UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH LAMPUNG

irektorat
dayaan
3

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

UNGKAPAN TRADISIONAL
SEBAGAI SUMBER INFORMASI KEBUDAYAAN
DAERAH LAMPUNG

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Lampung Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga akhli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. F. Syamsuddin, Drs. Tajuddin Noor, Ny. R. Nonsari, S., dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari . Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. H. Ahmad Yunus, Dra. Nurana.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Pebruari 1985.

Pemimpin Proyek,

Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Lampung.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Pebruari 1985.

Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
KATA SAMBUTAN v
DAFTAR ISI vii

BAB I. PENDAHULUAN 1
1. Tujuan Inventarisasi 1
2. Masalah 1
3. Ruang Lingkup 2
4. Pertanggungan jawab Ilmiah Prosedur Penelitian 3
5. Latar Belakang Sosial Budaya 5

BAB II. UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG 14
A. Ungkapan Tradisional Daerah Lampung Beradat Saibatin (Pesisir) Logat A 14
B. Ungkapan Tradisional Daerah Lampung Beradat Pepadun Logat O 72
C. DAFTAR UNGKAPAN 108
DAFTAR INDEKS 111
LAMPIRAN–LAMPIRAN
A. Peta Lokasi Penelitian 121
B. Daftar Informan 122

BAB I

PENDAHULUAN

Penyajian naskah hasil inventarisasi ungkapan tradisional Daerah Lampung ini adalah merupakan kegiatan dalam menarik minat dan perhatian dalam usaha membina sarana sosialisasi yang berkembang dalam masyarakat di daerah serta pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Untuk mendapatkan bahan dan data-data serta keterangan yang berkenaan dengan obyek dari pada inventarisasi ini ditempuh dengan jalan terjun langsungk ke lapangan. Dalam pelaksanaannya agak sulit mencari informan yang mampu memberikan informasi-informasi yang diperlukan atau yang dapat menguraikan seluk beluk ungkapan dengan lengkap, sehingga dari sekian banyak macam/jenis ungkapan tradisional yang telah berhasil diinventarisir kesemuanya tidak diketahui asal usul dan sejarah perkembangannya.

Namun demikian naskah ini merupakan hasil maksimal yang dapat dicapai.

1. Tujuan Inventarisasi.

Tujuan dari pada inventarisasi tentang ungkapan tradisional daerah Lampung ini adalah sebagai salah satu usaha untuk menggali unsur-unsur kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional dalam rangka menginventarisasikan perbendaharaan kebudayaan Nasional kita. Di samping itu juga bertujuan untuk memelihara dan menjaga kelestarian atau kelangsungan hidup ungkapan tradisional sebagai salah satu ciri budaya daerah.

Selain dari pada itu ungkapan tradisional diharapkan akan dapat memberikan pengertian yang positif tentang suatu kebudayaan kelompok etnis tertentu kepada masyarakat luas yang selama ini mungkin kurang mengetahuinya atau bahkan mempunyai prasangka yang kurang benar terhadap kebudayaan suatu suku bangsa lain.

2. Masalah.

Inventarisasi ungkapan tradisional daerah Lampung ini dirasakan sangat perlu terutama didorong dan disebabkan oleh semakin derasnya mengalir atau masuknya unsur-unsur kebu-

dayaan asing ke Indonesia dewasa ini, bahkan dirasakan sampai ke daerah-daerah dan telah mendesak kedudukan dan peranan kebudayaan kita sendiri, sehingga peranannya semakin berkurang dalam kehidupan sosial budaya sebagian besar kebudayaan kita.

Hal ini dapat kita lihat dari kenyataan bahwa sebagian besar dari pada jenis-jenis ungkapan tradisional daerah Lampung yang merupakan salah satu warisan budaya nenek moyang yang sangat berharga dan tinggi nilainya ini. Dahulu fungsi dan peranannya dalam kehidupan sosial budaya masyarakat cukup besar bukan saja hanya basa-basi yang mengasikkan di waktu senggang atau sebagai sarana sosialisasi bagi masyarakat, tetapi juga mengandung unsur-unsur lainnya yang tidak kurang pentingnya antara lain: unsur pendidikan, unsur tata krama dan sebagainya.

Sekarang ungkapan tradisional tersebut semakin berkurang bahkan semakin hilang peranannya di masyarakat; terutama di daerah-daerah dekat kota, karena terdesak oleh jenis-jenis ungkapan-ungkapan yang berasal dari luar seperti ungkapan dalam bahasa Inggris, bahasa Belanda dan sebagainya.

Kalau keadaan tersebut dibiarkan terus berlangsung dan tidak segera diusahakan untuk menggantinya, maka dikhawatirkan jenis-jenis ungkapan yang masih ada serta cukup digemari, akan semakin berkurang peranannya dalam masyarakat dan akhirnya akan lenyap ditelan oleh arus budaya asing dan modernisasi dalam pembangunan dewasa ini.

Salah satu jalan untuk menjaga kelestarian tersebut serta pembinaan dan pengembangannya adalah dengan jalan menjadikan inventarisasi yang kontinue.

3. Ruang Lingkup.

Yang dimaksud dengan ungkapan tradisional daerah Lampung dalam rangka inventarisasi ini adalah segala bentuk ungkapan baik berupa pesan, petuah dan nasehat yang mengandung nilai etik dan moral merupakan budaya bangsa yang mereka peroleh dari generasi terdahulu di lingkungan masyarakat daerah Lampung.

Sedangkan ruang lingkup kegiatan meliputi Propinsi Daerah Tingkat I Lampung dengan pembagian daerah yang ditetapkan sebagai daerah asal maupun sebagai daerah penyebarannya, di

mana ungkapan tradisional tersebut diperoleh/diungkapkan.

Berdasarkan ketentuan di atas, secara geografis daerah inventarisasi terdiri dari:

a. Kabupaten Lampung Selatan yang meliputi Kecamatan:
   1). Kecamatan Kota Agung,
   2). Kecamatan Kedondong.

b. Kabupaten Lampung Utara, yang meliputi Kecamatan-kecamatan:
   1). Kecamatan Abung Timur,
   2). Kecamatan Kotabumi.

   Berdasarkan sosial budaya dan dialek bahasa meliputi:
   1). Lampung Pesisir, dengan adat istiadat pesisir (non pepadun) dan dialek bahasa A.
   2). Lampung dengan adat Pepadun, yang meliputi daerah Abung Sewo Mego dan Lampung Empat Marga dengan dialek bahasa O.

Dengan demikian maka daerah Lampung diwwakili dua bahasa daerah yaitu:

a. Lampung Pesisir, dengan adat istiadat pesisir (Non Pepadun) dan dialek A yang diwakili oleh Kecamatan Kota Agung, Desa Negeriratu dan Kecamatan Kedondong desa Pasar Lama.

b. Lampung dengan adat Pepadun yang meliputi daerah Abung Sewo Mego dan Lampung Empat Marga dengan dialek O diwakili oleh Kecamatan Abung Timur desa Surakarta dan Kecamatan Kotabumi desa Kota Alam.

4. **Pertanggungan jawab Ilmiah Prosedur Penelitian:**

Prosedur/proses inventarisasi dilakukan dengan urutan sebagai berikut:

a. **Mempersiapkan/menyusun questioner:**

Untuk memperoleh data ungkapan tradisional daerah Lampung yang diinventarisasikan, konsep questioner ini kemudian dibahas dalam rapat tim penelitian untuk penyempurnaannya.

b. **Kepustakaan:**

Karena daerah Lampung hingga saat ini belum pernah dilakukan penelitian atau inventarisasi mengenai ungkapan tradisional daerah Lampung, maka sulit sekali untuk mengetahui/mendapatkan data-data atau keterangan-keterangan mengenai ungkapan tradisional daerah Lampung melalui kepustakaan.

c. **Survey Penentuan Daerah Inventarisasi:**

Mengingat bahwa ungkapan tradisional yang akan diinventarisasikan harus memenuhi syarat-syarat:

1) Berbahasa daerah.

2). Dikenal secara umum di kalangan masyarakat secara lisan.

3). Ungkapan berupa pesan, petuah, nasehat yang mengandung nilai etik dan moral.

Dan harus dapat mewakili semua daerah/golongan masyarakat orang-orang Lampung, maka daerah-daerah tempat di mana inventarisasi akan dilakukan ditetapkan berdasarkan latar belakang sosial budaya yaitu:

a). Daerah/masyarakat yang adat istiadatnya tidak memakai Pepadun yang terdiri dari masyarakat Lampung Pesisir. Daerah administrasinya meliputi Kabupaten Lampung Selatan yang diwakili oleh Kecamatan Kota Agung desa Negeriratu dan Kecamatan Kedondong desa Pasar Lama.

b). Daerah/masyarakat yang mempunyai adat Pepadun (pepadun artinya takhta atau kursi kebesaran dalam adat Lampung Pepadun yaitu tempat kedudukan adat terakhir). Daerah administrasinya meliputi sebagian Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Utara, di mana Lampung Utara diwakili oleh Kecamatan Abung Timur desa Surakarta dan Kecamatan Kotabumi desa Kota Alam.

Sedangkan daerah Kodya Tanjungkarang-Telukbetung merupakan campuran dari kedua kelompok masyarakat tersebut di atas. Dalam rangka survey penentuan daerah ini sekaligus dicatat nama-nama responden/informan yang dianggap dapat memberikan keterangan atau mengu-

raikan seluk beluk ungkapan tradisional selengkapnya dengan memadai (lihat lampiran).

d. **Metode inventarisasi yang dipergunakan ialah:**

1). Wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat/informan leader yang merupakan informan pokok. Materi wawancara berdasarkan questioner yang telah disusun sebelumnya. Di samping itu dilakukan pula catatan-catatan terhadap hal-hal dan keterangan-keterangan yang tidak terdapat dalam questioner.

2). Observasi atau dengan menyaksikan secara langsung peragaan/pelaksanaan dari tiap-tiap ungkapan yang telah dikumpulkan.

e. **Analisa Data.**

1. Memeriksa semua ungkapan tradisional yang telah dikumpulkan.
2. Klasifikasi data menurut :
   a). Urutan abjad (a, b, c dan seterusnya).
   b). Daerah asalnya.
   c). Dan lain-lain.
3. Membuat Laporan:
   a). Ditulis dalam bentuk draft yang kasar.
   b). Menulis dalam bentuk yang sempurna (merupakan penyempurnaan dari yang pertama).

5. **Latar Belakang Sosial Budaya.**

a. **Latar Belakang Sejarah.**

Suku bangsa Lampung berasal dari Skala Brak. Di Skala Brak, telah bermukim masyarakat yang tergabung di dalam enam Kebuayan, yaitu buay Belunguh, Buay Pernong atau buah Kanyangan, buay Jalan Duway, buay Nyerupa, buah Bulan atau buay Nerima dan buay Menyata atau buay Anak Metuha (Anak Tuha). Dari enam kebuayan di atas, pada dasarnya hanya empat yang menjadi paksi, oleh karena ke-empat kebuayan ini yang memerintah kerajaan Skala Brak secara bersama-sama. Ke-empat paksi itu ialah: Paksi Buay Belunguh di Kenali, Paksi Pernong di Batu Brak, Paksi Ja-

lan Duway di Kembahang dan Paksi Buay Nyerupa di Sukau. Dari ke-empat paksi inilah lahir kebiasaan pepadun yaitu Peresmian seorang Punyimbang Paksi Baru yang dilakukan dengan upacara adat oleh ke-empat paksi tersebut secara bersama-sama. Oleh karena buay Menyata pada dasarnya telah lebih dahulu menghuni Skala Brak, maka oleh keempat paksi di atas diangkatlah ia menjadi Anak Tuha atau anak yang dihormati. Sedangkan buay Nerima oleh karena kedudukannya sebagai perempuan atau Na'bai/mirul dari ke-empat paksi tersebut, maka iapun tidak berhak naik pepadun.

Oleh karena berbagai faktor maka sebagian dari penduduk pindah mencari daerah baru di mana perpindahan itu terpecah menjadi dua rah yaitu melalui Jalan Ranau ke arah Martapura dan melalui pantai pesisir. Rombongan yang melalui jalan Ranau kebanyakan berasal dari anak buah paksi empat. Mereka bersepakat untuk tetap memakai bahasa dan adat yang dilazimkan pada paksi empat, termasuk di dalamnya adat Pepadun. Untuk keperluan pembagian pepadun maka mereka menebang kayu ara yang kemudian kayu tersebut dibagi menjadi 12 (dua belas) pepadun, menurut rombongan yang ada. Dari musyawarah pembagian pepadun inilah menjadi dasar untuk terjadinya sembilan rombongan yang menjadi "Abung Sewo Mego" (Abung Sembilan Marga; sewo = sembilan, Mego = Marga). Dari tiga rombongan yang menjadi "Pubian Telu Suku" (Pubian Tiga Suku; telu = tiga). Di sinilah adat Pepadun itu menjadi hidup subur. Mengenai rombongan yang melalui pesisir, yang merupakan kelompok dari Ratu Buay Bulan atau Buay Nerima, oleh karena di Skala Brak sendiri telah dinyatakan tidak berhak naik pepadun maka rombongan ini di tempat yang baru tidak mendirikan pepadun. Rombongan ini menyebar sepanjang pesisir pantai mulai dari Krui, Kotaagung, Telukbetung, Kalianda sampai ke Labuhan Maringgai. Kemudian mereka mendirikan tiga daerah keratuan yaitu: Ratu Semangka di Kota Agung, Datu Darah Putih di Kalianda dan Ratu Melintang di Labuhan Meringgai.

Dari uraian di atas dapatlah diketahui perihal terjadinya masyarakat yang mengenal adat "Pepadun" dan masya-

rakat yang tidak mengenal adat pepadun. Masyarakat suku Lampung yang mengenal adat pepadun menurut uraian di atas adalah Abung Sewo Mego dan Pubian telu Suku, sedangkan masyarakat yang tidak menggunakan adat pepadun adalah masyarakat Pesisir. Dengan demikian pada masyarakat pesisir mengenal gelar-gelar seperti: Sutan, Pangeran, Dalom, Batin, Raja, Radin, Minak, dan Kimas, kecuali dengan keadaan buay Bulan yang bukan paksi karena ia adalah seorang perempuan. Keterangan di atas dapat dijadikan pegangan perihal perbedaan antara masyarakat yang menganut sistem pepadun, dan masyarakat yang menganut sistem non pepadun dalam sistem kekeluargaan.

b. **Sistem Mata Pencaharian.**

Secara umum mata pencaharian suku bangsa Lampung adalah bercocok tanam. Dalam hal ini yang pertama dikenal adalah berladang. Sistem yang digunakan disebut Pulan Tuha (tuho) atau alas/las tuho atau kadang-kadang juga disebut rimba bagang. Dari proses ladang barulah dikenal kebun tanaman keras misalnya : kopi, lada, cengkeh, damar, dan kkelapa.

Cara berladang masyarakat Lampung pada masa lalu adalah dengan sistem berpindah-pindah. Hal ini dimungkinkan oleh karena pada masa lalu, areal hutan yang dapat digunakan untuk berladang masih banyak. Pada saat ini tidak dikenal lagi karena tanah untuk berladang sudah semakin berkurang. Dalam berladang ini, masyarakat Lampung mengambil lokasi yang jauh adari Kampung, di mana mereka mendirikan pondok-pondok. Masyarakat Lampung menyebutnya dengan Umbulan. Lokasi untuk berladang pada umumnya merupakan areal yang dekat dengan sungai dan sudah banyak umbulan yang tadinya merupakan tempat usaha, kemudian berubah menjadi kampung, anek, atau tiyuh.

c. **Sistem Kekerabatan.**

Pada dasarnya yang dinamakan keluarga batih adalah satuan keluarga yang terdiri dari seorang suami, seorang isteri dari suami itu dan anak-anak yang belum kawin. Ke-

luarga yang demikian ini juga disebut keluarga inti atau neckar family. Keluarga batih yang ada pada màsyarakat Lampung pada dasarnya merupakan keluarga batih yang monogami. Keluarga batih di sini disebut sebagai sango mianak (pepadun), sanga mianak (Saibatin). Tapi kadang-kadang ibu dan anak-anaknya, tetapi juga isteri dari anak-anak mereka yang laki-laki, dari pihak suami atau isteri, juga seringkali menetap ibu dari suami. Anak pada masyarakat Lampung pepadun terdiri dari anak ratu dan bukan ratu. Anak ratu adalah anak tertua laki-laki dan perempuan. Apabila suami mempunyai isteri lebih dari seorang, maka yang disebut anak ratu adalah anak laki-laki dan perempuan tertua dari isteri tertua atau pertama. Peranan ayah (suami) dalam rumah tangga adalah sebagai penanggung jawab dalam semua urusan, baik urusan rumah tangga maupun di luar rumah tangga. Isteri atau ibu berkewjiban mengurus rumah tangga, sedangkan anak-anak pada dasarnya menjadi tanggung jawab dari kedua orang tua. Kewajiban dari pihak anak adalah berbakti kepada orang tua. Sedangkan hak dari pada anak mendapat pengurusan dari orang tua secara baik.

Secara umum anak laki-laki tertua mempunyai kedudukan yang istimewa pada masyarakat Lampung. Hak dari anak tertua laki-laki merupakan ahli waris, sedangkan anak laki-laki dan perempuan yang lain dapat dianggap sebagai numpang dalam keluarga tersebut.

Apabila kepala keluarga meninggal dunia maka yang menjadi kepala keluarga itu adalah anak tertua laki-laki, artinya dialah sebagai penanggung jawab dalam semua urusan.

d. **Sistem Religi.**

Walaupun memang di daerah Lampung terdapat berbagai agama yang dianut oleh penduduknya, yaitu agama Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha, tetapi dapat dikatakan bahwa suku bangsa Lampung pada dasarnya menganut agama Islam.

Oleh karena suku bangsa Lampung adalah 100% beragama Islam, maka aliran-aliran berdasarkan agama yang dibicarakan di sini adalah aliran-aliran yang ada berdasarkan agama Islam. Sebagian dari penduduk suku bangsa Lampung

merupakan anggota perkumpulan Muhammadiyah. Hampir pada daerah-daerah di mana berdiam suku bangsa Lampung, dapat dilihat adanya papan-papan nama yang menandakan adanya perkumpulan Muhammadiyah pada kampung atau pekon atau ane k serta tiyuh yang bersangkutan.

Di lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Lampung Selatan pada Kecamatan Kota Agung di Kampung Negararatu dan Kecamatan Kedondong di Kampung Pasar Lama. Di Kabupaten Lampung Utara pada Kecamatan Abung Timur di kampung Surakarta, pada Kecamatan Kotabumi di kampung Kota Alam, penduduk asli pada lokasi penelitian menganut agama Islam. Agama memberi pengaruh kepada masyarakat, baik dalam cara berpikir, cara berbuat maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Tetapi pengaruh agama tersebut tidaklah mencakup keseluruhan dari bidang-bidang kehidupan manusia. Pada masyarakat suku bangsa Lampung, bidang-bidang kehidupan yang tidak dipengaruhi oleh unsur agama Islam terdapat dalam bidang waris, sebagian dari bidang perkawinan dan sebagian bidang lainnya.

Dalam bidang waris, pola pewarisan masyarakat suku bangsa Lampung pada dasarnya tidak dibuat atas dasar peraturan agama yang dianut oleh masyarakat ini. Pembagian harta waris dan ahli waris menurut konsepsi masyarakat Lampung adalah tidak sama dengan konsepsi yang diberikan oleh agama yang dianut masyarakat suku bangsa Lampung yaitu Islam.

Ahli waris anak tertua laki-laki, dengan demikian pada masyarakat ini tidak dikenal pembagian waris. Dalam bidang perkawinan, khususnya dalam hal siapa yang boleh kawin dengan siapa, sebagian dari konsepsi di sini tidak seirama dengan konsepsi dari agama yang dianut. Pada masyarakat suku bangsa Lampung, merupakan perbuatan yang tercela apabila melakukan perkawinan ngakuk kelama yaitu di mana mempelai wanita anak kelama (asal ibu).

Di atas telah dibicarakan sedikit mengenai konsepsi masyarakat yang tidak terpengaruh oleh unsur agama. Apabila dinyatakan bahwa dalam bidang perkawinan, sebagian memperoleh pengaruh agama, maka di sini dapat dilihat segi yang mana dari agama itu telah diresapi, sehingga pola berpikir dan berbuat merupakan aplikasi dari agama

yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam bidang perkawinan, pola berbuat dan berpikir masyarakatlah yang mengalami perubahan, karena di sini agama adalah sangat menentukan dalam hal sahnya perkawinan. Dalam bidang susila kelihatannya konsepsi agama cukup berpengaruh di sini. Pengertian zinah yang ada pada masyarakat suku bangsa Lampung pada dasarnya merupakan suatu konsepsi yang dengan yang diajukan oleh agama. Anak yang lahir dari perbuatan zinah yang oleh masyarakat suku bangsa Lampung disebut dengan anak kappang, merupakan anak yang akan merana hidupnya. Ia dan keturunannya nanti akan menjadi buah bibir masyarakat dan merupakan orang yang patut dijauhi dari pergulan, misalnya dalam pemilihan jodoh dan sebagainya. Sedangkan bagi wanita yang melahirkan anak kappang itu akan disingkirkan oleh masyarakat.

Masyarakat suku bangsa Lampung yang beradat pepadun pada dasarnya tidak mengenal perceraian. Perceraian merupakan perbuatan yang tercela sehingga dengan tidak mengenalnya perceraian ini adalah merupakan salah satu bukti tentang besarnya pengaruh agama dalam masyarakat. Di dalam bidang pergaulan sehari-hari, beberapa dari konsepsi agama dapat ditemukan di sini. Hormat kepada mereka yang lebih tua merupakan konsepsi masyarakat yang berlaku umum. Taat dan patuh kepada kedua orang tua, adalah suatu konsep masyarakat yang merupakan indikator kebaktian anak terhadap orang tua. Pembangkangan terhadap orang tua mengakibatkan suatu kejadian yang akan menimpa diri sendiri dan bila mengerjakan hal yang dilarang oleh orang tua, akan mengakibatkan kualat yang mengakibatkan akan sengsara hidupnya

Dengan menampilkan dua uraian yang berbeda mengenai pengaruh agama dalam masyarakat maka dapatlah dilihat bagaimana kadar dari pengaruh agama dalam masyarakat. Pada bidang-bidang tertentu, kelihatannya pengaruh agama sangat besar, akan tetapi pada bidang kehidupan yang lain dirasakan bahwa agama tidak memberi pengaruh sama sekali atau bila ada maka pengaruhnya yang diberikan itu relatif sangat sedikit sekali.

Beberapa kelompok dari masyarakat suku bangsa Lampung, masih percaya bahwa benda-benda kuno atau benda-benda tersebut harus dipelihara dengan baik, sebab kalau hal itu tidak dilakukan akan menimbulkan akibat yang merugikan masyarakat. Tempat penyimpanan benda-benda tersebut adalah loteng rumah. Di kalangan suku bangsa Lampung yang beradat pepadun misalnya alat perlengkapan adat seperti bangku pepadun dianggap mempunyai kekuatan sakti. Pada masyarakat Saibatin terdapat benda-benda yang disebut pemanohan yaitu benda-benda tangkal (tumbal), suatu benda yang dianggap keramat. Apabila ada tanda-tanda berjangkitnya penyakit menular yang oleh masyarakat Lampung disebut ta'un, benda-benda ini diturunkan dari panggar (loteng rumah), dibersihkan dan dibacakan tangguh untuk mankhluk-makluk halus yang menguasainya, dengan permohonan agar anak cucunya terhindar dari serangan ta'un itu.

Di samping itu masyarakat suku bangsa Lampung masih menaruh kepercayaan kepada dukun, bahwa dukun dianggap mempunyai kekuatan sakti. Pada masyarakat Lampung masa yang lalu masih dilakukan pemujaan sehubungan dengan pekerjaan membuka tanah untuk perladangan. Upacara pemujaan yang demikian ini dilakukan pada saat ngenah taneh (melihat tanah) untuk dibuka. Upacara ini maksudnya adalah meminta izin kepada yang empunya tanah untuk dibuka tanahnya dijadikan ladang. Dalam upacara ini dilakukan dengan pembakaran kemenyan dan juga pada saat benih akan ditaburkan, sebelumnya juga dilakukan upacara yaitu dengan cara menaruh benih di atas bakul, kemudian diselimuti dengan kain putih dengan membaca do'a yang berupa mantera-mantera dengan maksud agar benih yang akan ditaburkan nanti tumbuh dengan baik. Selanjutnya banyak upacara-upacara yang dilakukan dalam bidang ini sebagai suatu proses produksi dalam pertanian.

Bentuk upacara lain yang berkaitan dengan kesatuan hidup setempat yang mempunyai hubungan dengan mata pencaharian adalah ngumbai, yaitu upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat di kampung yang bersangkutan dengan menyembelih seekor kerbau, di mana dagingnya dibagi-bagikan kepada masyarakat setempat. Sewaktu dilakukan

penyembelihan semua orang yang mempunyai ladang membawa janur enau, dan janur enau itu disirami dengan darah kerbau tersebut, kemudian digantungkan pada tiang yang telah disediakan untuk itu, dan diletakkan atau ditancapkan di kebun, sawah maupun ladang. Tujuan dari ngumbai ini adalah agar panen menjadi berhasil dengan baik.

Kepercayaan agar panen berhasil baik harus dilakukan ngumbai, masih melekat dalam alam pikiran masyarakat khususnya bagi orang-orang tua. Oleh karena kebetulan panen itu tidak berhasil dan kebetulan pula tidak diadakan acara ngumbai, maka mereka mengatakan bahwa kegagalan panen tahun ini misalnya adalah sebagai akibat tidak melakukan acara ngumbai tersebut.

Upacara ngumbai ini dilakukan secara kenduri di masjid dengan berzikir dan membaca semua riwayat hidup Sech Saman Almadina. Dengan demikian kelihatannya bahwa pemujaan terhadap leluhur dan pengundang leluhur itu untuk kesuksesan dalam segi kehidupan merupakan kepercayaan yang masih ada dalam masyarakat Lampung.

Dari uraian di atas kelihatan bahwa cara berpikir dari masyarakat atau sebagian anggota masyarakat masih diliputi suasana magis religius, artinya bahwa alam ini dikuasai oleh makhluk-makhluk halus merupakan kepercayaan yang masih hidup dalam masyarakat. Cara berpikir yang demikian ini menimbulkan pula cara berbuat dari masyarakat yang bersangkutan. Menimpakan kesalahan karena tidak melakukan hal itu merupakan bukti dari cara berpikir masyarakat yang merupakan pengaruh dari kepercayaan yang pernah dan dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Dalam kehidupan sehari-hari akan kita temui banyak hal yang berhubungan dengan kepercayaan terhadap kekuatan sakti, dari bintang-bintang , benda-benda dan sebagainya.

Hal di atas ini merupakan refleksi dari cara berpikir, sehingga dalam berbuat sesuatu terdapat pandangan yang harus dituruti.

e. **Bahasa.**

Suku bangsa Lampung mempunyai bahasa tersendiri yang disebut bahasa Lampung atau umung Lampung atau

Cawo Lampung atau Cawa Lampung. Begitu pula mengenai bahasa tulisan, suku bangsa Lampung mempunyai aksara sendiri, yang dalam percakapan sering disebut Surat Lampung.

Mengenai bahasa tulisan ini tampaknya mirip dengan aksara Batak dan Bugis. Jumlah hurufnya 20 (dua puluh) buah, dengan bunyi abjadnya adalah sebagai berikut :

ka ga nga pa ba ma ta da na ca

ja nya ya a la ra sa wa ha gha

Bahasa Lampung mempunyai dua dialek, yaitu dialek "A" dan dialek "O". Dialek A dipakai oleh masyarakat Lampung yang beradat pepadun kelompok masyarakat Pubian Telu Suku dan Buay Lima serta seluruh masyarakat suku bangsa Lampung yang beradat Saibatin. Sedangkan dialek O dipakai oleh masyarakat Lampung yang beradat pepadun kelompok Abung Sewo Mego dan Rarem Mego Pak sebagai contoh dapat dibaca pada tabel sebagai berikut :

Perbedaan dialek dalam bahasa suku bangsa Lampung:

Bahasa Indonesia	Bahasa Lampung	
	Dialek A	Dialek O
ingin, mau	aga	ago
sekarang	ganta	tanno
teman	jama	jamo
tua	tuha	tuho

Mengenai dialek A dan dialek O dalam penulisan ungkapan tradisional ini bukan didasarkan atas urutan tua atau mudanya dialek tersebut tetapi didasarkan atas urutan abjad semata-mata. Hal ini disebabkan belum ada ketentuan yang tegas yang mana di antara dialek A dan dialek O tersebut yang tertua.

BAB II

UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG

A. UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG BERADAT SAIBATIN (LOGAT A).

1. a. AGAK-AGAK SAMA LIAK TOTTONG WAY TOTTONG TUBA.

   b. **agak-agak sama liak tottong**
   kira-kira sama lihat, melihat dengan membelalak

   way tottong tuba.
   air melihat dengan membelalak, tuba.

   c. Harus dapat membedakan dalam melihat air tuba dengan air tawar.

   Ungkapan ini biasanya timbul atau dilontarkan bila dalam suatu keluarga mengadakan permupakatan atau perundingan untuk memberikan bantuan kepada seseorang baik berupa moril maupun berpa materil.

   d. Artinya:

   Membantu seseorang itu hendaknya dipertimbangkan benar hubungannya dengan yang dibantu. Kalau dekat hubungan kita maka bantuan bisa lebih banyak dan kalau hubungan agak jauh maka bantuan kita hanya alakadarnya saja.

   Uraian:

   Yang dimaksud dengan hubungan dekat dalam ungkapan di atas dapat diartikan:

   a. Dekat hubungan karena pertalian darah (berdasarkan keturunan).

   b. Dekat hubungan karena kesatuan adat atau kekerabatan adat.

   c. Dekat hubungan karena pertalian perkawinan.

   c. Dekat hubungan karena keintiman dalam pergaulan, jadi walaupun seseorang itu bukan famili tetapi karena kawan akrab, sudah dianggap sebagai keluarga dekat.

- Sedangkan hubungan yang jauh berarti hubungan di luar dari keempat ketentuan di atas.
- Biasanya bagi masyarakat Lampung dalam memberikan bantuan terhadap seseorang yang tergolong dalam empat point di atas tidak ada batasnya (tidak dihitung-hitung) bantuan itu berupa moril, tenaga dan materil. Moril berupa buah pikiran yang diperlukan oleh yang mengharapkan bantuan, tenaga yaitu tenaga langsung yang bersangkutan dan tenaga tidak langsung yaitu tenaga berupa orang yang dibawa (suami-isteri, anak dan anggota kelompoknya atau penyimbang atau saibatinnya) yang ikut hadir pula, sedangkan harta berupa makanan (beras, kue, buah-buahan, mihun, mimi dan sebagainya); *pakaian dan perhiasan* (sarung, dasar, baju atau tudung, kutang, celana, anderok, kopiah, sendal, sepatu, sabun, anting-anting, rantai dan sebagainya); dan alat rumah tangga (piring, mangkuk dan sebagainya).

2. a. ASING JAOHNE IWA NGAKHATTAW, PAGUN MULANG DI BUMBUN.

b.

asing	**jaohne**	**iwa**	**ngakhattaw**
bagaimanapun	jauhnya	ikan	merantau

pagun	**mulang**	**di bumbun.**
masih	pulang	di sarang.

c. "Walau kemana pun ikan itu pergi, akhirnya akan pulang juga ke dalam sarangnya".

d. Artinya :

Walaupun kita pergi jauh ke mana saja merantau, pada suatu waktu akhirnya akan pulang juga ke kampung halaman.

Uraian :

Ungkapan ini sama saja maksudnya dengan pribahasa Indonesia, sejauh-jauh bangau terbang hinggapnya di kubangan juga; atau dengan pribahasa hujan emas di negeri orang hujan batu di negeri sendiri, lebih baik di negeri sendiri.

Pergi jauh merantau ke mana saja, di sini terkandung maksud bila seseorang pergi entah merantau mencari ilmu bagi pelajar-pelajar yang sekolah atau mengaji mondokan ke Jawa atau ke negeri lain pasti dia akan cinta pulang dan ingat akan kampung halamannya, familinya, dan pasti dia tidak akan lupa akan adat kebiasaan warisan nenek moyangnya walaupun sudah banyak pengaruh di negeri rantau. Demikian pula orang yang berusaha walaupun dia sudah kaya raya bagaimana pun di rantau pasti dia pada suatu saat ingat akan kampung halamannya dan akan kembali pulang.

Lain pula halnya pribahasa ini kadang-kadang dipergunakan sebagai sindiran seseorang yang di daerah Lampung disebut *"khagah Semanda"* (laki-laki yang secara adat ikut adat istiadat di pihak perempuan) atau *"bebai tangakuk"* (perempuan yang dijadikan isteri dan secara adat perempuan tersebut mengikuti adat laki-laki), kadang-kadang mereka ini mempergunakan ungkapan ini secara bersendagurau dengan "pihak keluarga isteri bagi khagah semanda dan keluarga suami bagi bebai tangakuk", yang maksudnya kalau pihak-pihak keluarga itu sudah tidak senang lagi kepada mereka, maka mereka bersedia dipulangkan atau dikembalikan kepada keluarga asal mereka.

3. a. AKIK ATUNG KUTUNGGANG API LAGI KI LIHAI.

b.

akik	**atung**	**kutunggang**	**api**
sedangkan	penopang rumah	kupikul	apa

lagi	**ki**	**lihai.**
lagi	kalau	lidi.

c. "Sedangkan penopang rumah sanggup kupikul, apalagi kalau hanya lidi".

d. Artinya:

Pekerjaan berat sekali pun yang diserahkan, dapat kita (saya) kerjakan, apalagi kalau pekerjaan yang ringan.

Uraian:

Ungkapan ini sering dipakai orang dalam pergaulan sehari-hari, terutama kalau sering berharap sesuatu ke-

pada orang lain, umpamanya si A sedang mengalami kesulitan tentang ekonomi, sedangkan si B orang yang dapat menolong orang lain di bidang ekonomi karena dia terbilang berada, maka si A berharap datang mengharap B agar B dapat memberi bantuan, dalam percakapan permintaan si A, kepada si B di sinilah ke luar ungkapan ini, berarti si A bersedia menerima segala resiko yang berat dari akibat peminjaman uang dari B, syukur-syukur kalau si B dapat membantu dengan hanya memberi hadiah saja.

Atau sering pula dipakai dalam acara pertemuan pihak keluarga penganten laki-laki dengan pihak keluarga penganten perempuan, acara ini disebut *"ngantak salah"* (mengantarkan kesalahan) biasanya kalau seorang gadis baru saja dilarikan (dibambangkan) oleh seorang bujang untuk jadi isterinya, sehari atau dua hari sesudah peristiwa ini pihak penganten laki-laki melakukan acara "ngantak salah" kepada keluarga perempuan. Di sini pihak penganten laki-laki mengemukakan maksud kedatangan mereka meminta ampun atas segala kesalahan mereka yang telah menganggu ketenangan pihak penganten perempuan, mereka mengatakan bersedia menerima hukuman apa saja yang bakal diberikan oleh pihak penganten perempuan. Nah dalam untaian pembicaraan ini keluarlah atau dipergunakanlah ungkapan tersebut.

4. a. ASING HELAUNE LEHOT, MAK LEBIH JAK PATUNGGA.

   b.

asing	**helaune**	**lehot**	**mak**
bagaimana pun	bagusnya	pesan	tidak

lebih	**jak**	**patungga.**
lebih	dari	bertemu.

   c. "Bagaimana pun manisnya atau bagusnya pesan, lebih baik bertemu muka".

   d. Artinya :

   Bagaimana pun baiknya cerita orang tentang suatu kejadian, jangan sampai kita terus percaya begitu saja sebelum dibuktikan kebenarannya.

Uraian :

Menurut kebiasaan suatu berita kadang-kadang sudah banyak penambahan dan pengurangannya yang sengaja atau tidak sengaja diperbuat oleh petutur, sebab dengan adanya penambahan dan pengurangan akan membuat si pendengar tertarik akan kabar yang disampaikan oleh petutur apalagi kalau si petutur memang orang yang berbakat ngomong atau ngoceh atau bercerita, maka bumbu-bumbu penyedap dalam penyampaian kabar itu dengan sengaja dilakukannya. Untuk itulah masyarakat Lampung sering menggunakan pribahasa atau ungkapan di atas, sebab dikhawatirkan cerita yang disajikan seseorang itu sudah berobah keasliannya, maka sebagai contoh bila ada seorang petutur bercerita tentang sesuatu yang oleh si pendengar kurang dapat diterimanya, terlontarlah kata-kata ungkapan di atas (jadi dia digunakan sebagai penguji kebenaran dari suatu kabar), biasanya si petutur setelah mendengar ucapan tersebut dia akan lebih berusaha meyakinkan pendengar, dengan mengucapkan sumpah atau dengan cara-cara lain.

Selain itu dipergunakan juga oleh bujang gadis dalam masa percintaan kalau di antara keduanya berjauhan tempat dan komunikasi mereka hanya dengan surat saja, maka ungkapan ini sering dilontarkan di dalam surat mereka sebagai pertanda rindu yang sangat dan ingin mengadakan perjumpaan.

5. a. BETIK DANG BETIK GA JAHAL DANG KAHANTAKHA.

   b.

betik	**dang**	**betik**	**ga**
baik	jangan	baik	terlalu
jahal	**kahantakha.**		
jahat	kentara.		

   c. "Kalau baik jangan terlalu baik, kalau tidak senang jangan terlalu kentara".

   d. Artinya :

Kalau kita bersahabat dengan seseorang jangan terlalu intim sehingga tidak lagi hormat menghormati,

tetapi kalau sudah benci atau sudah kurang intim lagi jangan pula terlalu kentara sehingga segala kebaikan sahabat dilupakan.

Uraian :

Ungkapan ini dipergunakan dalam pergaulan atau persahabatan antara seseorang dengan seseorang lainnya atau dipergunakan pula antara atasan dengan bawahan bagi karyawan/karyawati.

Dalam persahabatan yang sudah sangat intim jangan hendaknya hilang batas-batas atau ketentuan-ketentuan dalam persahabatan itu, sehingga satu sama lain sudah tidak lagi menghiraukan batas-batas kehormatan sesamanya tetapi yang baik dalam persahabatan itu hendaknya saling tenggang rasa dan tetap saling jaga kehormatan (martabat) satu sama lainnya. Sebaliknya kalau sudah berpisah karena suatu pertengkaran atau suatu perselisihan hendaknya jangan pula saling cela dan cerca sehingga menyakitkan hati satu sama lain dan membawa keretakan antara keluarga (famili), tetapi hendaknya walaupun benci karena suatu perselisihan perlihatkan seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Demikian pula kalau bagi karyawan adan karyawati terhadap atasannya karena dia masih senang atau mengharapkan sesuatu sehingga dia berbuat yang dibuat-buat yang dalam hal ini lebih terkenal dengan istilah cari muka, atau menjilat pantat atasannya. Tetapi sebaliknya kalau dia tidak mendapatkan apa yang diharapkannya, atasannya dimusuhi, dicela, dicerca, diumpat bahkan difitnah dengan tujuan agar orang lain tahu bahwa atasannya bukan seorang yang bijaksana dan bukan orang yang pernah memberikan bantuan kepadanya, walaupun atasannya sudah banyak berbuat baik kepadanya sebelum harapannya yang terakhir ditolak semua kebaikan itu dilupakannya.

6. a. BACAK PEDIH NGALIKUT JAK PEDIH NGALIMAK.

b.

bacak	**pedih**	**ngalikut**	**jak**
dari pada	mengaharap	tidak mengharapkan	lebih baik

pedih	**ngalimak.**
minta	kecewa.

c. "Lebih baik tidak meminta dari pada kecewa permintaan tidak dikabulkan".

d. Artinya :

Dari pada mengharapkan bantuan orang lain lebih baik kita berusaha sendiri.

Uraian :

Di masyarakat desa atau di kampung-kampung yang jauh dari keramaian kota khususnya bagi masyarakat Lampung *fiil pesenggikhi* (fiil) masih dipegang kuat baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok kekerabatan tidak jarang terjadi karena fiil ini bisa menimbulkan pembunuhan atau rusuh sekampung atau terjadi pemberontakan-pemberontakan, semua fiil ini pokok terjadinya kadang-kadang karena kekecewaan.

Maka dari itu kecewa sangat dihindari oleh setiap individu atau oleh kelompok kekerabatan yang ada. Nah dengan ketakutan kepada kecewa itu maka masyarakat Lampung bekerja keras sehingga tidak jarang yang kaya-kaya, mempunyai sawah, ladang, kebun, kerbau atau binatang peliharaan yang banyak, ungkapan tersebut di atas digunakan oleh orang-orang tua sebagai cambuk bagi golongan muda yang malas, golongan muda yang nganggur tidak mau bekerja, kepada mereka yang demikian ke mana mereka pergi biasanya disindir bahkan kadang-kadang diterangkan sebenarnya supaya mereka merasa tersinggung dan sesudah tersinggung biasanya baru mereka bekerja dengan keras, bekerja tak mengenal waktu lagi untuk menunjukkan kemampuan mereka bahwa mereka pun sanggup berbuat seperti orang lain, orang-orang tua mereka.

Dan biasanya setelah mereka berhasil mereka pun akan menasehatkan hal yang serupa kepada kawan atau pemuda lainnya.

7. a. BUKHUNG NGABAYANG PIKAT TINGGAL SAKHEH-NE LAGI.

b.

bukhung	**ngabayang**	**pikat**	**tinggal**
burung	membayangi	umpan	tinggal

sakheh	**ne**	**lagi.**
kenangan	nya	lagi.

c. "Burung yang hanya mendekati umpannya begitu pergi hanya meninggalkan kenangan saja".

d. Artinya :

Tinggal kenangan manis masa yang telah lalu (nostalgia).

Uraian :

Memang sudah fitrah bagi makhluk Tuhan, bahwa setiap jenis harus mencintai jenis lainnya. Begitu pula manusia tidaklah luput dari fitrah itu, akan lebih membara perasaan itu di kalangan muda-mudi umur tujuh belas tahun ke atas, dalam usia yang demikian dunia ini seolah-olah milik mereka sendiri, tidak ada yang indah di dunia ini selain dari pada keindahan cinta mereka berdua, keadaan seperti ini orang tua harus betul-betul bisa mengarahkannya sebab apabila tidak, maka kehancuranlah yang akan terjadi.

Seperti dikatakan di atas, masa musim bercinta itu pasti terjadi cetusan atau luapan peraaan kedua insan yang berlainan jenis itu, segala kepandaian, keterampilan dan pengorbanan dari kedua belah pihak ditunjukkan atau dilakukan sebagai pernyataan kongkrit dari rasa cinta yang ada tetapi tidak dapat berkata demikian kecuali melalui pernyataan atau tindakan dari anggota-anggota lain yang berupa perbuatan atau ucapan-ucapan. Pada saat ini semua berusaha agar mendapat pujian dari pada yang "ku sayang" dengan demikian sudah pasti yang baik dan yang manis yang disajikan. Tetapi biasanya jika keadaan berobah nasib menentukan lain perpisahan yang terjadi dunia ini bagaikan karam bagi mereka, tidak jarang ada yang putus asa dan patah hati.

Kalau keduanya masing-masing berpisah dan mendapatkan "pasangan lain" maka yang tersisa atau yang tinggal pada mereka adalah kenangan manis yang telah terjadi antara mereka yang sangat sukar dilupakan selama hanyat dikandung badan, sewaktu-waktu akan ke luar dari mereka pernyataan tentang nostalgia sebagai penuturan kenangan mereka.

Biasanya waktu inilah lahir ungkapan di atas, baik si penutur yang mengucapkannya atau si pendengar cerita itu.

8. a. BETIK-BETIK PAI PILIH NYAK SAPA NIKU SAPA.

b.

betik-betik	**pai**	**pilih**	**nyak**
baik-baik	kan	pilihan	saya
sapa	**niku.**		
siapa	kamu.		

c. "Tentukan pilihan sebaik-baiknya, saya siapa kamu siapa".

d. Artinya :

Kalau kamu berbuat yang kurang baik pikirkanlah terlebih dahulu karena kita masih bersaudara.

Uraian :

Orang sering berkata : dunia ini tidak akan selamanya siang, tapi pasti ada malam; demikian pula gunung itu tinggi tetapi ada pula lembahnya, begitu pula manusia tidak akan selamanya manis-manis (baik-baik) tetapi adakalanya ke luar kebusukan hatinya, marahnya, napsu luamah, napsu setannya. Hanya bagi manusia mempunyai kelebihan dari pada binatang dan makhluk al-khalik lainnya yaitu "akal ", akal manusia yang merupakan promotor dalam manusia bertindak dan berbuat, akal itu akan mengarah kepada kebaikan kalau dia memiliki perbendaharaan ilmu etik yang banyak dan dia akan mengarah kepada yang jahat apabila pemilikan ilmu etik yang sangat minim.

Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan bahwa akallah yang menentukan perbuatan manusia.

Didasari pengertian di atas, maka orang-orang tua biasanya menasehatkan kepada golongan muda atau kepada handai taulannya bahwa kalau akan bertindak atau berbuat yang tidak baik itu harus dikaji dulu, dikaji yang matang sebab jangan sampai terlanjur nantinya kita telah melakukan kesalahan yang tidak terpuji bagi keluarga atau saudara kita sendiri walaupun bagaimana usaha menghapus citra kita itu, namun demikian tidak akan sebersih sebelum terjadinya, pasti ada bekasnya, kenangan yang pahit itu pasti tergores.

Oleh sebab itu ungkapan di atas sering digunakan bagi seseorang untuk memperingatkan kaum keluarganya yang berbuat tidak baik kepadanya.

Tujuan memperingatkan demikian agar jangan terjadi penyesalan di kelak kemudian hari.

Biasanya seseorang yang akan berbuat tidak baik itu setelah diperingatkan demikian dia tidak akan meneruskan perbuatannya, apabila diteruskan dia akan mendapat aib besar di kalangan keluarga besar mereka.

9. a. BACAK MATI MANDI KHAH, JAK HOKHEK KENA JAJAH.

b. **bacak** **mati** **mandi** **khah** **jak**
lebih baik mati mandi darah daripada
hokhek **kena** **jajah.**
hidup kena dijajah.

c. "Lebih baik mati bermandikan darah, daripada hidup dijajah".

d. Artinya :

Lebih baik hidup menderita atau mati berlumuran darah dari pada hidup terjajah (dikuasai orang lain).

uraian :

Salah satu ciri khas jiwa orang Lampung, tidak mudah atau tidak mau dikuasai orang lain, fiil besar bagi mereka jika adatnya dikuasai orang lain dengan pengertian orang lain yang mengaturnya. Tapi orang Lampung mudah menerima orang lain sebagai keluarganya selama orang lain

itu tidak merusak adat dan peradaban yang mereka anut. Oleh sebab itulah maka Pemerintah Daerah Tingkat I Lampung mempergunakan kata-kata sebagai semboyan pada lambang Lampung "SANG BHUMI KHUA JURAI" yang maksudnya di Lampung ada dua jurai (asal keturunan) yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk suku lainnya yang datang ke Lampung.

Selain itu ungkapan ini dipergunakan oleh para *Penyimbang Batian* atau *Penyimbang Tiyuh* atau *Penyimbang Marga* untuk memupuk dan menanamkan semangat kepahlawanan di kalangan generasi muda yang jadi anggotanya, dengan ungkapan dan semangat kepahlawanan yang ditanamkan oleh tua-tua adat Lampung itulah, maka di Lampung dalam rangkaian sejarah perlawanan bangsa Indonesia terhadap penjajahan Belanda di Lampung pun timbul putra-putra yang gagah berani dengan mempertaruhkan harta, keluarga dan jiwa raganya mengusir dan mempertahankan setiap jengkal tanah Lampung ini dari cengkeraman penjajahan seperti kita kenal perlawanan Pangeran si Agul-Agul di Lampung Barat, Batin Mangunang di daerah Semangka, Raden Kesuma Ratu dan Raden Intan di Kalianda, dan pahlawan lainnya, demikian jug di zaman revolusi fisik banyak putra-putra yang gugur sebagai kesuma bangsa mempertahankan tanah air Indonesia yang tercinta.

Jadi ungkapan di atas benar-benar jadi pegangan masyarakat yang tidak mau dijajah atau dikuasai orang lain, walaupun habis harta benda seseorang dia tidak akan meminta atau berkuli kepada orang lain, pendapat seperti ini masih sangat tertanam di kalangan penduduk asli Lampung.

10. a. BATANG BUKHAK SATETOSAN.

b.

batang	**bukhak**	**satetosan.**
batang kayu	lapuk	bertindihan.

c. "Batang yang sudah lapuk bertindihan".

d. Artinya :

Sebenarnya mereka sama-sama bodoh, akan tetapi mengaku pintar.

Uraian :

Ungkapan ini tergolong kepada ungkapan sindiran, dipergunakan untuk menyindir dua orang atau lebih atau suatu kelompok yang bertentangan mengaku paling pintar tapi kalau orang lain yang melihatnya karena permasalahannya masih dapat diselesaikan dengan cara musyawarah mufakat, mereka sebenarnya sama-sama bodoh.

Sebagai contoh : Ada suatu kelompok atau keluarga yang perkara karena harta warisan dari orang tua mereka, mereka terlibat dalam harta warisan ini masing-masing bersikeras mengaku punya hak yang lebih banyak dengan berbagai dalih atau alasan yang mereka pergunakan, famili dekat, tua tua adat, handai tolan, sahabat jauh dekat sudah turut campur tangan ingin menyelesaikan perpecahan dalam keluarga ini tapi mereka seolah-olah tidak mau diselesaikan secara baik-baik, satu mau damai yang satu tidak mau.

Dengan keadaan yang seperti ini, ada pihak lain yang memanfaatkan situasi, perpecahan mereka di peruncing, api dibesarkan, sehingga penyelesaian perpecahan ini harus melalui Pengadilan Negeri, orang-orang yang menggunakan kesempatan ini biasanya menawarkan jasa baik sebagai backing dari pihak mereka masing-masing dan kalau ini sudah terjadi keluarga ini akan lebih parah perpecahannya, biaya perkara yang besar pasti ke luar dan setelah selesai perkara dendam kesumat antara mereka akan lebih lama mencekam, jangan-jangan dendam dibawa mati atau diwariskan kepada keturunan masing-masing, "siapa yang untung? yang untung adalah pihak sponsor tadi".

Nah, terhadap keluarga ini bukan namanya pintar, tetapi bodoh, kepada mereka inilah ungkapan ini disindirkan. Dan masih banyak lagi contoh yang lain yang dapat berhubungan dengan ungkapan tersebut di atas.

11. a. BUNG MAK JAOH JAK KHUMPUNAN.

b.

bung	**mak**	**jaoh**	**jak**	**khumpunan.**
rebung	tidak	jauh	dari	rumpunnya.

c. "Tingkah laku atau perbuatan si anak biasanya tidak jauh dari tingkah laku dan perbuatan orang tuanya."

d. Artinya :

Tingkah laku atau perbuatan si anak biasanya tidak jauh dari tingkah laku dan perbuatan orang tuanya.

Uraian :

Masyarakat Indonesia umumnya memiliki ungkapan yang sama seperti tersebut di atas, oleh karena itu umumnya banyak suku bangsa-suku bangsa termasuk suku Lampung menggunakan ungkapan itu terhadap seseorang yang akan mencari jdooh, atau melihat tingkah laku seseorang.

Bagi orang suku Lampung, kalau seorang bujang akan mencari jodoh dan demikian pula kalau gadis mendapat pinangan seorang bujang, penyelesaian keduanya tidak bisa diselesaikan mereka saja, tapi orang tua harus ikut mengetahui siapa yang akan bakal jodoh anaknya, masing-masing orang tua menilai si gadis atau bujang itu, dari tingkah laku mereka sehari-hari sampai dengan tingkah laku orang tua mereka bahkan sampai dengan asal muasal mereka, jauh sebelum adanya kedua gadis atau bujang itu lahir di dunia. Jika dalam penilaian masing-masing berkesimpulan baik dan cocok, barulah pinangan itu diterima jadi masalah harta tidak menjadi ukuran utama. Tapi kalau dalam hal itu terdapat ketidak cocokan dalam penilaian masing-masing lamaran ditolak, oleh sebab itulah masyarakat Lampung kalau akan berbuat yang jahat harus benar-benar diperhitungkan baik dan buruknya (terutama yang di desa-desa) karena akibat yang akan diterimanya nanti bukan hanya dia yang menerimanya, tetapi keturunannya pun kelak kemudian hari akan menerima keaiban dari perbuatannya.

Selain itu ungkapan ini dipakai kalau melihat seseorang anak atau orang dewasa berbuat sesuatu yang perbuatan itu pernah juga dilakukan oleh salah satu jalur keturunannya maka orang spontan akan mengatakan ungkapan tersebut.

Contohnya : Pada saat masyarakat melihat penampilan anaknya ELVI SUKAESIH dalam acara Safari TVRI

dengan liuk-liuk badannya yang menyerupai liukan-liukan ELVI SUKAESIH ibunya masyarakat berkata "Bung mak jaoh jak khumpunan".

12. a. CAKAP NGABELAH LAWOK, BANG KHALIK PENYI-KHINGAN.

b. **cakap** omongan **ngabelah** membelah **lawok** laut **bang** kiranya
khalik di sekitar, mengelilingi **penyikhingan.** pelimpahan, got.

c. "Katanya sanggup mengarungi/membelah laut, kiranya hanya berada di sekitar rumah saja".

d. Artinya :

Seseorang yang banyak ocehan atau perkataannya, akan tetapi semuanya bohong.

Uraian :

Memang manusia bermacam-macam bentuk dan rupanya serta tingkah lakunya, ada yang kurang pandai bicara, ada yang pandai bicara, ada yang pendiam, dan sebagainya. Dari keaneka ragaman manusia itu ada yang pandai ngoceh tapi banyak bohongnya tapi dia biasanya pandai sekali menarik perhatian orang lain melalui tutur-tutur dalam ceritanya, walaupun ceritanya bohong atau dibuat-buat berdasarkan khayalannya belaka, orang akan mengatakan dia banyak bohong kalau telah diseleidiki orang bahwa omongannya tidak terbukti, bahwa dia pergi dari rumah atau desanya tapi pengakuannya dia sudah pernah pergi jauh ke mana-mana bahkan ceritanya menyurut kebiasaannya dicangkok dari cerita-cerita orang lain, kemudian dia ambil alih bahwa dia sendiri yang pernah melakukannya seolah-olah perbuatannya, terhadap orang yang seperti ini biasanya masyarakat menyindirnya dengan ungkapan seperti yang tersebut di atas. Sebagai akibatnya orang yang seperti ini, walaupun sewaktu-waktu dia berbicara benar dan jujur orang tidak percaya lagi, karena orang sudah tahu karakter atau wataknya suka membual, suka bohong dan suka banyak

ocehan yang tidak benar, orang ini telah dicap sebagai pembual yang dalam istilah daerahnya *"tukang buhung"* atau balak babah.

13. a. DANG MUKHAH GA DIJALMA BEGUNA JUGA KOK GAYAH.

b.

dang	**mukhah**	**ga**	**dijalma**	**beguna**
jangan	murah	terlalu	sama orang	berguna

juga	**kok**	**gayah.**
juga	kapan, kalau	susah.

c. "Jangan terlalu merendahkan orang lain sewaktu-waktu ia akan berguna/dibutuhkan juga".

d. Artinya :

Kita harus baik terhadap semua orang, karena sewaktu-waktu kita memerlukan pertolongan orang lain.

Uraian :

Ungkapan ini merupakan suatu ajaran yang menanamkan perasaan jangan sombong terhadap orang lain karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, umpamanya cantik, kaya, gagah, pintar, terkenal, berpangkat tinggi dan lainnya.

Sesuai pula dengan ajaran Pancasila bahwa manusia itu sama, harus saling harga menghargai, hormat menghormati, tenggang rasa, tepo seliro, karena manusia sebagai makhluk sosial pasti pada suatu saat akan membutuhkan bantuan orang lain dan manusia yang serba ada dan serba bisa tidak ada, ia pasti mempunyai kekurangan, ia pasti memerlukan bantuan orang lain. Sebagai contohnya, manusia butuh pakaian; mari kita kaji siklus pakaian tersebut, kita mulai dari bahan-bahannya dari kapas yang ditanam manusia lainnya, dipintal dijadikan kain dikerjakan orang lain pula, dijual oleh pedagang (orang lain) kita beli, kita jahitkan kepada orang lain, sudah jadi, mencuci dan menggosoknya kita serahkan pula kepada orang lain.

Demikianlah terjadi suatu siklus yang kesemuanya membutuhkan bantuan orang lain. Justru itu ajaran ini mengharuskan kita berbuat baik terhadap sesama manusia baik dia setaraf dengan kita, lebih rendah martabatnya dan sebagainya dari pada kita atau yang lebih tinggi dari kita karena kita berkeyakinan pasti ada gunanya sewaktu-waktu diperlukan sesuai dengan profesinya masing-masing dan situasi kondisi tertentu jika hal ini sudah menjadi amal perbuatan setiap insan Pancasila pasti tidak ada lagi hambatan atau kegagalan dalam mengamalkan atau menjadikan Pancasila sebagai perbuatan sehari-hari.

14. a. DANG NUPAK KAKHAI TANGGUNG NENGAH MAK JAKHUNJUNGAN.

a. **dang** **nupak** **kakhai** **tanggung**
jangan numpang kerbau jantan tanggung

nengah mak **jakhunjungan**
masih banyak orang yang lebih.

c. "Jangan numpang kepada orang yang masih tanggung, masih banyak juga orang yang lebih pintar".

d. Artinya :

Jangan membohongi orang yang bodoh (lemah) kalau betul-betul pintar lawanlah orang yang pintar juga.

Uraian :

Orang memang banyak yang mengatakan, orang bodoh makanan orang pintar, atau ikan kecil makanan ikan besar, binatang jinak buruan binatang buas, orang miskin incaran orang kaya, Negara lemah jadi incaran Negara kuat, dan sebagainya.

Di kalangan masyarakat Lampung sama pula dengan masyarakat lainnya, hal-hal yang serupa yang disebutkan di atas sering pula terjadi, oleh karena itulah rupanya nenek moyang (Lampung = satutuha) Lampung dulu memperbuat ungkapan seperti yang tercantum di atas, ungkapan ini dipergunakan untuk memperingatkan seseorang yang selalu membohongi atau menipu di dalam

desanya, atau di dalam lingkungan keluarganya sendiri sehingga membuat orang-orang kampung kesal terhadap perbuatan orang itu, biasanya tua-tua desa (satatuha pekon) memperingatkan orang itu dengan melontarkan ungkapan di atas; demikian pula orang-orang lain yang berani menyampaikan saran dan pendapat terhadap orang itu pasti akan menyampaikan ungkapan itu pula, sampai yang bersangkutan merasa malu dan tidak mau berbuat lagi, sebab orang tersebut lama kelamaan sadar bahwa dia sebenarrnya masih bodoh, masih berani menipu dalam lingkungan keluarga saja. Pada umumnya orang yang selalu mendapat advies seperti ini kalau tidak insaf dan sadar sepenuhnya tidak mau berbuat lagi, kemungkinan malah tambah jadi, ke luar dari keluarganya dan berbuat dengan orang lain, ini namanya sudah melekat benar pengalaman ilmunya yang tidak baik. Orang Lampung mengatakan dalam suatu pantun yang berbunyi : kimak lesa, pegai. Kimak jekha takelai yang artinya : kalau bukan lesa (telur kutu kepala) pegai (anak kutu kepala yang baru menetas). Kalau tidak jera (kapok) malah menjadi kebiasaan.

15. a. DUIT MIT PAHA LIPIT, PAHAM MULANG DI GUKHU

b. **duit** **mit** **paha** **lipit** **paham**
uang pergi, ke luar paha pipih pemikiran, ilmu
mulang **di** **gukhu.**
pulang, kembali pada guru.

c. "Uang habis badan capek, ilmu kembali pada guru".

d. Artinya :

Menuntut ilmu yang tidak sungguh-sungguh akhirnya biaya habis ilmu tidak diperoleh (gagal).

Uraian :

Zaman dahulu, Lampung belum semaju seperti sekarang dan jalan-jalan masih jalan setapak atau naik kuda, berguru di Lampung sendiri belum banyak tempatnya, walaupun ada akan tetapi tempatnya cukup jauh, jarak

tempuh sampai seminggu jalan kaki atau berkuda atau berperahu, maka banyak di antara penduduk Lampung yang pergi menuntut ilmu ke luar Lampung seperti ke Jawa, Padang, Aceh dan Malaka. Sudah pasti setiap menuntut ilmu yang pergi ke tempat jauh itu memerlukan biaya dan perongkosan yang besar, tidak heran kita pada waktu itu kalau sudah musim lada di Lampung, banyak yang hasil semusim itu hanya untuk menuntutkan anak belaka, jadi dalam hal ini jika si anak yang disuruh menuntut ilmu itu tidak benar-benar dan pulang dia tidak membawa ilmu yang ditimba dari gurunya di perantauan, akan merasa malulah keluarganya, sebab sudah menjadi kebiasaan setiap anak yang pulang dari rantau dicoba oleh tua-tua kampung atau oleh orang-orang pandai di desanya, batas mana ilmu yang diperoleh, orang desa pandai benar mengukur keberhasilan si anak yang habis menuntut ilmu itu.

Jika terjadi kegagalan atau anak itu menuntut dengan tidak membawa ilmu, ributlah orang dari satu desa ke desa lainnya, keluarga itu menjadi bahan pergunjingan, dan ungkapan ini yang berhamburan dari mulut ke mulut, oleh sebab itu biasanya setiap anak yang akan pergi belajar dari dulu sampai dengan sekarang ungkapan ini dijadikan orang tuanya sebagai bahan menasehati anaknya. Sebab kalau pulang tidak mendapatkan ilmu pengetahuan, maka uang habis gurunya tetap pintar (kepintarannya tetap tinggal pada gurunya).

16. a. DANG INCANG LAGI DI KHANG, LAPAHAN LAGI TANGIH.

b.

dang	**incang**	**lagi**	**di**	**khang**
jangan	diam di tempat	lagi	di	tempat, jalan

lapahan	**lagi**	**tangih.**
perjalanan	lagi	masih jauh.

c. "Jangan hanya diam di tempat, perjalanan masih jauh"

d. Artinya :

Jangan angkuh, jangan sombong kepada orang yang martabatnya lebih rendah dari kita, karena nasib seseorang itu tidak ada yang tahu.

Uraian :

Memang sudah sepantasnyalah kita sangat berbahagia mempunyai falsafah atau pandangan hidup Pancasila yang tidak dimiliki oleh bangsa lain di dunia, karena dari dulu sampai sekarang yang selalu ditanamkan dari generasi ke generasi adalah nasehat yang baik, nasehat yang mengandung edukatif jangan selalu menonjolkan individu saja, tapi hendaknya menghargai orang lain atau kelompok lain pula, selalu menghormati tamu, selalu mendahulukan kepentingan kelompok atau kepentingan *bah mapekon* (kepentingan umum) dari kepentingan pribadi atau kepentingan individu (kepentingan kelompok yang dimaksudkan adalah kepentingan umum). Ajaran-ajaran ini telah mendarah daging bangsa kita, tidak ada kecuali masyarakat suku Lampung, bagi masyarakat suku Lampung, angkuh, congkak, sombong, merupakan salah satu perbuatan yang tercela, orang tidak ada yang mau bergaul dengannya apabila dia telah diketahui sombong, dia diasingkan dari pergaulan sehari-hari, dia tidak punya kawan, dia dianggap orang seperti tidak ada saja, apalagi dia orang kaya atau orang berpangkat, jika sombong tidaklah didekati orang, oleh karenanya orang tua-tua menasehatkan jangan sombong kepada siapa saja karena nasib seseorang tidak ada yang tahu, Tuhan yang maha mengetahuinya, mungkin seseorang hari ini hina, jika Tuhan menghendakinya besok dia menjadi mulya, sebaliknya ada seseorang yang hari ini berpangkat jika Tuhan menghendakinya besok menjadi melarat, jadi papa – hina. Begitu juga orang yang kaya, hari ini kaya raya, jika Tuhan menghendakinya besok dia jadi miskin terlunta-lunta.

Sekali lagi ditegaskan bagi masyarakat Lampung, faham ini di pegang erat-erat, apalagi sekarang karena dapat dikatakan 100 % orang Lampung (asli) memeluk

agama Islam, maka pengaruh faham agama itu cukup menentukan cara berpikir mereka.

17. a. GINDAM LAWOK KABELAH, SAMEKHEH NYAYANG HIU.

b. **gindam** **lawok** **kabelah** **samekheh**
gelombang air laut sebahagian ikan kecil
nyayang **hiu.**
menyambar ikan hiu.

c. "Bergelombang sebagian air laut, ikan kecil menyambar ikan hiu".

d. Artinya :

Suatu hal yang tidak mungkin terjadi, orang yang tidak mampu (orang kecil) akan dapat menaklukkan orang kaya (orang besar) apalagi kalau dia pintar.

Uraian :

Ungkapan ini tergolong pada sindiran yang tajam pemakaiannya digunakan apabila ada orang yang menurut ukuran orang awam (orang kebanyakan) dia tergolong orang yang tidak mampu, bodoh dan tidak berpangkat, tetapi dia bercerita atau selalu mengobrolkan bahwa dia pernah dimintai bantuan kepandaian atau hartanya oleh seseorang yang sudah di kenal masyarakat sebagai orang yang kaya atau pintar, orang yang bercerita ini tujuannya tidak lain selain dari ia ingin menunjukkan dirinya bahwa dia mampu, dan dia telah mengelabui orang lain akan keadaan keluarganya.

Maka apabila ada orang mendengar cerita ini atau mendengar orang yang menuturkan cerita ini, para pendengarnya akan berbisik atau akan mengatakan ungkapan yang tersebut di atas, karena orang tidak percaya akan apa yang diceritakannya.

Jadi ungkapan ini dipergunakan orang apabila ada hal-hal yang di luar pemikiran manusia yang awam terjadi, orang banyak menolak dalam pemikirannya karena aneh dan tidak mungkin terjadi apabila dikembalikan kepada ratio yang sebenarnya, kecuali kalau hal itu benar-

benar atas kehendak Tuhan, ini namanya di luar ketentuan, merupakan hal yang istimewa atau luar biasa.

18. a. IBAKHAT KINJUK KAJANG KEDAKHAI NE YA DINIKU

b. **ibakhat** **kinjuk** **kajang** **kedakhai**
umpama, misal seperti tikar rotan pemersatu anyaman

ne **ya** **diniku**
nya ialah dirimu

c. "Diumpamakan bagaikan tikar yang bisa mempersatukannya hanyalah dirimu".

d. Artinya :

Sesuatu pekerjaan tidak akan berhasil kalau tidak ada dia (dikatakan terhadap orang yang penting kedudukannya).

Uraian :

Dalam suatu musyawarah di antara peserta ada yang lebih terhormat atau memegang peranan penting dalam musyawarah itu sehingga apabila orang tersebut tidak hadir, maka rapat tidak akan dilanjutkan.

Atau dalam suatu pekerjaan ada orang yang dianggap penting, dan dia dapat menentukan berhasil atau tidaknya pekerjaan tersebut, sehingga apabila dia tidak ikut berbicara atau tidak ikut menentukan, maka pekerjaan itu tidak akan terwujud, umpama dalam suatu kantor orang yang seperti ini dialah yang dapat menghitam dan memutihkan kantor itu, dia yang memegang tali komando dan policy perkantoran.

Lain pula halnya dengan urusan muda-mudi, ungkapan ini sering pula dipergunakan oleh si bujang atau si gadis yang menyatakan bahwa betapa butuhnya atau betapa pentingnya salah satu di antaranya, salah satu dianggap sebagai penentu berhasil atau tidaknya rencana itu, biasanya bujang yang lebih dahulu mengemukakan harapannya, baik dalam pembicaraan lisan atau dalam surat, ungkapan ini disebutkan.

19. a. JAJAKHET KAIN TUMBAI NAJIN HANCOKH MAK KHUBAH

b. **jajakhet** **kain** **tumbai** **najin** **hancokh**
Sobekan kain dahulu walaupun hancur

mak **khubah.**
tidak berobah

c. "Sobekan kain zaman dahulu meskipun sudah tua tetapi tidak berobah (warnanya)".

d. Artinya :

Kebaikan seseorang sampai mati tetap tidak akan berobah.

Uraian :

Pepatah dalam bahasa Indonesia sudah mengatakan walaupun seratus tahun mutiara di dalam lumpur kalau sudah dibersihkan sinar mutiaranya akan tetap bercahaya, ini membuktikan bahwa yang bagus dan yang asli itu tidak akan mudah pudar, walau pun apa yang terjadi.

Dalam ungkapan ini terkandung maksud bahwa seseorang yang selalu berbuat baik dari mudanya, sehingga berbuat baik itu sudah merupakan perbuatannya yang tanpa disuruh lagi dilakukannya karena kesadaran dan merasa dirinya terpanggil harus selalu berbuat sedemikian, kebiasaan seperti ini pasti dilakukan dari muda sampai tua bahkan sampai dia mati; orang yang demikian itu tidak enak rasa badannya kalau dia belum berbuat baik terhadap orang lain atau masyarakat dalam setiap hari atau jam yang dilalui dalam proses kehidupannya. Orang yang seperti ini biasanya mendapat julukan "orang surga" dan biasanya dia disegani oleh anggota masyarakat, apa yang dikatakannya terhadap masyarakat mereka akan percaya dan dituruti, sifat bakhil dan dengki jauh dari padanya.

Karena berbuat baik itu sudah dianggap merupakan kewajibannya sebagai makhluk Al Khalik yang lemah dan hina sehingga walaupun bagaimana juga banyak godaan atau gangguan yang terjadi niat dan perbuatan yang baik itu tetap dilakukan.

20. a. JUKUNG LONGKOP, NYAMBEKHANG LAWOK KHAJUH

b. **jukung** **longkop** **nyambekhang** **lawok**
perahu karam menyeberangi laut
khajuh
laut yang murka

c. "Perahu terbalik menyeberangi laut yang sedang murka".

d. Artinya :

Dia tahu bahwa pekerjaan itu berbahaya, tetapi dilaksanakan juga karena dia menganggap dirinya berani, tetapi akhirnya dia sendiri menderita akibat dari perbuatannya.

Uraian :

Ukuran keberanian dan kepintaran seseorang secara kongkrit sebenarnya tidak dapat diketahui dengan angka atau dengan takaran. Sebab adakalanya seseorang itu berhasil mencapai maksudnya karena keberanian dan kepintarannya memainkan peranan, namun demikian adakalanya gagal total bahkan kesengsaraan atau penderitaan yang terjadi bagi dirinya, di mana letak kekeliruannya?

Tidak lain adalah perhitungan atau pertimbangan terhadap situasi, sebab situasi sangat menentukan perhitungan seseorang; kemudian kepintaran memanfaatkan situasi dan kondisi itu kunci yang penting dari keberhasilan atau kesuksesan suatu perjuangan untuk mencapai tujuan. Nah orang yang dikatakan pintar untuk masa sekarang ialah orang yang selalu sukses dalam perjuangannya, baik secara pribadi atau kelompok/golongan.

Dengan dia dapat menguasai atau mengolah situasi yang membantu tercapainya tujuan perjuangannya, dia akan unggul dan tidak dikatakan gagal, jika seseorang telah tahu situasi kurang baik dia memberanikan diri untuk berjuang atau menentang alias membabi buta, berjuang seperti ini sama saja bunuh diri, orang yang unuh diri adalah putus asa dan bodoh, jadi bukan berarti berani.

Demikianlah ungkapan ini dipergunakan untuk menasehati orang, kalau akan berjuang untuk mendapatkan sesuatu, hendaknya lihat dulu keadaannya, kalau berbahaya jangan diteruskan, tunggu angin baik dulu untuk menghindari kegagalan, kekecewaan dan penderitaan, sebagai akibat dari perbuatan yang kurang diperhitungkan secara matang terlebih dahulu.

21. a. KUBEDAK KESEKH JAOH, KALIANG CAMBOKH DUWAI

b.

ku	**pedak**	**kesekh**	**jaoh**	**kaliang**
saya	kejar	semakin	jauh	daun kering

cambokh	**duwai.**
mencebur	di air.

c. "Dikerja semakin jauh, daun kering jatuh di air".

d. Artinya :

Suatu permufakatan yang hampir selesai, tapi akhirnya bubar tidak mendapatkan kesimpulan.

Uraian :

Suatu kesimpulan dalam permufakatan baru dapat diambil apabila semua pihak yang terlibat dalam permufakatan itu telah dapat menerima semua gagasan atau usul pendapat yang dijadikan bahan perkancahan.

Demikian pula umpamanya permufakatan (lamaran) antara bujang gadis baru akan menjadi satu keputusan untuk berumah tangga apabila keduanya benar-benar sudah saling cinta dan kedua belah pihak keluarganya sudah dapat saling menerima, baik terang atau *tidak terang* (tidak saling tahu antara orang tua kedua belah pihak).

Ungkapan ini akan dipergunakan orang apabila terjadi dalam suatu musyawarah sudah hampir mengambil suatu keputusan, tiba-tiba salah satu peserta melontarkan suatu pendapat yang dapat diterima oleh musywarah dan diputuskan sebagai suatu kesimpulan, yang akibatnya tujuan pokok dari mengadakan musyawarah tidak tercapai, bahkan bubar dan lebih rusak, lebih tidak karuan

dari sebelum diadakan rapat. Demikian pula umpamanya seorang bujang melamar seorang gadis, keduanya sudah saling mencintai, orang tuanya pun sudah sama-sama setuju, tiba-tiba ada salah satu anggota keluarga yang tahu dan dia mengadakan penggesekan terhadap keluarga yang ada hubungan lamar melamar ini, segala saran diajukan, akibat dari saran ini pihak yang terlibat dalam hal ini merasa kendor dan akhirnya hubungan yang sudah terjalin tadinya, bubar dan tidak jadi. Terkadang kedua belah pihak pasti merasa malu, dan hubungan jadi kurang baik.

22. a. KHAM KODO NAWAI BUDI, BUDI KODO NAWAI KHAN

b.

kham	**kodo**	**nawai**	**budi**
kita	juga	mengajar	perbuatan.

c. "Kita yang mengajar perbuatan, perbuatan jugalah yang mengajar kita".

d. Artinya :

Seorang akan baik kalau kita baik dengan orang itu dan seseorang itu akan jahat kalau kita jahat dengan orang itu, jadi kalau kita baik orang akan baik kalau kita jahat orang akan membalas dengan jahat pula.

Uraian :

Benarlah apa yang dinasehatkan oleh para guru, alim ulama dan cerdik cendikia lainnya, bahwa kita manusia ini yang dapat menentukan arah hidup kita di masa depan. Kalau kita menginginkan kecerahan dan kebahagiaan di masa depan kita, berbuatlah sebanyak mungkin kebaikan dan kalau kegelapan serta kehinaan yang akan kita dapatkan di hari depan kita berbuatlah kita menurut sekehendak hati dengan tidak mengindahkan nasehat yang baik dari orang tua atau pihak-pihak lain yang pantas menasehati kita, dengan berbuat sekehendak hati itu sudah pasti banyak orang yang tidak

akan senang dengan kita serta balasan yang akan kita terima pun sesuai dengan tindakan kita bahkan kalau para alim ulama menandaskan seusuai dengan tindakan kita bahkan kalau para alim ulama menandaskan sesuai dengan ajaran agama bahwa perbuatan kita di dunia ini balasannya akan kita terima di akherat. Kalau berbuat baik akan dibalas baik pula, kalau kita berbuat jahat, maka akan diterima balasan yang setimpal di kemudian hari.

Demikianlah gambaran keadaan hidup kita di dunia ini manusia yang sama perasaannya sudah pasti akan banyak pula kesamaan tindakan dan perbuatannya termasuk seperti apa yang dikatakan dalam ungkapan di atas. Jika kita baik dengan seseorang mustahil dia akan berbuat jahat dengan kita, demikian pula sebaliknya sudah pasti madu akan dibalas madu, dan tuba akan dibayar dengan tuba.

Ungkapan ini bersamaan dengan ungkapan atau pribahasa dalam bahasa Indonesia yang menyatakan, kalau menanam padi tumbuh dan buahnya padi, kalau menanam ilalang, maka tumbuh dan buahnya ilalang juga.

23. a. KIPAK LANGIK KHUBUH SAPI DANG KHAM NYANGGA NE

b. **kipak** **langik** **khubuh** **sapi** **dang**
walaupun langit roboh asalkan jangan

kham nyangga ne,
kita menahan nya.

c. "Walaupun langit jatuh asalkan jangan kita yang menahannya".

d. Artinya :

Walaupun orang lain berbuat jahat, janganlah kita ikut-ikutan menanggung resikonya.

Uraian :

Ungkapan ini selalu dipergunakan oleh orang-orang tua untuk menasehati kaum muda, yang maksudnya anak

muda jangan hanya ikut-ikutan bertindak dan berbuat jahat, ratio atau pemikiran harus digunakan, untung ruginya harus diperhitungkan terlebih dahulu. Apalagi bakal merugikan pribadi kita, janganlah terpengaruh, biarkanlah orang lain yang bertindak dan berbuat demikian. Karena apabila timbul yang kurang enak sebagai akibat dari perbuatan kita itu tidak mungkin orang lain akan ikut merasakannya, kita sendiri dan keluarga kitalah yang akan mengalami kesusahan dan keaiban, sedangkan orang lain akan bergendang paha mentertawakan kita, oleh karena itulah para generasi muda harus benar-benar berpikir panjang dalam setiap berbuat atau tindakan. Jangan hanya menuruti hawa nafsu dan gelora emosi masa muda saja, bukankah kita tahu bahwa "berpikir adalah pelita hati".

Jadi ungkapan di atas mempunyai nilai edukatif yang tinggi dan sangat berguna bagi pembangunan bangsa Indonesia di masa sekarang ini, terutama generasi mudanya sebagai tulang punggung Negara.

24. a. KHAPPA ULAH KHIA ULIH

b. **khappa** **ulah** **khia** **ulih.**
bagaimana perbuatan begitu pula hasil.

c. "Bagaimana rupa perbuatan demikian juga hasilnya".

d. Artinya :

Bagaimana prilaku kita terhadap orang lain, demikian juga hasil atau balasan yang akan kita terima.

Uraian :

Ungkapan ini salah satu ungkapan yang termasuk jenis nasehat karena sebenarnya yang dikandung dalam ungkapan ini adalah setiap orang itu harus dapat berbuat dan berprilaku baik sesuai dengan tuntunan Negara dan agama. Dengan kita berbuat dan berprilaku demikian, maka hasil yang diterima kelak sebagai balasan dari perbuatan itu adalah kebaikan juga yang kita harapkan.

Contohnya: apabila kita berbuat baik dengan seseorang mustahil orang itu akan berbuat jahat dengan kita,

jika orang itu masih sehat dan masih mempergunakan pikirannya yang waras, kecuali jika dia sudah dikendalikan oleh hawa nafsu setan dan emosinya saja.

Demikian pula sebaliknya jika kita berbuat jahat dengan orang lain, maka hasil yang akan kita terima akan jahat (tidak baik) pula, sangat jarang ada orang yang membalas kejahatan dengan suatu kebaikan.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa kita benar-benar dituntut untuk berbuat baik yang sesuai dengan tuntunan agama dan tuntunan negara.

Ungkapan ini sejalan sekali dengan Firman Allah Subhanahuwata'ala dalam Kitab suci Al Qur'anul Karim yang maksudnya : menganjurkan setiap umat manusia harus berbuat baik, beramal sholeh.

Dan Allah telah menyediakan surga bagi orang yang beramal baik dan neraka bagi kaum yang munafik, munkar dan orang yang melanggar hukum Allah Subhanahuwata'ala. Di Negara Pancasila kita ini pun pemerintah telah menyediakan badan (lembaga) yang mengurus bagi warganegara yang melanggar peraturan atau perundang-undangan, yaitu Lembaga Pemasyarakatan.

25. a. KI MAK DACOK BUTANYA FAHAM DITAWAI GUWAI

b. **ki** **mak** **dacok** **butanya** **faham**
kalau tidak dapat bertanya ilmu

ditawai **guawai.**
diajar pekerjaan.

c. "Kalau tidak dapat bertanya, ilmu pengetahuan diperoleh dari pengalaman".

d. Artinya :

Orang yang tidak berilmu pengetahuan karena tidak dapat belajar maka orang tersebut belajarlah dari pengalaman.

Uraian :

Yang dimaksud tidak berilmu pengetahuan karena keterbatasan kemampuan ekonomi orang tua/keluarga-

nya, maka dia tidak dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi atau karena kesempatan waktu dan kesempatan lainnya yang membatasi sehingga ia tidak dapat belajar atau menambah ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dari yang telah dimilikinya. Sedangkan yang dimaksudkan orang tersebut belajar lah dari pengalamannya ialah dengan segala perolehan ilmu yang didapat oleh yang bersangkutan dari pengalamannya baik melalui pengalaman yang didapat dari tempat bekerja, membaca buku, mendengar ceramah, penataran-penataran, latihan-latihan dan hasil pemikirannya yang timbul setelah mendapat masukan pengetahuan dari orang lain. Semuanya itu sudah merupakan proses belajar pula bagi yang bersangkutan, kadang-kadang belajar seperti ini bobot ilmu yang diperoleh tak jarang lebih berbobot dibandingkan dari pada mereka yang mempunyai kesempatan belajar yang baik di bangku pendidikan, hanya kekalahannya predikat tambahan (ijazah) tidak akan diperoleh bagi orang yang belajar dari pengalaman sebagai contoh banyak pemimpin-pemimpin atau negarawan-negarawan kita yang tidak menduduki sekolah tinggi, namun dia berhasil sebagai negarawan membawakan missionnya.

26. a. KALAU-KALAU DA HIYAU IMBUN JADI HUMAKHA

b.

kalau-kalau	**da hiyau**	**imbun**	**jadi**	**humakha**
jikalau, semoga	kalau	embun	menjadi	muara

c. ''Semogalah embun itu bisa menjadi muara''.

d. Artinya :

Kalau kita mendapat kesusahan atau kegagalan dalam suatu usaha (perjuangan) janganlah hendaknya mudah putus asa, karena nantinya pada suatu saat kebahagiaan itu akan datang juga.

uraian :

Dalam suatu usaha atau perjuangan untuk mencapai suatu cita-cita atau keinginan kita yang lebih tinggi atau lebih baik dari keadaan sekarang jika tercapai dengan

mudah tanpa hambatan berarti kita mendapat kesuksesan yang gemilang.

Tetapi kalau berhasil dengan segala usaha dan daya upaya mengatasi segala hambatan yang telah merintangi jalannya perjuangan itu, maka kesuksesan yang diperoleh adalah sukses dengan penuh perjuangan. Tetapi ada kalanya perjuangan itu gagal, nah, dalam hal kegagalan inilah jangan hendaknya kita merasa kecewa atau putus asa sehingga perjuangan tidak dapat diteruskan, patah di tengah jalan, perjuangan seperti ini namanya kandas sebelum menepi, pada saat seperti ini kita harus sabar dan getol memperjuangkan cita-cita kita itu sampai berhasil dan sukses sehingga dapat kita nikmati bersama-sama keluarga. Di sini keberhasilan tersebut berkat kegetolan dan kesabaran.

Demikianlah yang dimaksud dengan ungkapan di atas jadi benarlah kalau semangat perjuangan pemuda bangsa Indonesia sejak dahulu itu dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan bangsanya, tidak pernah luntur walaupun kadang-kadang terdapat kegagalan-kegagalan berkat kegetolan mereka itulah, bangsanya, keluarganya, putra putrinya sekarang dapat menikmati kemerdekaan bangsanya.

27. a. KATAN BAWAK KALIAK'AN, KATAN HATI SAPA SI PANDAI

b. **katan bawak kalaik'an hati sapa si pandai**
luka kulit kelihatan hati siapa yang tahu

c. "Luka di kulit bisa kelihatan, luka di hati siapa yang tahu".

d. Artinya :

Penderitaan lahir mudah ketahuan (tampak) tetapi kalau penderitaan batin hanya orang yang bersangkutan saja yang mengetahui dan merasakannya.

Uraian :

Sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh manusia, ada yang dapat dijangkau oleh panca inderanya dan

ada yang hanya dapat dijangkau dengan alam pikiran atau perasaannya yang halus. Hal-hal yang dapat dijangkau dengan panca indera disebut lahiriah dan yang hanya dapat dijangkau dengan pikiran disebut batiniah (jiwa). Untuk itu maksud dari ungkapan tersebut di atas adalah apabila terjadi penderitaan lahiriah, yaitu penderitaan yang dapat dilihat dengan mata, dapat dibau dengan alat penciuman, dapat didengar dengan alat pendengar, dapat dikecap dengan alat pengecap dan dapat dirasa dengan alat peraba, mudah untuk diketahui oleh orang lain dan dapat dengan mudah tersebar beritanya karena jelas persoalannya.

Tetapi kalau penderitaan batin (jiwa) orang lain tidak mudah mengetahui, hal ini hanya dapat diketahui atau dibaca oleh orang lain apabila apa yang sedang dirasakan itu tanpa disadari diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan, dengan peragaan-peragaan itu baru orang lain dapat membaca/menebak kesusahan dan penderitaan yang sedang dialami oleh orang lain.

Tetapi kalau orang dewasa yang pandai menyembunyikan perasaan batin (jiwa) kadang-kadang perasaan yang diderita tidak sama dengan perbuatan atau tingkah lakunya sehingga orang lain tidak tahu apa yang diderita-nya, hanya dia sendiri dan Allah Subhanahuwata'ala yang tahu tentang apa yang dirahasiakan di lubuk kalbunya.

28. a. KUPENAH KAPAN TIGOH KAYU DANDAN NI BALAI

b.

kupenah	**kapan**	**tigoh**	**kayu**	**dandan**
kutunggu	apabila	sampai	kayu	alat

ni	**balai**
nya	lumbung padi

c. "Kutunggu kapan sampainya, kayu peralatan lumbung padi".

d. Artinya:

Kita mengerjakan sesuatu hendaknya penuh dengan kesabaran, teliti, ulet dan berkesungguhan.

Uraian :

nafsu marah dan luamah (loba) adalah milik makhluk Allah yang Maha Kuasa yang disebut insan Kamil (manusia sempurna); jadi belumlah sempurna manusia jika kedua nafsu itu tidak ada, hanya tinggal lagi apakah manusia itu dapat mengendalikan dirinya (nafsunya). Jika manusia dapat mengendalikan dirinya maka segala nafsu-nafsunya yang jahat terkendali dan tidak akan merusak orang lain dan tidak pula akan menyusahkan dirinya sendiri, tetapi jika tidak aapa yang akan terjadi? Sudah dapat kita bayangkan bahwa pertengkaran, perkelahian, demonstrasi, pemogokan, pemilikan harta yang sebanyak-banyaknya secara individu, korupsi, penonjolan secara individu, meninggalkan kepentingan umum mengutamakan kepentingan golongan, sehingga kepentingan Negara diabaikan dan ditelantarkan.

Manusia seperti ini tidaklah layak tingggal di bumi Pancasila kita ini. Karena ungkapan di atas lahir di tengah-tengah bumi Pancasila, maka sudah jelas ungkapan itu salah satu dari sekian banyak ungkapan yang mendukung kebenaran Pancasila. Oleh sebab itu yang dimaksud di dalam ungkapan di atas tidak lain dan tidak bukan adalah menasehati kaum mudanya jika mengerjakan sesuatu pekerjaan itu harus penuh kesabaran, jangan tergesa-gesa, harus teliti, cermat, ulet dan penuh kesungguhan hati, dengan berbuat secara demikian penyelesaian pekerjaan itu akan baik, rapi, indah dan memuaskan selera sesuai dengan konsep atau rencana semula.

29. a. KEJANG CULUK KI NGAKUK, MEMOK CULUK KI NGENI

b.

kejang	**culuk**	**ki**	**ngakuk**
panjang	tangan	kalau	mengambil, menerima
memok	**ngeni.**		
pendek	memberi.		

c. "Panjang tangannya kalau meminta, pendek tangannya untuk memberi".

d. Artinya :

Seseorang yang hanya senang menerima (diberi), tapi merasa keberatan (tidak rela) kalau akan memberikan sekedar hak miliknya.

Uraian :

Umumnya rakyat desa dalam pergaulan sehari-hari suka menilai keadaan atau perbuatannya dan semua yang sudah dinilai itu dijadikan bahan pembicaraan dari mulut ke mulut yang tidak ada ujung pangkalnya. Biasanya orang yang jarang (tidak) suka bersedekah atau memberikan sebahagian hak miliknya kepada orang lain yang menurut ukuran orang desa dia mampu atau memiliki apa yang diminta atau seharusnya dia dapat memberi orang lain.

Orang ini dicap atau dijuluki *manusia pelit, manusia kikir.* Pada umumnya manusia yang bertipe pelit dan kikir ini mempunyai sifat yang sama atau bersamaan, yaitu dia akan senang atau berbangga hati kalau menerima pemberian dari orang lain walaupun orang yang memberi itu tingkat ekonominya lebih rendah dari pada dirinya, tetapi sebaliknya kalau orang yang lebih rendah keadaannya memminta bantuan kepadanya jangankan diberi, malahan dia mengatakan bahwa dirinya tidak mampu, tidak punya, tidak jarang mereka mengatakan bahwa mereka sebenarnya adalah orang yang miskin pula, suatu hal yang mustahil kalau timbul keikhlasan hatinya melihat keadaan orang di sekitarnya sehingga ia perlu mengulurkan tangan memberikan bantuan alakadarnya dari harta yang dia miliki.

Demikianlah ungkapan di atas diperuntukkan bagi orang-orang yang pelit dan kikir.

Biasanya orang-orang tua dalam menasehati anaknya atau cucuknya, mengatakan janganlah berbuat seperti si kikir itu.

30. a. KAKALAU JADI BUAH KIK KHAM JAJAMA NGANDAN KON NI

b. **kakalau** **jadi** **buah** **kik** **kham**
mudah-mudahan menjadi buah, hasil kalau kita

jajama **ngandan** **kon ni.**
bersama-sama merawat kannya.

c. "Mudah-mudahan berhasil kalau kita sama-sama memeliharanya".

d. Artinya:

Suatu pekerjaan yang seharusnya dikerjakan bersama-sama pasti akan berhasil dengan baik jika kita sama-sama merasa bertanggung jawab.

Uraian :

Yang dimaksudkan pekerjaan yang seharusnya dikerjakan bersama-sama yaitu pekerjaan yang diatur berdasarkan hasil permufakatan bersama, sumbangan bersama, apakah itu pekerjaan dalam suatu kepanitiaan (Lampung = Sasangga); pekerjaan yang seharusnya digotong royongkan bersama yang ditetapkan oleh tua-tua desa, satatuha pekon (penyimbang sai batin), Kepala Desa, pimpinan agama dan lain-lainnya, jika setelah bulat harus dikerjakan bersama-sama akan cepat dan mudah selesainya dan berhasil dengan baik (berhasil sesuai dengan rencana target yang akan dicapai) apabila setiap orang yang menjadi warga atau anggota kerja gotong royong itu (Lampung = buabekh) merasa bertanggung jawab, (mau menyelesaikan pekerjaan itu dengan tulus dan ikhlas bukan merasa terpaksa atau dipaksa).

Contoh pekerjaan seperti ini banyak sekali dalam *masyarakat desa* (Lampung = bah mapekonan), seperti gotong royong mendirikan rumah.

Biasanya dalam gotong royong seperti ini banyak orang yang dikumpulkan oleh sahibul hajah, selain orang-orang tua desa, cerdik pandai, alim ulama, tetangga dekat, tetangga jauh, juga hadir dari pihak isteri (lakau = Lampung), saudara dari pihak ibu (Lampung = kalama),

saudara-saudara perempuan yang telah kawin ke pihak orang lain (Lampung = penakbaian) dan suaminya (Lampung = pembuntingan) kanubi (pihak kalama dari ibu dan ayah asal dari nenek) dan sebagainya. Jadi kalau semuanya yang diundang itu bekerja keras dengan tanggung jawab, penyelesaian pendirian rumah itu tidak akan sampai setengah hari sudah beres, yang memang selesai waktu tengah hari itu merupakan target sahibul hajah, tetapi kalau mereka yang datang itu kebanyakan hanya datang untuk mengobrol saja dari pada yang bekerja, bisa-bisa setelah sore hari baru dapat beres, itu pun ada yang sudah menggerutu, karena merasa payah bekerja sendiri sedangkan yang lain mengobrol saja bahkan kadang-kadang hanya menghabiskan sangu makanan, dalam bergotong royong seperti ini, sering terjadi yang bekerja tidak mendapat bagian, dihabiskan oleh mereka yang datang ke sana untuk mengobrol dan menghabiskan waktu belaka.

31. a. KUTILIK INJUK WATEKH, PADAHAL MAK NGIMAN YA.

b. **kutilik** kelihatannya **injuk** seperti **watekh** khawatir **padahal** rupanya **mak** tidak **ngiman** memperdulikan **ya.** dia.

c. "Sepintas seperti mengkhawatirkan, rupanya tidak memperdulikan".

d. Artinya :

Seseorang yang kelihatannya mempunyai rasa kasih sayang, tetapi sebenarnya tidak demikian bahkan sebaliknya dia adalah orang yang berhati busuk.
Uraian :

Manusia memang banyak ragam bentuk perangainya, ada yang tampaknya jelek, serem, menakutkan, kaku tapi sbenarnya hatinya mulya, bersih, kasih sayang kepada sesama manusia lainnya, dan ada pula dengan

tampang wajah yang seperti digambarkan di atas sesuai pula dengan tingkah laku yang dimilikinya, tetapi yang sangat berbahaya sekali ialah manusia atau seseorang yang kelihatannya lemah lembut, halus bahasanya, manis rayuannya, sopan santunnya ada, kasih sayang benar tampaknya terhadap orang lain, akan tetapi di dalam hatinya tidak lebih dari singa lapar yang sudah 7 hari dikurung, dia berhati jahat, buas dan keji, dia sebenarnya bukan manusia baik, semua perbuatan yang dilakukan yang tampak kepada orang lain adalah alat baginya untuk mencapai tujuannya, setelah dia berhasil, keasliannya akan tampak. Namun apa daya orang yang telah ditipu olehnya tidak dapat berbuat apa-apa lagi, selain daripada pasrah kepadanya.

Orang yang seperti ini banyak sekali dalam masyarakat, baik dia orang kaya, orang bersahaja, orang berpengaruh, pejabat-pejabat dan sebagainya. Dalam hal ini kita ambil sebagai contoh : Di suatu Desa ada orang yang kaya, dia selalu bermuka manis terhadap siapa saja, dia menggembar gemborkan bersedia membantu orang yang berkesusahan, banyaklah orang yang meminta bantuan kepadanya, benar tampak dia mau menolong orang yang ekonominya lemah tapi dengan jalan ijon, uang diambil sekarang, bayarnya panen, dia merayu setiap orang yang datang meminta bantuan sebenarnya orang-orang yang mendapat bantuannya berbahagia terlepas dari kesulitan, karena orang yang datang sangat membutuhkan, rayuan gombal itu diterimanya, apa yang terjadi jika habis musim, orang itu kehabisan hasil panennya untuk membayar ijonan dan hal itu setiap tahun dilakukan oleh orang terebut minta bantuan kepada si kaya, sebagai adegan terakhir dari peristiwa ini nantinya orang yang selalu katanya dibantu habis hartanya pulang semua kepada si kaya.

Begitu pula pejabat, kelihatannya manis terhadap anak buahnya (bawahannya), tetapi dia tidak memberi kesempatan hidup pada bawahannya, bawahannya diperas baik tenaga, hartanya (gajinya) dan hak-haknya yang lain.

Di bidang perkoperasian, simpan pinjam sering terjadi hanya satu dua orang pengurus saja yang mempu-

nyai modal di dalamnya, anggota diharuskan membayar bunga yang tinggi bagi yang meminjam uang di Koperasi tersebut, di sini tampak dia memperalat koperasi untuk memperkaya dirinya.

32. a. KIPPAK CUTIK KI NGEMIK, LAMON DENI KADUA

b.

kippak	**cutik**	**ki**	**ngemik**	**lamon**
biar pun	sedikit	kalau	memiliki	banyak

deni	**kadua**
kepunyaan	orang lain.

c. "Meskipun sedikit asal milik sendiri, dari pada banyak kepunyaan orang lain".

d. Artinya :

Biar pun sedikit asalkan milik kita sendiri, dari pada banyak akan tetapi kepunyaan orang lain tidak ada gunanya sama sekali.

Uraian :

Biar sedikit asal milik sendiri, yang dimaksudkan dalam ungkapan di atas, ialah biar kita tidak kaya, biar kita hidup sederhana atau bersahaja tapi benar-benar hasil yang sedikit atau harta yang sedikit itu milik sendiri dan hasil jerih payah kita sendiri, hasil banting tulang memeras keringat sendiri, kita harus bebangga hati, kita harus merasa puas dan bersyukur batas itulah rezeki yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa sampai pada waktu itu.

Orang yang berpendirian seperti ini sungguh bahagia hidupnya dia akan terlepas dari segala cobaan hidup seperti : maling, mencopet, berhutang, korupsi dan lain-lain perbuatan yang dilarang hukum baik menurut hukum agama maupun hukum negara.

Tetapi kalau orang yang hidup mewah, berfoya-foya sedangkan kemewahan yang dimiliki itu adalah hasil pekerjannya yang tidak baik, orang seperti ini tidak akan berbahagia ditinjau dari sudut lahiriah, mungkin dia banyak hutang sehingga banyak orang datang menagih kepadanya, atau dia selalu dicekam ketakutan terha-

dap aparat negara atau pemerintah, karena dia merasa telah banyak melanggar ketentuan hukum. Orang yang seperti ini selalu takut akan bayangannya sendiri, karena dia berbuat salah.

Hidup yang demikian berarti hidup yang tidak mendapat rahmat dari Allah Subhanahuwata'ala. Ungkapan ini sejalan sekali dengan P4, yang salah satu tujuannya, manusia Pancasila harus dapat mengekang atau mengendalikan diri.

33. a. KALIANG BULUNG HANAU HUKHIK MATI BUGANTUNG

b.

kaliang	**bulung**	**hanau**	**hukhik**
daun kering	daun	enau	hidup

mati	**bugantung.**
mati	tergantung.

c. "Keringnya daun enau hidup matinya tetap tergantung".

d. Artinya :

Baik buruk kehidupan seseorang ditentukan oleh perbuatannya sendiri.

Uraian :

Kita masih ingat ada sebuah pameo lama yang mengatakan "bukan buruk bunda mengandung, tapi buruk suratan badan sendiri". Pameo ini sejalan benar dengan ungkapan di atas, di sana dijelaskan bahwa baik buruk kehidupan seseorang ditentukan oleh perbuatannya sendiri, jadi yang dimaksudkan dengan kehidupan yang baik adalah kehidupan yang mendapat rahmat, petunjuk dan ridlo Allah. Orang yang seperti ini kehidupannya sederhana tapi bahagia, ia merasa aman tenteram lahir dan batin, dia tidak mudah tergoda oleh kesilauan harta yang berhamparan di muka bumi ini, dia tidak mudah tergiur oleh liak-liuk gadis remaja yang rupawan, walaupun seribu senyum manis yang dilontarkan kepadanya, dia tidak mudah dirayu dengan pangkat yang tinggi, semua itu dia anggap biasa dan tidak aneh.

Orang yang seperti ini berkata : kalau Allah Subhanahuwata'ala telah menentukan itu semua milikku pasti akan kuterima suatu saat, tugasku hanya bekerja dan berusaha, hasilnya terserah dengan yang Maha Kuasa. Orang yang seperti ini akan baik hidupnya tetapi sebaliknya kalau seseorang mengikuti semua kehendak hawa nafsunya, baik nafsu luamah, nafsu syahwat dan nafsu amarahnya, dia pasti di akhir hayatnya akan menemui kegagalan dan kekecewaan, dia akan hanyut tersesat ke lembah kehidupan yang tidak baik, lembah jurang kehinaan baik lahir dan batin.

Dari kedua contoh di atas siapa yang memegang kendalinya, tidak lain dari akal pikiran kita sendiri, kita mempunyai pegangan yang kuat dan kokoh, yaitu "Iman", kadar iman seseoranglah yang menentukannya apakah dia kelak akan hidup baik atau tidak. Dalam pengertian hidup yang baik dan tidak baik yang diuraikan di sini dipandang dari sudut etika, bukan dipandang dari sudut kemewahan atau kemampuan seseorang karena ada orang yang kaya raya tapi hidupnya tidak merasa bahagia, tapi sebaliknya ada pula rakyat jelata yang hidup di gubuk gubuk huma hidupnya merasa aman sentosa bahkan dia sempat menyumbangkan diri untuk keperluan negara bila dibutuhkan, dia bekerja tanpa pamrih demi untuk nusa dan bangsa. Dedikasinya tinggi, lain dari pada orang yang disebut pertama tadi, dia kaya tapi tidak aman, kikir, mementingkan individunya saja, tidak mau bekerja untuk nusa dan bangsa tidak berdedikasi yang tinggi.

Kesimpulannya: pengendalian diri dalam P4 itulah yang benar dan harus kita amalkan.

34. a. KELOT SEKHTA PAHIK, INDUH KAPAN MAKHI LUPA

b.

kelot	**sekhta**	**pahik**	**induh**
sepat	seta	pahit	kapan waktunya
kapan	**makhi**	**lupa.**	
kapan	akan	lupa.	

c. "Pahit getirnya hidup, entah kapan waktunya bisa dilupakan".

d. Artinya :

Penderitaan hidup yang pahit sukar untuk melupakannya.

Uraian :

Dalam proses kehidupan manusia /pasti ada kenangan manis dan kenangan pahit yang merupakan penderitaan. Kenangan manis biasanya cukup indah dan nikmat sehingga membuat si pelaku pada waktu terjadi peristiwa lupa ditelan keindahan dan nikmatnya peristiwa. Pada saat itulah dunia serta segala isinya seolah-olah punya mereka (dia) sendiri, mereka (dia) merasa kuasa, dia King of the King, tapi biasanya kenangan yang seperti ini hanya sebentar saja kejadiannya kemudian berlalu dibawa liku-liku kehidupan manusia itu sendiri, lenyap dan mudah untuk dilupakan atau untuk diingat kembali, kalau sewaktu-waktu dia muncul dalam bentuk ingatan si pelakunya, kutukan dan cemoohan yang ke luar dari bibir mereka (si pelaku). Mereka menyesali keindahan dan kenikmatan yang sudah berlalu dan sirna itu. Mereka kini sadar bahwa sebenarnya mereka (dia) hanya manusia kecil yang tak berarti dari lautan manusia di bumi ini, si pelaku merasa malu, dia merasa tertipu, maka keluarlah kutukan-kutukan sebagai penzahiran perasaan kecewa yang mencekam dirinya. Tapi kalau penderitaan hidup yang pahit yang biasanya disebut kenangan yang pahit sukar sekali bagi pelakunya untuk melupakannya, setiap saat dia timbul dalam ingatan si pelaku pada saat itu pula si pelaku merasa seolah-olah peristiwa itu sedang berlaku saat itu.

Perasaannya tumbuh dan tampak jelas untaian-untaian peristiwa demi peristiwa di pelupuk matanya, biasanya si pelaku hanyut dalam lamunan mengenangkan peristiwa yang menyedihkan atau penderitaan pahit yang telah dialami tak jarang si penderita biasanya melampiaskan (melahirkan) perasaan itu ke dalam seni, apa dia seni sastra, prosa, puisi atau lukisan dan nyanyian

dengan maksud agar kenangan itu jangan mudah lupa. Dan ada pula yang menggoreskan kenangannya yang pahit itu dalam buku nostalgianya yang selalu dibacakan kepada keluarga atau orang lain dalam hal dia memberikan nasehat.

35. a. KHADU BELA NI PILIH MAK SESOL JADI HIWANG

b.

khadu	**bela**	**ni**	**pilih**
sudah	habis	nya	pilihan

mak	**sesol.**	**jadi**	**hiwang**
tidak	menyesal.	menjadi	penyesalan

c. "Sudah pilihan terakhir tidak akan menyesal lagi".

d. Artinya :

Ssuatu yang sudah dipikirkan dengan masak-masak, walaupun apa yang akan terjadi tidak akan menjadi penyesalan lagi.

Uraian :

Pepatah mengatakan "pikir itu pelita hati", jadi suatu pemikiran yang masak-masak atau matang-matang dalam mengambil suatu perumusan atau keputusan merupakan pelita (lampu) dari hati. Oleh sebab itu dalam kita akan mengambil suatu kesimpulan dari sesuatu yang akan dikerjakan (dalam menyusun program) harus dipikirkan, artinya dimusyawarahkan dimufakatkan terlebih dahulu matang-matang, ditinjau dahulu segala aspek dan kemungkinan yang akan terjadi apabila program tersebut dilaksanakan, kita harus membuat perhitungan kongkrit untung dan ruginya sebagai akibat dari pelaksanaan program tadi. Apabila telah bulat dalam musyawarah mendapat keuntungan barulah diputuskan program itu merupakan patokan atau pegangan bekerja berikutnya, jika ternyata nanti setelah dilaksanakan, terdapat atau terjadi kemelesetan dari perhitungan semula karena timbulnya hal baru di luar perhitungan, maka janganlah hendaknya timbul suatu penyesalan, janganlah dicari kambing hitamnya, janganlah dicari atau ditumpuk ke-

pada seseorang kegagalan itu, tetapi harus resiko bersama, tanggung jawab bersama. Persatuan dan kesatuan umpama dalam suatu organisasi terjadinya hal seperti ini harus tetap digalang dan jangan pecah.

Semua anggota pengurus melalui kerjasama dengan anggota organisasi itu harus satu suara dan pendapat ke dalam atau ke luar.

36. a. KIPPAK HANCOKH DELOM ASAL DANG KATAN PUDAK

b. **kippak** walaupun **hancokh** hancur **delom** di dalam **asal** asal **dang** jangan **katan** luka **pudak.** muka.

c. "Walaupun sudah hancur di dalamnya asalkan jangan luka di dahi/muka".

d. Artinya :

Bagaimana pun susah atau penderitaan kita tidak perlu diketahui atau diberitahukan kepada orang lain, cukup kita sendiri yang mengetahui dan merasakannya.

Uraian :

Bahagia dan susah adalah milik manusia oleh sebab itu seperti yang dimaksudkan oleh ungkapan ini, bagaimana pun susah atau penderitaan kita tidak perlu diketahui oleh orang lain, ialah kita tidak perlu membuka rahasia keluarga atau keaiban keluarga sendiri, karena sudah pasti setiap keluarga atau pribadi mempunyai kesusahan, penderitaan, kekacauan, kegagalan, keaiban. Namun semuanya itu janganlah hendaknya selalu dilontarkan atau jadi bahan percakapan atau gunjingan terhadap orang lain, karena hal ini sama sekali tidak ada gunanya, walaupun orang tahu belum tentu akan menolong atau membantu kita. Bahkan banyak orang yang berdendang paha mentertawakan kita, kita jadi buah bibir, jadi bahan gunjingan atau jadi bahan ocehan orang lain, hal seperti ini betul-betul tidak baik, maka dalam ung-

kapan di atas disinggung bahwa walaupun bagaimana sedih dan pahitnya penderitaan harus kita tahan dengan perasaan tabah, sambil berusaha dan berdoa kepada yang Maha Kuasa agar segera diri kita terhindar dari himpitan penderitaan yang kita alami.

Berusaha di sini bukan berarti membeberkan segala kesusahan secara terperinci, tapi boleh membicarakannya, hanya sekedar pokoknya saja; umpamanya; tolonglah saya sahabat, karena sekarang saya sedang dihimpit suatu kesulitan, sahabat yang baik akan menjawab "engkau akan kutolong apabila aku bisa menolong", cukup batas itu perkataannya dan tidak perlu dia mengatakan "coba ceritakan apa kesulitanmu".

Nah! demikianlah lebih kurang maksud yang dikandung dalam ungkapan di atas, dalam pepatah Indonesia ungkapan ini sejalan dengan "Lebih baik pecah di perut daripada pecah di mulut".

37. a. KHETAK LUPA DIBAWAK JAGUNG LUPA DIBASUNG

b. **khetak** **lupa** **dibawak** **jagung**
kacang/buncis lupa pada kulit jagung
dibasung.
pada bongkol

c. "Kacang lupa akan kulitnya, jagung lupa akan bongkolnya".

d. Artinya :

Melupakan bantuan baik seseorang kepada dirinya.

Uraian :

Yang dimaksud dengan bantuan adalah pertolongan yang datangnya dari orang lain, pertolongan ini kadang-kadang berupa materil, kadang-kadang berupa moril dan kadang-kadang berupa tenaga.

Bantuan baik yang dimaksudkan adalah pertolongan yang dapat menyebabkan seseorang bahagia, melepaskan orang dari penderitaan, menyenangkan perasaan orang

lain dan sebagainya yang pada pokoknya adalah pertolongan yang bermanfaat bagi orang lain. Sedangkan melupakan adalah tidak ingat lagi akan bantuan yang pernah diterima seseorang dari orang lain, yang menurut jalannya apabila pada saat seseorang memerlukan bantuan tidak dibantu oleh seseorang yang lain, dia tidak akan atau belum tentu akan dapat mencapai maksud yang dikehendakinya. Seseorang dapat disindir dengan ungkapan di atas apabila seseorang yang pernah mendapat bantuan dari orang lain dan pada suatu saat orang yang pernah mendapat bantuan dari orang lain dan pada suatu saat orang yang pernah memberi bantuan itu berbalik minta bantuan kepada orang yang pernah dibantunya. Menurut anggapan dan penilaiannya orang yang pernah dibantunya itu dapat dan mampu membantunya, namun apa yang terjadi? Dugaannya meleset seratus delapan puluh derajat, apa yang diharapkan tidak terkabul, malahan sebaliknya dia mendapat malu karena orang yang pernah dibantu itu tidak mau menolongnya bahkan ia pura-pura tidak pernah menerima bantuan dari orang lain selama hidupnya.

Perbuatan seperti ini kadang-kadang lebih janggal lagi perlakuannya. Umpamanya orang yang pernah ditolong itu pura-pura tidak kenal lagi, pura-pura tidak tahu, pura-pura tidak mengerti.

Ungkapan ini sama maksudnya dengan pepatah Indonesia yang mengatakan "Kacang lupa akan kulitnya".

38. a. KANTU WAT HULUN NAWAI DANG MUDAH GA TAKENA

b.

kantu	**wat**	**hulun**	**nawai**	**dang**
jika	ada	orang lain	mengajari	jangan

mudah	**ga**	**takena.**
mudah	terlalu	percaya.

c. "Jika ada orang memberi nasehat jangan terlalu mudah mempercayainya".

d. Artinya :

Saran yang datang dari orang lain harus kita pikirkan dahulu baru diterima.

Uraian :

Kita sudah diberi akal untuk berpikir oleh Allah Subhanahuwata'ala, oleh sebab itu pemikiran dan akal harus kita pergunakan setiap saat. Kalau manusia tidak dapat mempergunakan akalnya samalah dia dengan binatang atau makhluk Tuhan yang lain yang tidak diberinya akal.

Dalam kita mengarungi proses kehidaupan masing-masing yang satu dengan yang lainnya berlomba, berpacu untuk menuju finisnya, biasanya di tengah-tengah arena perlombaan itu tidak jarang kita menemui simpangan-simpangan jalan yang akan menyesatkan. Dalam keadaan seperti ini kita harus waspada dengan kita berwaspada berarti akal sudah digunakan karena biasanya sewaktu kita berada di simpangan jalan banyak orang menawarkan jasa baiknya yang memberi saran dan petunjuk. Pemberian saran itu biasanya belum tentu benar keseluruhannya, kita harus kaji, harus dikunyah ke luar masukkan dalam pikiran apakah saran itu baik atau merusak sehingga kalau dia merusak kita tolak.

39. a. KI DACOK WAY NE DANG KI KHOBOK, KIDANG IWA NE DAPOK

b.

ki	**dacok**	**way**	**ne**	**dang**
kalau	bisa	air	nya	jangan
khobok	**kidang**	**iwane**	**dapok.**	
keruh	tetapi	ikannya	dapat.	

c. "Kalau bisa airnya jangan keruh, tetapi ikannya dapat".

d. Artinya :

Penyelesaian suatu masalah harus sama-sama puas kedua belah pihak yang bertentangan atau yang tersangkut di dalamnya.

Uraian :

Jika timbul perselisihan dua orang yang berpendirian keras, masing-masing tidak mau mengalah sehingga sulit untuk mencari penyelesaiannya karena mereka masing-masing mempunyai argumentasi yang kuat. Dalam menghadapi hal seperti di atas seorang penengah atau pendamai yang tampil untuk ikut menyelesaikan pekerjaan itu harus hati-hati benar, harus benar-benar berdiri di tengah dan harus berwibawa serta dapat diyakini oleh kedua belah pihak yang berselisih, bahwa si pendamai mempunyai kelebihan, dan kemampuan dari keduanya jangan sampai mengundang kecurigaan karena apabila mereka merasa curiga, maka tujuan tidak akan tercapai.

Si pendamai harus tahu benar di mana letak kelemahan dari kedua pihak yang didamaikannya, dengan jalan demikian kedua pihak bisa menginsafi kesalahan mereka masing-masing. Setelah mereka insaf mereka ingin didamaikan, mereka merasa puas karena mereka merasa tidak dirugikan oleh si pendamai dan agi si pendamai sendiri juga merasa puas karena dirinya telah berhasil dan dirinya tidak terlibat.

40. a. LAGOK-LAGOK KANIHAI, PEKHOS-PEKHOS KADUNDUNG

b. **lagok-lagok** alot, tak mudah patah — **kanihai** kayu kecil — **pekhos-pekhos** rasa asam

kadundung
buah kedondong

c. "Alotnya pohon kanihai, asamnya buah kedondong".

d. Artinya :

Kita berbuat atau bertindak terhadap orang lain biasa-biasa saja, jangan berlebih-lebihan.

Uraian :

Yang digambarkan dalam ungkapan di atas yaitu tentang tata cara kita berbuat atau bertindak terhadap seseorang yang bukan hubungan famili, hubungan sahabat

intim atau hubungan dalam suatu organisasi tetapi hanya kita kenal dan tahu atas dasar hubungan tetangga atau karena kita sering bercampur atau sering berhubungan di pasar atau di kantor, maka dalam kita berbuat, baik pembicaraan, tingkah laku dan perbuatan lain harus dijaga, jangan sampai pihak lain tersinggung, sehingga akibatnya terjadi bentrokan atau perselisihan dan perkelahian. Kalau dari awal kita sudah saling jaga tidak akan terjadi bentrokan atau selisih pendapat yang mengakibatkan perkelahian, tapi kalau kita bicara dan berbuat berlebih-lebihan, orang akan tersinggung dan akibat dari ketersinggungan seseorang perkelahianlah yang akan terjadi. Perkelahian dan perselisihan inilah yang tidak kita kehendaki.

Biasanya setiap perkelahian mengundang pihak lain untuk ikut campur, kalau orang yang ikut campur itu berniat baik, maka perkelahian itu akan mudah mencapai penyelesaiannya, tetapi kalau yang ikut campur tangan itu niatnya buruk, maka akibatnya akan menimbulkan perpecahan dan dendam yang tak berkeputusan yang akan menyelinap dalam dada masing-masing. Kalau sudah begini namanya sudah tidak bersatu lagi, persatuan sudah remuk, maka baguslah maksud ungkapan ini dipergunakan dalam tindakan sehari-hari.

41. a. LALAP PETAKH MAK BU UYAH ALUN LALAK NE KHATONG

b.

lalap	**petakh**	**mak**	**bu uyah**	**alun**
ulam, lalap	petai besar	tidak	bergaram	lambat

lalak	**ni**	**khatong**
pedas	nya	sampai, datang

c. "Lalap petai tidak memakai garam lambat laun pedasnya akan terasa juga".

d. Artinya :

Perbuatan yang kita kerjakan lambat laun akibatnya akan terasa juga baik dan buruknya.

Uraian :

Dalam ungkapan di atas disebutkan perbuatan yang kita kerjakan atau lakukan, yang dimaksud di sini adalah apa saja yang kita kerjakan, perbuatan baik atau perbuatan buruk diketahui oleh orang atau tidak diketahui oleh orang lain lambat laun segala akibatnya akan dirasakan sendiri. Kalau perbuatan itu bersumber pada kebaikan maka akibatnya yang akan diterima adalah kebaikan pula yang berupa pujian, sanjungan, hasil yang banyak dan bermanfaat. Dan kalau perbuatan itu bertolak pada kejahatan, hasil yang akan dipetik berupa keburukan pula, kenistaan, malu, siksaan, benci dan dimusuhi orang lain dan bermacam-macam penilaian yang negatif. Karena dalam hal ini orang berbuat jahat tidak mendapat izin dari Allah Subhanahuwata'ala, dia telah melanggar hukum baik hukum agama maupun hukum negara. Allah tidak suka perbuatan yang dilarang-Nya dikerjakan dan dilanggar, oleh sebab itu pada suatu saat semua perbuatan yang salah akan ditampakkan-Nya. Namun sebaliknya bagi manusia yang mendapat petunjuk dari Allah tidak segan-segan pula ditunjukkan-Nya sebagai akibat dari pada perbuatan baiknya, dia dimajukan dalam segala usahanya dinaikkan derajatnya di sisi Allah dan di mata manusia, sehingga orang bisa terkejut akan kemajuan-kemajuan yang dicapainya yang menurut dugaan orang biasa tidak mungkin yang bersangkutan dapat mencapai seperti yang dianugerahkan Allah padanya.

42. a. LALANG MENOK KHAM CADANG, HANYAK MENOK KHUSAK

b.

lalang	**menok**	**kham**	**cadang**
tertawa	melihat	kita	rusak
hanyak	**khusak**		
senang	menderita		

c. "Tertawa senang melihat kita kena bencana, gembira ria melihat kita menderita".

d. Artinya:

Senang dan bergembira ria melihat orang lain menderita dan tidak merasa senang kalau melihat orang lain berbahagia.

Uraian :

Senang dan gembira ria melihat orang rusak atau menderita, perbuatan seperti yang digambarkan dalam kalimat di atas adalah suatu perbuatan yang tidak Pancasilais, perbuatan itu adalah perbuatan setan yang dilahirkan oleh manusia karena sifat iri dengki, tidak senang, memfitnah, merusak dan lain-lainnya yang sejenis dengan itu adalah perbuatan setan, perbuatan yang tak perlu ditiru. Biasanya orang yang memiliki perasaan demikian itu ia selalu memutar otaknya untuk membinasakan orang lain, manusia-manusia yang akan dijadikan korbannya dihalusi, dibujuk, dirayu, didekati, disanjung dan macam-macam lagi caranya setelah orang yang diincernya dapat mengikuti kehendaknya barulah dia melaksanakan niat yang terselubung dalam hatinya.

Orang yang tadinya disanjung dan dirayu dijerumuskannya ke lembah kehinaan, lembah kemiskinan, lembah kemelaratan. Setelah tujuannya tercapai dia tidak mau mendekat lagi pada si korban, malah dia ikut membencinya dan dia ikut mempropagandakan kejahatan-kejahatan orang yang tadinya disanjung dan dipujinya, ia berbangga hati dan merasa senang karena tujuannya tercapai.

Orang seperti ini tidak senang melihat orang berbahagia dan dia selalu berusaha menjatuhkan orang lain, karena menurut orang Islam di lubuk hatinya telah bersemayam dengan aman setan dan iblis yang terlaknat.

43. a. MEBULAT KHEPPA IYUK, MELUKHUS KHEPA SEPUK

b.

mebulat	**kheppa**	**iyuk**
bundar, bulat	sperti	alat peniup api
melukhus	**sepuk**	
lurus	sumpitan	

c. "Bulat seperti corong bambu, lurus seperti sumpitan".

d. Artinya :

Hendaknya kita bersatu, seia sekata sehingga dengan demikian mudah tercapainya apa yang dicita-citakan.

Uraian :

Kesatuan dan persatuan dalam cita-cita sangat dibutuhkan dan sangat menentukan dalam perjuangan oleh karena itu ungkapan ini sangat berguna untuk para generasi muda dalam menggalang persatuan dan kesatuan bangsa. Karena apabila kesatuan dan persatuan sudah tidak ada lagi sulit untuk mencapai cita-cita kita, apalagi dalam negara Republik Indonesia yang tercinta ini, bukankah kita tahu bahwa kemerdekaan dapat kita capai berkat persatuan dari seluruh bangsa Indonesia dalam perasaan ingin merdeka dari penjajahan dan serentak bangkit melawan penjajah. Demikian pula halnya dalam suatu organisasi kalau antara pengurus tidak bersatu atau antara pengurus dengan anggotanya sudah tidak saling percaya maka tidak mungkin akan terwujud cita-cita organisasi itu.

Akan tetapi kalau kompak, maka apa saja yang datang dapat dihadapi bersama-sama atau serentak insya Allah akan mudah tercapai cita-cita organisasi tersebut. Begitu pula organisasi negara kita ini kalau antara rakyat bertengkar, antara pemimpin dan rakyat sudah tidak saling percaya, maka untuk mencapai tujuan negara dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur itu tidak akan tercapai, tetapi kalau seia sekata, bulat pendapat, bersatu tindakan, maka masyarakat adil dan makmur yang sangat kita dambakan itu mudah-mudahan akan segera dapat terwujud.

44. a. MANUK HANDAK TAHI DAWAT

b.

manuk	**handak**	**tahi**	**dawat**
ayam	putih	tahi, tinja	tinta

c. "Ayamnya putih kotorannya hitam".

d. Artinya:

Seseorang yang kelihatannya baik akan tetapi sebenarnya hatinya jahat.

Uraian :

Ungkapan ini hampir sama arti dan maksudnya dengan ungkapan nomor 31 yang berbunyi "Kutilik injuk watekh padahal mak ngiman ya", hanya sedikit perbedaannya yaitu pada ungkapan ini yang dimaksud dengan seorang kelihatan baik adalah baik dalam bentuk rupanya, jadi dia cantik, molek, rupawan. Kalau dikatakan dengan sebutan yang lama gadis yang alisnya bagaikan semut yang beriring, rambut ikal mayang, hidung dasun tunggal, mata bakkan sinar bintang kejora, bibir bagaikan buah delima merekah, gigi seperti biji timun, muka seperti bulan purnama dan sebagainya. Hal tersebut dilukiskan menunjukkan cantiknya seorang gadis, demikian pula kalau bujang ganteng, gagah, tampan, dada busung, leher jenjang, lengang seperti laksamana, berbicara cukup menarik, tidak banyak omong tetapi sekali bicara tampak kewibawaannya pantaslah si gadis jadi ratu, si jejaka jadi raja, tetapi sangat disayangkan hatinya jahat, jahat di sini yang dimaksud orang-orang yang seperti di atas suka berbuat serong, tidak jujur prilakunya, tidak dapat dipercaya, kalau yang perempuan menjadi wanita panggilan secara diam-diam, tidak diketahui suaminya dia "salome" kalau yang laki-laki demikian pula, dia jadi done joan, laki-laki hidung belang. jadi keayuan dan kegagahannya disalah gunakan, sedangkan jahat pada nomor 31 lebih menjurus kepada ketamak'an dan kekejaman (sadisme).

45. a. MI MESAK GULAI MESAK SIPA GAWÒH NYAK NGANTI

b.

mi	**mesak**	**gulai**	**sipa**	**gawoh**
nasi	matang	sayur	yang mana	saja

nyak	**nganti**
saya	menunggu

c. "Nasi matang sayur pun matang yang mana saja yang mau saya tunggu".

d. Artinya :

Kalau kita sudah berbuat baik kepada seseorang, orang tersebut tidak mau menerima kebaikan itu, maka apa saja yang akan terjadi hendaknya dihadapi.

Uraian :

Kadang-kadang perasaan nekad seseorang timbul karena sudah habis kesabarannya, orang nekad biasanya apa saja yang datang dilayani, kebaikan dilayani kebaikan, buruk dilayani buruk, demikianlah kira-kira maksud terakhir dari ungkapan di atas. Sedangkan pada awal dari ungkapan itu mengatakan kalau kita berbuat baik kepada seorang yang berarti kita sudah memberikan bantuan, petunjuk atau pertolongan kepadanya dia masih tidak mau menerimanya, dia masih mau menyalahkan kita dan dia seolah-olah benar sendiri dan bisa sendiri, mengerti sendiri atau pandai sendiri, dia tidak mau menerima saran dari orang lain lagi, bantuan kita yang baik yang telah diterimanya masa lalu dihapuskannya ia tidak mau bersahabat lagi, bahkan dia menggertak, memaksa kita harus mengikuti kemauannya yang sebenarnya perbuatan dan tindakannya itu sudah bertentangan dengan faham kita, pada saat seperti ini diperlukan sekali sikap tegas seorang pemimpin atau seorang yang mempunyai pendirian bukan pendirian kintel atau ngular kambang, ketegasan sikap inilah yang kadang-kadang menimbulkan sikap nekad.

46. a. MULUK WAY NYINDANG AGIN, TANGIH KIDANG KAKALAU

b.

muluk	**way**	**nyindang**	**angin**
memulut/pulut	air	menjaring	angin
tangih	**kidang**	**kakalau**	
tipis harapan	tetapi	penuh harapan	

c. "Memulut air menjaring angin, tipislah harpan tetapi mudah-mudahan tercapai".

d. Artinya :

Suatu pekerjaan kalau diukur dengan ukuran kebiasaan tidak mungkin terjadi tetapi karena kepandaian manusia bisa saja terjadi.

Uraian :

Memang kadang-kadang kalau kita takar dengan ukuran ratio kita, banyak hal-hal yang aneh selalu terjadi walaupun menurut kita tidak mungkin, tetapi kenyataan akhirnya mungkin saja terjadi.

Hal ini disebabkan kepintaran manusia mengolah alam ini, kepintaran otak manusia mencari dan menterjemahkan rahasia-rahasia alam yang diciptakan oleh Yang Kuasa, memang Allah Subhanahuwata'ala dalam kitab-kitab yang diturunkannya kepada para Nabi dan Rasul, di sana sudah disebutkan rahasia-rahasia alam itu, tapi pada saat tersebut belum terjangkau oleh otak manusia untuk mengupas keseluruhannya. Pada zaman itu baru diberikan beberapa Mukjizat terhadap para nabi dan rasul. Baru sesudah Nabi akhiruzzaman bermunculanlah ahli-ahli pikir di dunia menemukan beberapa macam ilmu pengetahuan yang sebenarnya sebelumnya tidak ada, dahulu banyak orang tidak percaya akan perjalanan Nabi Muhammad SAW. di malam hari hanya beberapa kejap mata dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Akso. Tetapi sekarang banyak yang percaya setelah ditemukannya kapal terbang dan kemajuan teknologi lainnya.

Dahulu sedikit sekali orang yang mempercayai adanya ilmu hijab (ilmu tembus), yang dimaksudkan yaitu orang dapat mengetahui sesuatu yang dikehendakinya sedang-

kan barang atau bendanya jauh tidak dapat dicapai dengan pandangan mata kita. Tapi kini masalah itu tidak aneh lagi, orang sudah dapat melihat seperti itu melalui Televisi, melalui gelombang udara saja. Nah inilah bukti bahwa suatu pekerjaan yang diukur tidak mungkin (mus-

tahil) terjadi, tapi karena perobahan dan perkembangan akal maka sesuatu yang mustahil itu bisa terjadi.

47. a. MAK PATOH KI MALEMOH, GELONG MENYUNGKAK BATANG

b. **mak** **patoh** **ki** **malemoh** **gelong**
tidak patah kalau lunak cacing

menyungkak **batang**
menerobos batang roboh

c. "Tidak akan patah walaupun lemah, cacing menerobos di batas pohon".

d. Artinya :

Kalau pandai berbasa basi, walaupun rintangan besar sanggup dihadapinya dan pasti dapat diselesaikannya.

Uraian :

Yang dimaksud dengan pandai berbasa basi dalam ungkapan ini ialah seseorang yang pandai berdiplomasi, pandai membola balikkan omongan, pandai berkata yang dapat menarik perhatian orang lain yang dihadapinya, sehingga orang yang diajak bicara terpesona serta dengan mantap dapat mengiakan pembicaraan atau petutur orang yang pandai ngomong tadi. Terhadap manusia yang dianugerahi Allah Subhanahuwata'ala kepandaian memutar balikkan lidahnya walaupun dihadapannya terbentang bahaya atau rintangan yang besar ia tidak akan mengalami kesulitan menghadapinya. Ia pasti dapat menyelesaikan persoalan yang tengah dihadapinya. Kadang-kadang orang seperti ini berusaha tanpa bantuan orang lain, diselesaikan segala urusannya, para negarawan kita banyak yang mempunyai kepintaran seperti ini kita ingat bagaimana lincahnya dan pintarnya Haji Agus Salim memutar balikkan lidahnya sebagai diplomat bangsa Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan kita, di atas meja perundingan demi perundingan dapat dikuasai oleh Haji Agus Salim sehingga Belanda tidak dapt bertindak banyak untuk mencegah kemerdekaan Indonesia.

48. a. NGELOCUKKO SAI KHENOK, NGABEDAK BUKHUNG HABANG

b. **ngalucukko** **sai** **khenok** **ngabedak**
melepaskan yang jinak mengejar
bukhung **habang**
burung terbang

c. "Melepaskan yang sudah ada, mengejar burung terbang".

d. Artinya :

Mengharapkan sesuatu yang masih belum tentu akan hasilnya, barang yang sudah ada dibuang-buang.

Uraian :

Orang banyak berkata bahwa mata adalah penyebab orang bahagia dan penyebab orang binasa, karena mata yang dapat menyaksikan suatu yang indah dan suatu yang buruk, jika mata berkata indah, manusia akan tertarik dan sebaliknya kalau mata berkata buruk manusia akan benci atau tidak betah.

Demikianlah sering terjadi terhadap manusia khususnya bagi orang-orang yang kurang kuat imannya dan kurang pengetahuannya, dia mudah terkecoh, mudah tertipu, mudah percaya.

Ungkapan ini sering dipergunakan orang apabila ada orang yang mempunyai keinginan yang lebih tigggi, yang belum tentu akan berhasil tapi semua harta yang ada padanya sudah dilelang atau dijual, sehingga selama tujuannya belum tercapai uang sebagai hasil penjualan hartanya itu sudah dihabiskan atau difoya-foyakan lebih dahulu, sehingga yang dikejar belum dapat, yang sudah ada kececeran.

Usaha atau perbuatan seperti ini sering mengalami kegagalan, bukan kekayaan yang akan tercapai tapi kemiskinan yang akan datang. Kadangkala pula ungkapan ini diajukan orang kepada muda-mudi yang sudah saling mencintai, kemudian salah satu tergoda akan kecantikan atau kegagahan gadis atau bujang lain, sehingga cinta yang mereka sudah padukan bersama buyar dan mereka

berpisah untuk mengejar gadis atau bujang lain yang belum tentu cinta kepadanya.

49. a. NIKU GEDUNG NYAK ANJUNG SIPPA KITA SAI BALAK

b.

niku	**gedung**	**nyak**	**anjung**
kamu	gedung	saya	gubuk kecil

sippa	**kita**	**sai**	**balak**
yang mana	kita	yang lebih	besar

c. "Engkau gedung saya gubuk, yang mana kita yang lebih besar".

d. Artinya:

Kamu orang kaya saya orang miskin, kamu orang pintar saya orang bodoh tetapi kamu belum tentu lebih baik dari saya.

Uraian :

Seperti diuraikan dalam ungkapan nomor 33 di atas bahwa ukuran sebahagian. dan ketenteraman tentang kehidupan seseorang bukan ditentukan oleh takaran kekayaan atau kemampuan seseorang. Dijelaskan pula dalam ungkapan ini yang dimaksudkan "kamu orang kaya saya orang miskin", kaya yang dimaksudkan ialah kaya harta, mampu, golongan the have, sedangkan miskin yaitu orang yang tidak punya, bersahaja, rumah hanya anjung (gubuk).. Selanjutnya yang dimaksudkan dengan orang pintar, orang yang berpangkat tinggi, seorang pejabat tinggi, orang yang digunakan oleh orang lain, orang berfungsi baik dalam negara atau dalam desa atau di kampungnya. Sedangkan orang bodoh yang dimaksudkan adalah orang yang tidak punya kedudukan apa-apa, rakyat jelata, rakyat jembel (Lampung = khakhayahan) tidak punya fungsi di dalam desa apalagi terhadap negara, orang kecil.

Dari dua macam perbandingan di atas belum tentu yang miskin dan yang bodoh itu akan lebih kecil dan lebih buruk dari yang kaya dan pintar, hal ini dilihat atau

diteropong dari kacamata moral, (etika) sebabnya jika kekayaannya diperoleh dari jalan yang diharamkan oleh agama dan undang-undang negara, kekayaan itu najis jadinya.

Kepintarannya dipergunakan untuk menghancurkan agama dan moral bangsanya , itupun kepintaran yang salah, kepintaran yang tidak diberi inayah (petunjuk) dari Allah Subhanahuwata'ala, orang itu tersesat, dia terbenam dalam kehinaan dan kemungkaran. Pada umumnya (tidak seluruhnya) orang-orang yang kaya dan pintar termasuk jenis contoh di atas, sebab kalau kita lihat di night club, di bar-bar, di villa-villa tidak ada orang yang miskin dan bodoh, tapi orang intelek dan orang kaya tidak jarang pula pejabat-pejabat yang punya kesempatan mengeruk keuangan negara untuk dimilikinya yang dipergunakan untuk berfoya-foya dengan wanita muda cantik yang mau menjual diri kepadanya. Dalam hal ini jelas si miskin dan bodoh tidak akan terjangkau sampai ke sana permainannya, maka dipandang dri sudut etika si miskin dan si bodoh lebih baik dari si kaya dan si pintar.

Namun demikian tidak menutup kemungkinan pula, si kaya dan si pintar orangnya baik dan merupakan pemimpin yang baik terhadap si miskin dan si bodoh (Lampung = katutuk), orang yang seperti ini banyak pula di negara Pancasila ini.

50. a. SIMAH KHADU, TAYA MAK MALUANG

b.

simah	**khadu**	**taya**	**mak**
suka memberi	sudah	harta	tidak

maluang
berkurang.

c. "Pertolongan sudah diberikan harta tidak banyak berkurang".

d. Artinya :

Kita berbuat baik (menolong) seseorang itu janganlah ragu-ragu, karena kekayaan yang kita miliki tidak akan

berkurang atau habis karena kita telah memberikan pertolongan.

Uraian:

Ungkapan ini dipergunakan oleh tua-tua atau kepala adat (penyimbang), atau cerdik cendikia, alim ulama dalam menasehati keluarga, masyarakat agar suka memberikan pertolongan (bantuan) kepada pihak lain, apalagi pemberian itu demi kepentingan pembangunan bangsa dan negara atau pemberian itu guna membantu keluarga (pengertian luas) yang menderita, kelaparan, kesusahan, kematian, membangun tempat ibadah dan lainnya, karena pemberian demikian itu tidak akan hilang begitu aaja dan dengan kita banyak memberi (menolong) pada orang lain, harta yang ada tidak akan berkurang atau habis. Apalagi kalau kita hubungkan dengan tuntunan agama, sebagai contoh ajaran agama Islam, mengeluarkan sebagian dari harta itu termasuk wajib (rukun), yaitu mengeluarkan zakat, selain itu bersedekah dan membantu orang-orang yang miskin, anak yatim piatu, termasuk wajib bagi keluarga sesama ummat yang mampu, dalam hal ini diwajibkan untuk membayar fitrah bagi setiap pemeluk agama Islam pada akhir bulan puasa (Romadhon), dan hasil pengumpulan fitrah itu dibagikan pada mustahiknya (8 bagian). Juga dalam hal ini ada firman Allah Subhanahuwata'ala yang maksudnya : barang siapa yang memberikan sebagian dari hartanya akan kuganti berlipat ganda dari pada apa yang kau berikan kepada orang lain, dengan syarat pemberian itu harus tulus dan ikhlas. Melihat dari jiwa kemasyarakatan bangsa Indonesia dengan azas gotong royongnya, di sini tampak dan nyata bahwa bantu membantu, tolong mnolong itu sangat diperlukan.

Dalam memberikan bantuan janganlah ragu-ragu, sebab bantuan yang diberikan dengan tulus ikhlas pasti mendapatkan ganjaran dari Allah Subhanahuwa ta'ala.

***

B. UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG BERADAT PEPADUN (LOGAT O).

1. a. CAPPAK WAI MAK BASEH CAPPAK APUI MAK TUTUNG

   b.

cappak	**wai**	**mak**	**baseh**	**cappak**
masuk	air	tidak	basah	masuk

apui	**mak**	**tutung**
api	tidak	terbakar.

   c. "Masuk air tidak basah masuk di api tidak terbakar".

   d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

   Pada zaman dahulu ungkapan ini sangat populer di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan terutama di kalangan orang tua-tua. Ungkapan ini merupakan suatu petuah yang mengandung nilai-nilai tradisional.

   Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : artinya menunjukkan bahwa seseorang itu gagah berani dan tidak takut dalam segala hal. Di zaman dahulu bila ada orang yang dikatakan gagah berani tentu ditakuti orang dan siapa pun tidak sanggup melawannya. Biaanya orang seperti ini banyak mempelajari ilmu-ilmu kegaiban untuk menjaga dirinya dari segala macam bahaya yang disebabkan oleh semua perbuatan manusia.

   Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dari kalangan masyarakat Lampung umumnya dan dari kaum tua-tua khususnya. Ungkapan ini mengandung unsur-unsur pendidikan.

2. a. DIKEDOW BIDUK TENENDING DISAN BIDUK TENIMBOW

   b.

dikedow	**biduk**	**tenending**	**disan**
di mana	perahu	ditumpangi	di situ

tenimbow
menimba

   c. "Di mana perahu yang ditumpangi di situ perahu yang ditimba".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan keluarga sendiri khususnya.
ungkapan ini oleh orang tua-tua dilontarkan kepada anak-anaknya sebagai kata sindiran yang mengandung nasehat, petuah dan pesan.

Adapun ungkapan ini mempunyai makna dan isi sebagai berikut : artinya pandai-pandai membawa diri, yang artinya merupakan nasehat dari seorang bapak kepada anaknya di mana ia harus pandai-pandai membawa diri dan menyesuaikannya di tempat tinggalnya yang baru dan lingkungannya, supaya dapat selamat tinggal di tempat orang.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus agar jangan-hilang, oleh karena ungkapan ini mengandung nilai-nilai tradisional etik dan moral serta mengandung unsur-unsur pendidikan.

3. a. GEGAK JAK GAKHANG DITETES IJAN

b.

gegak	**jak**	**gakhang**
jatuh	dari	serambi belakang

ditetes	**ijan**
ditindih	tangga

c. "Jatuh dari serambi belakang rumah terus ditindih tangga".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak didengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya. Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran berupa nasehat, petuah dan pesan yang mengandung nilai-nilai tradisional.

Adapun makna dari isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : "memang sudah susah bertambah susah" artinya seseorang yang telah menderita kesusahan atau

sedang mengalami kesulitan yang kemudian ditimpa lagi oleh suatu hal sehingga orang tersebut menjadi bertambah susah. Susah yang dialami pertama belum lepas kemudian ditimpa bahaya lagi, jadi pepatah atau kata sindiran ini mengkiaskan kesulitan ataupun kesusahan seseorang.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dan tetap populer di kalangan masyarakat Lampung dan mengandung unsur-unsur pendidikan.

4. a. GEGEH NINJUK KEROW DILALAT AKHIE

b. **gegeh** **ninjuk** **kerow** **dilalat**
seperti menangkap kera di balik
akhie
tiang rumah

c. "Bagaikan menangkap kera dihalang-halangi tiang rumah".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan orang tua-tua khususnya. Ungkapan ini dilontarkan oleh orang tua-tua kepada kaum muda-muda sebagai petuah, nasehat dan pesan.

Makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut: artinya yang kecil lepas yang besar tidak dapat. Merupakan suatu usaha seseorang yang semaksimal mungkin untuk mendapatkan sesuatu, tetapi usaha tersebut gagal atau tidak mencapai sasarannya karena ada yang menghalang-halanginya.

Jadi merupakan suatu usaha yang sia-sia saja di mana barang yang kecil yang sudah di tangan dilepaskan, sedangkan yang besar yang diharapkan akhirnya tidak didapat.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus kepada kaum muda-muda karena mengandung nilai etik dan moral serta mengandung unsur pendidikan.

5. a. GEGEH APUI MENGAN WEK

b.

gegeh	**apui**	**mengan**	**wek**
seperti	api	memakan	sekam

c. "Seperti api membakar sekam".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya. Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran yang mengandung nasehat, petuah dan pesan dari kaum tua-tua kepada kaum muda-muda.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut: artinya tidak kelihatan, bahwa seseorang yang menderita suatu penyakit cepat-cepatlah berobat supaya penyakit itu segera dapat sembuh dan tidak tambah parah. Seperti apa yang kita ketahui bahwa penyakit itu apabila kita biarkan saja, tentu akan bertambah parah dan bertambah parah itu tidak nampak kepada kita, maka orang tua-tua dulu mempergunakan kata-kata sindirian ini *"seperti api makan sekam"*.

Ungkapan ini perlu dikembangkan kepada kaum muda-muda supaya mereka ingat terus dan tidak hilang dari kalangan masyarakat Lampung khususnya, serta mengerti arti dan maknanya. Selain dari pada itu ungkapan ini mengandung nilai-nilai etik dan moral serta mengandung unsur pendidikan.

6. a. GELIK WAI GELIK ASAHAN, SEKIN MAK JUGOW TAJEM

b.

gelik	**wai**	**gelik**	**asahan**	**sekin**
habis	air	habis	batu asahan	pisau

mak	**jugow**	**tajem**
tidak	juga	tajam

c. "Habis air habis juga asahan, tetapi pisaunya tidak juga menjadi tajam".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua khususnya. Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran dari kaum tua-tua kepada kaum muda-muda yang mengandung nasehat, petuah dan pesan.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : artinya habis-habisan tapi tidak memperoleh hasil apa-apa, bahwa seseorang yang telah menghabiskan harta benda orang tuanya untuk menuntut ilmu, akan tetapi tidak mendapat apa-apa seperti apa yang diharapkan oleh orang tuanya. Melihat kenyataan seperti ini orang tua berkata : *"habis air habis asahan tapi pisau tidak tajam"*.

Ungkapan ini perlu dikembangkan di dalam masyarakat Lampung umumnya dan keluarga sendiri khususnya. Maksudnya supaya ungkapan ini tidak hilang dan mengetahui arti dan maknanya. Ungkapan ini juga mengandung nilai etik dan moral serta mengandung unsur pendidikan.

7. a. GEGEH MEJENG DI TUNG SEKHEK

b.

gegeh	**mejeng**	**ditung**	**sekhek**
seperti	duduk	di ujung	jarum

c. "Seperti duduk di ujung jarum".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini lazim dipakai dan disenangi oleh kaum tua-tua untuk memberikan nasehat, pesan dan petuah kepada kaum muda-muda. Ungkapan ini dilontarkan oleh kaum tua-tua tak kala melihat tingkah laku dari kaum muda-muda ini yang kurang mantap atau gelisah.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : artinya gelisah. Bahwa seeseorang yang tinggal di suatu tempat tidak bisa tinggal lama, ingin pindah di tempat lain, sebulan di sini sebulan di sana, tidak ada

kemantapan dan gelisah. Akhirnya tidak mendapat apa-apa dari tempat tinggalnya.

Ungkapan ini perlu dikembangkan baik dalam keluarga sendiri maupun dalam masyarakat Lampung khususnya, karena mengandung nilai-nilai etik dan moral serta mengandung unsur-unsur pendidikan.

8. a. IBUNG MAK JAWEH JAK GUPUN

b.

ibung	**mak**	**jaweh**	**jak**	**gupun**
rebung	tidak	jauh	dari	rumpun

c. "Rebung bambu itu tidak jauh dari rumpunnya".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak didengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya. Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran/dari orang tua-tua kepada kaum muda-muda yang merupakan nasehat, petuah dan pesan.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : artinya perbuatan anak tidak jauh dari perbuatan bapak. Bahwa di mana bibitnya, itu pula tumbuhnya yang berarti suatu pertanda bahwa apabila kita memang termasuk orang tua yang tidak baik dengan segala macam perbuatan yang tidak baik tentu akan menurunkan anak-anak yang tidak baik pula. Akan tetapi sebaliknya apabila kita memang orang tua yang baik dengan segala macam pekerjaan yang baik niscaya anak-anak kita menjadi anak-anak yang baik pula.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus kepada kaum muda-muda karena mengandung nilai-nilai tradisional berupa nasehat, petuah dan pesan dan mengandung nilai etik, dan moral serta adanya unsur-unsur pendidikan.

9. a. IDUH LIBAK IDUH ITOW IDUH NYAK IDUH NIKOW

b.

iduh	**libak**	**itow**	**nyak**	**nikow**
mungkin	ikan gejubang	ikan lele	saya	kamu.

c. "Mungkin ikan gejubang mungkin ikan lele, mungkin saya mungkin kamu".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan kaum tua-tua khususnya. Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran kaum tua-tua kepada kaum muda-muda yang mengandung nilai tradisional berupa nasehat, pesan dan petuah.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut: artinya tidak tahu siapa yang sebenarnya. Ungkapan ini menyatakan kurangnya tanggung jawab dan saling tuduh menuduh sesamanya. Hal seperti ini dapat mengakibatkan sesuatu hal yang tidak diinginkan.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang karena mengandung nilai-nilai tradisional berupa nasehat, petuah dan pesan serta mengandung nilai-nilai etik dan moral yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan.

10. a. JUK TIKUS CAPPAK ACUW

a.

juk	**tikus**	**cappak**	**acuw**
seperti	tikus	menyempelung	kincak

c. "Seperti tikus menyempelung ke kincak".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya. Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran atau kiasan berupa nasehat, petuah dan pesan yang mengandung nilai-nilai tradisional.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut: karena kegagalan dalam suatu usaha mengakibatkan bertambah susah, artinya seseorang yang dikarenakan sesuatu hal mengakibatkan kegagalan dalam usahanya, sehingga kegagalan itu menyebabkan ia bertambah susah. Karena melihat kenyataan seperti ini maka orang mengatakan "juk tikus cappak acuw".

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dan tetap populer di kalangan masyarakat Lampung dan mengandung unsur-unsur pendidikan.

11. a. JUK KAMBING IGOW SERENGGIT.

b.

juk	**kambing**	**igow**	**seringgit**
seperti	kambing	harga	dua setengah rupiah

c. "Seperti kambing yang dihargai dua setengah rupiah".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar dan populer di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya, ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran atau kiasan berupa nasehat, petuah dan pesan yang mengandung nilai-nilai tradisional.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : Barang yang tidak ada harga, artinya: seseorang yang akan membawakan sesuatu barang dan telah dibawanya ke mana-mana untuk dijual, akan tetapi tidak ada orang yang menawarnya atau ada yang menawarnya dengan harga yang murah sekali, karena hal tersebut maka barang itu dibawanya pulang dan tidak laku dijualnya.

Melihat hal seperti ini maka orang mengatakan "juk kambing igow seringgit" jadi sudah kesal sekali. Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dan tetap populer di kalangan masyarakat Lampung dan mengandung unsur-unsur pendidikan.

12. a. JUK LAPAH GAWANG KENAWAT

b.

juk	**lapah**	**gawang**	**kenawat**
seperti	menjalani	terang	bulan

c. "Seperti kita jalan-jalan di waktu terang bulan".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar dan populer di kalangan masyarakat umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya. Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran atau kiasan berupa nasehat, petuah dan pesan yang mengandung nilai-nilai tradisional.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : Artinya seseorang pergi ke sana - ke mari dengan tidak ada tujuan. Artinya, seseorang pergi dari tempat tinggalnya untuk mencari nafkah, tapi tidak ada arah tujuan. Ia pergi ke sana - ke mari sambil kebingungan, entah ke mana tujuannya ia tidak tahu, karena dilihatnya keadaannya sama saja.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya jangan hilang dan tetap populer di kalangan masyarakat Lampung dan mengandung unsur-unsur pendidikan.

13. a. JURAGAN MECEHKEN TIMBAW

b.

juragan	**mecehken**	**timbaw**
tuan	memecahkan	timba

c. "Tuan memecahkan timba".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar dan pupuler di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya.

Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran atau kata-kata kiasan berupa nasehat, petuah dan pesan yang mengandung nilai-nilai tradisional. Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : Kepala keluarga yang tidak becus, artinya kepala dari suatu rumah tangga atau keluarga yang tidak dapat memimpin atau memberikan petunjuk yang baik kepada rakyatnya sehingga mengakibatkan dalam keluarga atau rumah tangga itu menjadi kacau, tidak karuan. Bila hal semacam ini terjadi dalam suatu rumah tangga atau dalam keluarga maka hancurlah sudah keluarga itu dan sangat tidak disenangi oleh kaum kerabatnya.

Ungkapan ini merupakan suatu nasehat yang perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dan tetap populer di kalangan masyarakat Lampung dan mengandung unsur-unsur pendidikan.

14. a. JAK WAI CAKAK JAK GUNUNG TUKHUN

b.

jak	wai	cakak gunung	tukhun
dari	air	naik gunung	turun

c. "Dari air naik dan dari gunung turun".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar dan populer di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya. ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran berupa nasehat, petuah, dan pesan yang mengandung nilai-nilai tradisional.

Adapun makna dan isinya adalah sebagai berikut : Artinya kekayaan yang melimpah-limpah. Kata-kata ungkapan ini menunjukkan bahwa kekayaan seseorang melimpah-limpah tidak ada kurang apapun karena dari sini datang dan dari sana pun datang sehingga tidak akan susah karena uang. Kata-kata ungkapan ini timbul pada waktu mereka sedang bergurau atau bercanda saling membicarakan harta kekayaan orang lain, sehingga salah satu teman berbicara mengatakan bahwa si A tidak ada kurang apapun "jak wai cakak jak gunung turun" arti katanya melimpah-limpah.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dari kalangan masyarakat Lmpung khususnya dan mengandung unsur-unsur pendidikan.

15. a. KUSUK BENANG JUKKEN DIMULIE, KUSUK UMUNG JUKKEN DIPERWATIN

b.

kusuk	benang	jukken	dimulie	umungan
kusut	benang	berikan	dengan gadis	pembicaraan

diperwatin
dengan penyimbang adat

c. "Apabila benang kusut berikan denan gadis, tetapi kusut pembicaraan serahkan kepada punyimbang adat".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar dan populer di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya. Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran atau kiasan yang merupakan nasehat, pesan dan petuah yang mengandung nilai-nilai tradisional.

Adapun makna dan isinya adalah sebagai berikut: berikan pekerjaan kepada orang yang mengerti, artinya apabila ada suatu pekerjaan yang akan diselesaikan, maka pekerjaan itu harus diserahkan kepada orang yang betul-betul mengetahuinya. Oleh karena apabila tidak diberikan kepada orang yang mengetahui hal tersebut maka pekerjaan itu tidak dapat diselesaikan dengan baik.

Ungkapan ini sebagai nasehat, maka perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dan tetap populer di kalangan masyarakat Lampung dan mengandung unsur-unsur pendidikan.

16. a. KAPAK NYELEM BELIUNG

b.

kapak	**nyelem**	**beliung**
kampak	menyelam	beliung

c. "Kampak menyelam beliung".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan keluarga sendiri khususnya. Banyak kita dengar karena ungkapan ini sudah lazim dipakai oleh orang tua-tua sebagai kata sindiran yang mengandung nasehat, petuah dan pesan kepada anak-anak muda.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut: artinya yang pergi hilang yang mencari pun

hilang juga. Bahwa orang yang **pergi hilang** dan yang **mencari hilang.** Hal seperti ini tidak diinginkan sekali, maka sebelum terjadi orang tua-tua dulu memberikan pesan kepada orang yang disuruhnya. Bahwa ada atau tidaknya, ketemu atau tidaknya harus kembali, jadi ungkapan ini ditekankan kepada disiplin.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus di kalangan kaum muda-muda agar tidak hilang dan mengandung nilai-nilai tradisional berupa nasehat, petuah dan pesan serta mengandung unsur-unsur pendidikan.

17. a. KUKHUK CUPING KIRIE, LUWAH CUPING KANAN

b. **kukhuk** **cuping** **kirie** **luwah**

c. masuk telinga kiri ke luar

cuping **kanan**

telinga kanan.

c. "Suatu pembicaraan masuk telinga kiri dan ke luar di telinga kanan".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini lazim sekali dipakai dan sangat populer di kalangan masyarakat Lampung. Ungkapan ini merupakan suatu nasehat dan petuah kaum tua-tua kepada kaum muda-muda. Adapun makna dan isinya sebagai berikut : artinya tidak ada yang tersirat di hatinya. Biasanya kaum muda-muda ini sukar sekali untuk diberi pengertian walaupun ada nasehat, petuah dan pelajaran yang diberikan kepadanya, namun dia tidak perduli, masa bodoh, ini berarti tidak ada yang tersirat di hatinya dan tidak ada hasil apa-apa.

Ungkapan ini perlu dikembangkan dalam keluarga khususnya dan dalam masyarakat umumnya, karena mengadung nilai etik dan moral serta di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan.

18. a. KAYUW BUKKUK MAK DAPEK GACAK

b.

kayuw	**bukkuk**	**mak**	**dapek**	**gacak**
kayu	bengkok	tidak	dapat	tinggi

c. "Kayu yang bengkok tidak dapat tinggi".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya.

Ungkapan ini sebagai kata-kata tradisional berupa nasehat, pesan dan petuah. Di kalangan masyarakat Lampung, ungkapan ini tidak asing lagi bahkan dikenal umum sebagai kata-kata sindiran dan dimengerti oleh orang banyak.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : Artinya busuk hati tentu tidak akan senang, bahwa orang yang busuk hati dan tidak bersahabat kepada orang lain tentu tidak akan senang. Menanggapi kata-kata ungkapan ini bahwa orang yang busuk hati bukanlah merupakan hal-hal yang patut dipuji tapi harus kita sadari karena menjauhkan rezeki. Bagi orang yang kurang menyadari apabila melihat orang yang punya. Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dari kalangan masyarakat Lampung umumnya dan khususnya di kalangan kaum tua-tua. Selain dari pada itu ungkapan ini mengandung nilai etik dan moral serta di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan.

19. a. LUTAN ANDAK BASING CAPAK NEW JADIE

b.

lutan	**andak**	**basing**	**capak**	**new jadie**
benang	putih	di mana saja	dimasukkan	boleh/kena

c. "Benang yang putih dimasukkan di mana saja boleh".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan keluarga khususnya. Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran kaum tua-tua kepada kaum muda-muda yang mengandung nilai-nilai tradisional berupa nasehat, petuah dan pesan.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut: artinya tidak memilih pekerjaan. Ini merupakan suatu nasehat untuk membiasakan diri agar tidak memilih tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada kita. Bila kita dapat memegang kebiasaan ini niscaya kita selamat dan tidak terlantar di mana-mana. Kebanyakan yang kita jumpai tidak demikian halnya bahkan sebaliknya. Membiasakan diri tidak memilih pekerjaan adalah salah satu modal bergaul dalam masyarakat.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus kepada kaum muda-muda supaya tidak hilang karena mengandung nilai-nilai tradisional berupa nasehat, pesan dan petuah serta di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan.

20. a. MAK LEDAH MASEW NGOPAH

b.

mak	**ledah**	**masew**	**ngopah**
tidak	lidah	mendapat	upah

c. "Lidah tidak mendapat upah".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini lazim dipakai oleh kaum tua-tua untuk memberikan nasehat atau petuah terhadap kaum muda, apabila dipandangnya anak tersebut berbicara kurang sopan. Maka orang tua mengatakan *"Mak ledah massew ngopah"*. Ini berarti bahwa anaknya apabila berbicara dengan orang lain yang lebih tua dari padanya supaya dapat lebih baik tutur budi bahasanya. Dengan demikian mudah terjalin suatu hubungan pergaulan dan kekeluargaan baik dalam kalangan sendiri maupun dalam masyarakat.

Ungkapan ini sampai sekarang masih populer dalam masyarakat Lampung, karena kaum tua memandang

bahwa ungkapan ini mengandung nilai etik dan moral serta mendidik dan membimbing anak-anak ke kepribadian yang baik. Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dan tetap populer di kalangan masyarakat Lampung dan mengandung unsur-unsur pendidikan.

21. a. MAK NYESU GAKHANG LAMEN MAKWAT SAI UDEK

b.

mak	**nyesu**	**gakhang**	
tidak	menyungkuri	emperan di belakang rumah	
lamen	**makwat**	**sai**	**udek**
apabila	tidak ada	yang	diambil

c. "Tidak menyungkuri emperan belakang rumah, apabila tidak ada yang akan diambil".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan tua-tua khususnya. Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran atau kiasan berupa nasehat, petuah dan pesan yang mengandung nilai-nilai tradisional.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : "membaiki seseorang karena ada yang dimintanya atau ada yang akan diharapkannya". Artinya seseorang yang tadinya pernah cekcok atau ada perselisihan dengan orang lain kemudian datang kepada orang tersebut dengan baik dan dengan sopan santun, ramah tamah dengan maksud supaya ia disenangi oleh orang itu karena ada yang akan dimintanya, atau memerlukan bantuannya.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dan tetap populer di kalangan masyarakat Lampung dan di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan.

22. a. MAK PATEH LAMEN LEMEH, MAK PEGAT LAMEN KUNDUR

b.

mak	**pateh**	**lamen**	**lemeh**	**pegat**	**kundur**
tidak	patah	apabila	lemah	putus	kendor

c. "Tidak patah apabila lemah dan tidak putus apabila kendor".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini lazim dipakai dan populer di kalangan masyarakat Lampung terutama sekali di kalangan kaum tua-tua. Biasanya apabila kaum tua mendengar anak-anak muda berbicara atau bertingkah laku yang kasar maka kaum tua melontarkan ungkapan ini *"mak pateh lamen lemeh, mak pegat lamen kundur"*. Ini merupakan suatu nasehat atau petuah yang maknanya sebagai berikut : berbicaralah dengan sopan santun dan lemah lembut kepada orang lain yang lebih tua dari pada kita dan jangan sekali-kali menunjukkan diri kita kuat dan gagah berani akan tetapi tunjukkanlah sifat-sifat kita yang lemah dan tidak bermusuhan.

Apabila kita selalu ingat dengan ungkapan ini tentu selamat hayat dikandung badan dan perlu dikembangkan terus karena mengandung unsur-unsur pendidikan dan supaya tidak hilang dari kalangan masyarakat Lampung.

23. a. MEJENG DI PULAN DAGING ANGIN MAK NYISIK

b.

mejeng	**di pulan**	**daging**	**angin**
duduk	di tumpukan	daging	akan tetapi

mak	**nyisik**
tidak	mengiris

c. "Duduk di atas tumpukan daging, akan tetapi tidak memperoleh apa-apa".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini lazim dipakai dan disenangi oleh kaum tua-tua dan dilontarkan kepada kaum muda-muda sebagai petuah, pesan dan nasehat.

Adapun makna dan isi dari ungkapan ini adalah sebagai berikut: artinya tidak memperoleh apa-apa. Bahwa seseorang yang tinggal di tempat orang lain tidak memperoleh apa-apa, baik itu tata berumah tangga, sopan santun, budi bahasa yang baik maupun ilmu pengetahuan yang lain dari tempat tinggalnya itu.

Hal seperti ini tentu sekali tidak disenangi oleh orang tuanya, sudah sekian lama tinggal di tempat orang tetapi sedikit pun tidak menyimak.

Ungkapan ini perlu dikembangkan dalam masyarakat ataupun dalam kalangan sendiri karena mengandung nilai etik dan moral serta mengandung unsur-unsur pendidikan.

24. a. MAK NAKAT YUKUM LAMEN MAK DALAW BADAK

b.

mak	**nakat**	**yukum**	**lamen**
tidak	memanjat	pohon yukum	apabila
dalaw	**mak**	**badak**	
dikejar	tidak	badak	

c. "Tidak memanjat pohon yukum apabila tidak dikejar badak".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar dan populer di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan tua-tua khususnya.

Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran kiasan yang berupa nasehat, petuah dan pesan yang mengandung nilai-nilai tradisional.

Adapun makna dan isinya adalah sebagai berikut: Suatu keadaan yang memaksa, artinya seseorang yang melakukan sesuatu pekerjaan karena didorong oleh keadaan yang memaksa, sehingga dengan terpaksa dilakukan, hal ini biasanya terjadi karena ketakutan.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dan tetap populer di kalangan masyarakat Lampung dan mengandung unsur-unsur pendidikan.

25. a. MANEM BEKICEK UJAN BETUDUNG

b.

manem	**bekicek**	**ujan**	**betudung**
malam	mengibaskan	hujan	memakai tudung/ payung

c. "Malam mengibaskan berarak bila hujan memakai payung".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya.

Ungkapan ini sebagai kata-kata sindiran dari orang tua-tua dulu kepada kaum muda-muda, tak kala melihat tingkah laku anak-anaknya atau sanak saudaranya yang kurang berkenan di hati.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : Artinya tidak sabar menunggu, bahwa seseorang tidak dapat bersabar hati apabila ada yang akan diurusnya, tidak mengenal waktu, malam jadi, hujan pun jadi, asal kehendaknya tercapai.

Prinsip ini memang kurang baik, karena tidak mempertimbangkan faktor kesehatan dan keselamatan. Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dari kalangan masyarakat Lampung umumnya dan dari kalangan kaum tua-tua khususnya. Selain dari itu ungkapan ini mengandung nilai-nilai tradisional, etik dan moral serta di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan.

26. a. MAK MAKOW WIE WAYIT-WAYIT IKEKKEN PAI

b.

mak makow	**wie**	**wayit-wayit**	**ikekken**	**pai**
tidak ada	rotan	akar-akar	ikatkan	dahulu

c. "Seumpamanya tidak ada rotan, maka akar-akar ikatkan dahulu".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan orang tua-tua khususnya. Ungkapan ini merupakan sesuatu kata-kata sindiran sebagai nasehat dari orang tua-tua kepada anak-anak muda.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : artinya lebih baik ada dari pada tidak ada. Bahwa orang tua-tua ingin menanamkan kebiasaan mereka untuk membiasakan diri menghadapi suatu kesulitan atau suatu yang tidak ada. Kesulitan atau yang tidak ada harus kita pecahkan bagaimana jalan ke luarnya. Agar pelaksanaannya tidak tertunda maka pergunakan dulu apa yang bisa dipakai untuk meneruskan pekerjaan itu sesuai dengan kemampuan yang ada pada kita. Jadi ungkapan ini bertujuan untu membiasakan diri menggunakan alat-alat yang ada dulu supaya pekerjaan tidak tertunda.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus kepada kaum muda-muda karena mengandung nilai-nilai tradisional berupa nasehat, pesan dan petuah dan juga mengandung nilai etik dan moral serta adanya unsur pendidikan.

27. a. NGUYUK RAWANG DUHIE

b.

nguyuk	rawang	dukhie
jalan di air	rawa-rawa	di belakang

c. "Kita jalan di rawa-rawa dibuntuti orang di belakang".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar dan populer di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya. Ungkapan ini merupakan kata-kata kiasan yang mengandung nilai-nilai tradisional.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : sisa-sisa enak orang lain, artinya seseorang yang mendapat rezeki sudah sisa-sisa rezeki orang lain dengan kata lain bahwa rezeki yang diterimanya atau didapatnya itu sedikit sekali, karena sudah didahului oleh orang lain.

Kata-kata ini timbul takkala mereka sedang berkumpul sambil omong-omong kosong menceritakan macam-macam soal yang mereka alami. Misalnya salah satu dari mereka itu berkata bahwa saya tadi siang mencari ikan di lebak lebung, tapi dapat sedikit, rupanya sudah ada orang yang mengambil ikan di situ. Kawannya menjawab bahwa itu yang dinamakan orang ''nguyuk rawang dukhie'' yaitu sisa-sisa enak orang lain.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang atau lenyap dari kalangan masyarakat Lampung dan mengandung unsur-unsur pendidikan.

28. a. NYULANG KAWAI MAK NGEJAKOW TUNDUN

b. **nyulang kawai mak ngejakow tundun**
membuat/menjahit baju tidak mengukur bahu

c. ''Membuat/menjahit baju dengan tidak mengukur bahunya''.

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini sangat populer di kalangan kaum tua-tua dan juga di masyarakat Lampung. Hal ini disebabkan karena ungkapan ini merupakan petuah, nasehat dan pesan kepada kaum muda-muda.

Adapun makna dan isinya adalah sebagai berikut: Artinya membuat pekerjaan dengan tidak memikirkan bakal kelanjutannya. Bahwa seseorang dalam mengerjakan sesuatu pekerjaan harus sesuai dengan kemampuan yang ada, jangan berbuat di luar kemampuan, akibatnya akan rusak binasa sendiri dan hasilnya akan sia-sia saja.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus dalam keluarga sendiri maupun dalam masyarakat Lampung khususnya karena mengandung nilai etik dan moral serta mengandung unsur-unsur pendidikan.

29. a. NGECING INAW NGIYEKKEN TAHIE

b.

ngecing	**inaw**	**ngiyekken**	**tahie**
memegang	obor	menginjak	tahi

c. "Sudah memegang obor tetapi masih menginjak tahi".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini sangat populer di kalangan masyarakat dan disenangi oleh kaum tua-tua, karena ungkapan ini merupakan suatu nasehat, petuah dan pesan dari kaum tua-tua terhadap anak-anak muda.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : artinya melanggar kata-katanya sendiri. Bahwa seseorang sebelum mengoreksi diri orang lain, lebih baik mengadakan introspeksi lebih dahulu terhadap dirinya sendiri.

Hal ini sering terjadi pada diri para pejabat yang kurang bertanggung jawab. Jelasnya dia yang mengeluarkan suatu ketentuan atau suatu peraturan tetapi dia pula yang melanggar peraturan tersebut.

Ungkapan ini perlu dikembangkan baik dalam keluarga sendiri, maupun dalam masyarakat karena mengandung nilai etik dan moral serta mengandung unsur pendidikan.

30. a. NAWAI BOHOW NANGUI

b.

nawai	**bohow**	**nangui**
mengajari	buaya	berenang

c. "Mengajari buaya untuk berenang".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan keluarga sendiri khususnya. Di mana ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran dari kaum tua-tua kepada kaum muda-muda yang mengandung nasehat, petuah dan pesan.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : artinya mengajar orang pintar. Di mana seseorang yang mengajar orang lain, tapi orang yang diajarnya itu lebih pandai dari padanya, jadi sama halnya dengan murid mengajar gurunya dan ini merupakan suatu hal yang janggal sekali. Karena janggalnya hal yang dekian ini maka orang tua-tua mengatakan *"mengajar buaya berenang"*. Kesimpulannya bahwa tidak perlu kita mengajar orang yang lebih tahu dari pada kita, karena dia memang sudah tahu.

Ungkapan ini perlu kita kembangkan terus karena mengandung nilai-nilai tradisional berupa nasehat, pesan dan petuah dari orang tua-tua kepada generasi muda dan supaya jangan hilang dari kalangan masyarakat Lampung khususnya. Selain dari pada itu ungkapan ini mengandung nilai etik, dan moral serta mengandung unsur pendidikan.

31. a. NYAPANG BATANG MAK NGELIWIH TUHET

b. **nyapang** **batang** **mak** **ngeliwih**
melompati batang kayu tidak melihat/menengok
tuhet
tunggul

c. "Melompati batang tidak menengok tunggul".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Zaman dahulu ungkapan ini lazim dipakai oleh kaum tua-tua dan sangat populer di kalangan masyarakat Lampung. Ungkapan ini merupakan suatu kata-kata sindiran, nasehat atau petuah dari kaum tua-tua kepada kaum muda-muda. Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : tidak memperdulikan orang lain artinya supaya kaum muda-muda dapat lebih teliti dan hati-hati sebelum melakukan pekerjaannya. Pada umumnya kaum muda-muda ini kurang begitu teliti dalam melakukan pekerjaan sehingga sering terjadi hal-hal yang tidak diharapkan. Untuk mencegah hal-hal yang demikian itu maka kaum tua sampai sekarang ini masih selalu kita de-

ngar mempergunakan kata-kata ungkapan ini dan perlu dikembangkan karena di dalamnya mengandung nilai etik dan moral serta mendidik kaum muda supaya melakukan pemeriksaan dahulu sebelum melaksanakan suatu pekerjaan.

32. a. NGALAU LANGIK IBAH

b. **ngalau** **langik** **ibah**
mengejar langit rendah

c. "Mengejar langit di sana sini karena dikiranya rendah".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya.

Ungkapn ini dilontarkan oleh kaum tua-tua kepada kaum muda-muda sebagai kata sindiran yang berisi nasehat, petuah dan pesan.

Adapun ungkapan ini mempunyai makna dan isi sebagai berikut : artinya suatu dugaan atau perkiraan bahwa di sana lebih berhasil dari pada di sini, sehingga kerjanya cuman ke sana ke mari mencari yang lebih enak, padahal ia keliru bahwa di mana-mana sama saja, rezeki itu ada asal kita mau bekerja tidak bermalas-malasan.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus kepada kaum muda-muda karena mengandung nilai-nilai etik dan moral serta mengandung unsur pendidikan.

33. a. NGATET WAI PAKAI BAYUK

b. **ngatet** **wai** **pakai** **bayuk**
mengangkut air memakai keranjang.

c. "Mengangkut air dengan memakai keranjang".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua khususnya.

Ungkapan ini dilontarkan oleh kaum tua-tua kepada kaum muda-muda sebagai kata-kata sindiran yang mengandung nasehat, petuah dan pesan.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : artinya tidak mendapat hasil, di mana kaum tua melihat kaum muda-muda ini kurang pandai mempergunakan pendapatannya atau uangnya pada tempatnya, sehingga uang tersebut tidak ada manfaatnya, begitu dapat uang begitu habis, tidak memikirkan untuk besok. Tingkah laku kaum muda-muda seperti ini kurang disenangi oleh kaum tua-tua karena dapat menyesatkan dirinya sendiri.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus kepada generasi muda selanjutnya, karena ungkapan ini mengandung nilai etik dan moral serta mengandung unsur pendidikan.

34. a. NGUNUT KUTUE DI SABUK

b.

ngunut	kute	di	sabuk
mencari	kutu	dalam	ijuk

c. "Mencari kutu di dalam ijuk".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya. Di mana ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran dari kaum tua-tua kepada kaum muda-muda. Ungkapan ini mengandung nasehat, petuah dan pesan.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : artinya tidak mudah ketemu (sukar mencarinya). Mencari seseorang yang hilang di salah satu kota yang ramai, sehingga sangat sulit sekali untuk menemukannya, karena bercampur dengan orang banyak. Orang yang mencari kebingungan entah di mana mencarinya.

Ungkapan ini perlu dikembangkan supaya jangan hilang dan selalu diingat karena mengandung nilai-nilai etik dan moral serta mengandung unsur-unsur pendidikan.

35. a. NETEK CULUK DILUKUNG

b.

netek	**culuk**	**dilukung**
memotong	telunjuk	di batang leher

c. "Memotong jari telunjuk di batang leher".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan keluarga sendiri khususnya. Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran dari orang tua-tua dulu kepada anak-anak muda sebagai nasehat, petuah dan pesan.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : artinya tidak sampai hati. Merupakan petuah orang-orang dahulu bahwa tidak tega menyakitkan hati seseorang. Tidak tega atau tidak sampai hati kepada seseorang muggkin karena peranan kita atau karena budi baik orang tersebut sehingga bila ada perasaan kita tidak puas terhadap seseorang kita tidak sampai hati untuk membalasnya. Jadi apabila ada sesuatu yang kurang baik dicarinya dulu jalan penyelesaiannya dengan cara yang baik, tidak cepat-cepat mengambil keputusan yang tidak baik.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus kepada kaum muda-muda supaya tidak hilang karena ungkapan ini mengandung nilai-nilai tradisional berupa nasehat, petuah dan pesan serta di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan.

36. a. NYAPPAKKEN UYAH DI LAWET

b.

nyappakken	**uyah**	**di**	**lawet**
menyempelungkan	garam	di	laut

c. "Menyempelungkan garam di dalam laut."

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya.

Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran kaum tua-tua kepada kaum muda-muda yang mengandung nilai-nilai tradisional berupa nasehat, pesan dan petuah. Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : Artinya memberi orang yang berada (kaya) membantu orang yang berada. Bantuan seperti ini tentu tidak pada tempatnya dan kurang manfaatnya. Akan tetapi memberikan bantuan kepada orang yang tidak berada dan tidak punya apa-apa tentu sekali sangat dirasakan manfaatnya.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dari kalangan masyarakat Lampung dan mengandung nilai-nilai tradisional berupa nasehat, pesan dan petuah serta di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan.

37. a. NYECEHKEN UYAH DI UJAN

b.

nyecehkan	**uyah**	**di**	**ujan**
menaruhkan	garam	pada	hujan.

c. "Menaruhkan garam pada hujan".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua.

Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran kaum tua-tua kepada kaum muda-muda yang mengandung nilai-nilai tradisional berupa nasehat, petuah dan pesan.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : Artinya membukakan rahasia sendiri, di mana seseorang membukakan kedoknya sendiri sehingga orang lain menjadi tahu.

Padahal semestinya tidak perlu diketahui oleh orang lain karena hal itu merupakan rahasia dalam keluarga-

nya. Hal ini terjadi biasanya disebabkan karena perasaan yang terlalu jengkel kepada orang tersebut.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dari kalangan masyarakat Lampung umumnya, dan selain dari pada itu ungkapan ini mengandung unsur-unsur pendidikan.

38. a. NGUYAH KUNYAHKEN WAI DIKHAKIK

b.

nguyah	**kunyahken**	**wai**	**di**	**khakik**
menghambur	menghamburkan	air	di	perahu

c. "Menghambur-hamburkan air di atas perahu".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan kaum tua-tua khususnya. Ungkapan ini merupakan kata-kta sindiran kaum tua-tua kepada kaum muda-muda berupa nasehat, pesan dan petuah.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : Artinya tidak ada kurang sesuatu apa pun, bahwa seseorang tidak ada kurang apa-apa, hartanya banyak tidak pernah mengalami kesulitan, apa yang dikehendaki ada dan dapat dibeli, pokoknya hidup mewah.

Ungkapn ini perlu dikembangkan terus agar tidak hilang dari kalangan masyarakat Lampung umumnya dan ungkapan ini mengandung nilai-nilai tradisional dan di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan.

39. a. NEGUHKEN BESI KUKUH KRATAS PATEH PUTING

b.

neguhkan	**besi**	**kukuh**	**keratas**
mengandalkan	besi	kuat	tiba-tiba

pateh	**puting**
patah	puting/pasi

c. "Mengandalkan besi (golok) itu kuat tetapi tiba-tiba patah puting (pasi)"

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar dan populer di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya. Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran berupa nasehat, petuah dan pesan yang mengandung nilai-nilai tradisional.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : Artinya mengharapkan sesuatu tapi ternyata gagal. Seseorang meminta bantuan kepada rekannya atau temannya untuk menyelesaikan suatu persoalan. Ia berpendapat bahwa temannya itu satu-satunya yang dapat membantu dan menyelesaikan persoalan itu. Setiap waktu ditunggunya jawabannya, akan tetapi apa dikata dan ternyata sia-sia saja tidak ada hasil apa-apa, padahal ia sudah mengharapkan betul-betul dan akhirnya ia kecewa.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dari kalangan masyarakat Lampung dan mengandung unsur-unsur pendidikan.

40. a. NYAMBANKEN CULUK DI IKHUNG

b.

nyambanken	**culuk**	**di**	**ikhung**
meletakkan	telunjuk	di	hidung

c. "Meletakkan jari telunjuk di hidung".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak didengar dan sangat populer di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnsnya, ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran berupa nasehat, petuah dan pesan, yang mengandung nilai-nilai tradisional.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : Artinya merasa senang tapi tidak ada kerjaan apa-apa. Seseorang yang tidak ada kerjaan apa-apa kerjanya hanya setiap waktu, setiap hari duduk saja, tapi dia merasa dirinya senang tidak ada kurang apa-apa. Bila ada orang yang melihat dia saban hari duduk-duduk saja, maka orang akan berkata "nyamban ken culuk di

ikhung" yang artinya dia senang tapi tidak ada kerjaan.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dari kalangan masyarakat Lampung umumnya dan tetap populer serta mengandung unsur-unsur pendidikan.

41. a. NETES KEMILING DIPEPIK PEGAHEW

b.

netes	**kemiling**	**di**	**pepik**	**pegahew**
memukul/memecahkan	kemiri	di	pinggir	perahu

c. "Memukul/memecahkan kemiri di pinggir perahu".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak didengar dan populer di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya.

Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran berupa nasehat, petuah dan pesan, yang mengandung nilai-nilai tradisional. Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut ; Artinya : Allah hu'alam dan mudah-mudahan dapat tertolong. Ini misalnya kita mendengar orang atau famili kita menderita sakit keras dan ada orang yang baru melihat orang tersebut maka kita bertanya kepadanya, bagaimana kabarnya famili kita yang sakit itu? Ia menjawab dengan kata-kata "netes kemiling di pepik pegahuw", artinya Allah hu'alam dapat sembuh kembali.

Ungakapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dari kalangan masyarakat Lampung umumnya dan mengandung nilai-nilai etik dan moral serta di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan.

42. a. NEPUK BALANG DI TUHET

b.

nepuk	**balang**	**di**	**tuhet**
menepuk	belalang	di	tunggul

c. "Menepuk belalang di atas tunggul".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar dan populer di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya. Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran berupa nasehat, petuah dan pesan yang mengandung nilai-nilai tradisional.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : Artinya tidak sengaja ketemu. Suatu perjumpaan dengan tiba-tiba dan tidak disangka-sangka sama sekali, padahal memang kita ingin ketemu dengan orang tersebut.

Perjumpaan seperti itu sangat mesra sekali dan timbul rasa kasih sayang sesamanya. Hal seperti ini terjadi disebabkan sudah sekian lama tidak pernah ketemu atau berjumpa sehingga menimbulkan suatu perasaan yang senang sekali.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dari kalangan masyrakat Lampung dan tetap populer di kalangan masyarakat dan mengandung unsur-unsur pendidikan.

43. a. PANGGANG MIKHAK NANGUI

b.

panggang	**mikhak**	**nangui**
panggang	ingin	berenang

c. "Panggang ikan ingin berenang".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini adalah sebagai berikut: Orang susah atau melarat tetapi berlagak senang. Hal seperti ini sering kita dapati dalam pergaulan sehari-hari dan tujuannya untuk menutupi kesusahannya. Biasanya antara sesama teman atau orang lain sedang berbincang-bincang tentang segala masalah termasuk soal uang dan harta, sehingga pembicaraannya tidak sesuai dengan kenyataan. Maka orang yang mengetahui keadaannya yang sebenarnya akan berkata "panggang mikhak nangui" yang artinya orang susah berlagak senang.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang atau lenyap dari kalangan masyarakat Lampung dan di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan.

44. a. SEBABAIAN PIDEW BUKUK

b.

sebabaian	**pidew**	**bukuk**
menggendong	sama-sama	bungkuk

c. "Bergendongan sama-sama sudah bungkuk".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar di kalangan masyarakat Lampung umumnya terutama sekali di kalangan kaum tua-tua. Ungkapan ini sebagai kata-kata tradisional berupa nasehat, pesan dan petuah. Di kalangan masyarakat Lampung, kata-kata ungkapan ini tidak asing lagi bahkan dikenal orang-orang Lampung sebagai kata-kata sindiran dan dimengerti oleh orang banyak.

Adapun maksud dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : Artinya saling ajar mengajar tapi sebenarnya sama-sama tidak tahu, bahkan yang belajar dan yang mengajar sama-sama tidak tahu. Umpamanya : dua orang atau lebih sedang berkumpul dan bergurau memperbincangkan sesuatu masalah. Orang lain yang menduga atau salah satu dari mereka itu yang mengetahui masalah tersebut berkata kepada mereka itu "Sebabaian pidew bukuk", yang artinya : bahwa mereka yang berbincang-bincang itu tidak ada yang tahu persis tentang masalah tersebut.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dari kalangan masyarakat Lampung umumnya dan dari kalangan kaum tua-tua khususnya karena mengandung nilai etik dan moral serta di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan.

45. a. SAI LAPAH WOW SEHAJAW

b.

sai	**lapah**	**wow**	**sehajaw**
satu	menjalani	dua	keperluan

c. "Dalam satu perjalanan mempunyai dua keperluan".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini lazim dipakai oleh kaum tua-tua untuk memberikan kata-kata sindiran kepada kaum muda-muda berupa nasehat, petuah dan pesan.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : Sekali jalan memperoleh beberapa hasil. Bahwa setiap kegiatan mempunyai beberapa tujuan. Ini menjurus kepada efisiensi kerja sehingga tidak banyak pemborosan waktu. Memang orang tua-tua dahulu paling tidak senang melihat orang yang membuang-buangkan waktu yang tidak bermanfaat.

Ungkapan ini perlu dikembangkan baik di dalam keluarga sendiri maupun di dalam lingkungan masyarakat, oleh karena ungkapan ini mengandung nilai-nilai etik dan nilai-nilai moral serta mengandung unsur pendidikan.

46. a. TEBING MAK NYEBELAH

b.

tebing	**mak**	**nyebelah**
tepi/jurang	tidak	sendirian/sebelah

c. "Tepi itu tidak hanya sebelah saja".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini lazim dipakai dan sangat populer di kalangan masyarakat Lampung, dipakai oleh kaum tua-tua untuk memberikan nasehat, petuah dan pesan kepada kaum muda-muda.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : Artinya ada kawan dan bukan dia sendiri. Di mana terjadinya suatu kejadian tidak mungkin disebabkan oleh seorang saja, tetapi justeru dan pasti ada temannya.

Apabila ada seseorang yang mengatakan bahwa dirinya yang paling benar dan tidak ada kesalahan dalam suatu kejadian maka orang tua-tua dulu mengatakan sesuatu hal yang tidak mungkin.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus kepada generasi muda, oleh karena ungkapan tersebut di atas mengandung nilai-nilai etik dan nilai-nilai moral dan juga mengandung unsur pendidikan.

47. a. TANJUKHAN MANDIE LAJUE SELEM ULUE

b.

tanjukhan	**mandie**	**lajue**	**selem**	**ulue**
kepalang	mandi	terus	menyelam	kepala

c. "Alang kepalang mandi terus menyelamkan kepala".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini lazim sekali dipakai oleh kaum tua-tua dan sangat populer di kalangan masyarakat. Ungkapan ini merupakan suatu nasehat dan petuah dari kaum tua-tua kepada kaum muda-muda. Adapun makna dan isinya adalah sebagai berikut : Artinya semua pekerjaan jangan tanggung-tanggung. Setiap mengerjakan suatu pekerjaan harus dikerjakan sampai selesai, sesuai dengan rencana semula dan penuh rasa tanggung jawab. Ungkapan ini masih selalu kita dengar sampai sekarang dilontarkan oleh kaum tua-tua takkala melihat hasil pekerjaan yang setengah-setengah dari kaum muda ini. Jadi maksud dan tujuannya untuk mendidik anak-anak supaya belajar bekerja dengan sepenuh hati, selesai dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Ungkapan ini perlu dikembangkan dalam masyarakat Lampung khususnya kepada anak-anak didik kita karena mengandung nilai etik dan moral serta di dalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan.

48. a. ULEK MAK KURANG JALOW, JALOW MAK KUKHANG ULEK

b.

ulek	**mak**	**kurang**	**jalow**
lubuk	tidak	kurang	jala

jalow	**mak**	**kurang**	**ulek**
jala	tidak	kurang	ulek

c. "Lubuk tidak kekurangan jala dan jala pun tidak kurang lubuk".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar dan populer di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya. Ungkapan ini merupakan nasehat, petuah dan pesan yang mengandung nilai-nilai tradisional.

Adapun makna dan isinya adalah : Artinya sama saja, bujang tidak kurang gadis dan gadis pun tidak kurang bujang. Petuah dan pesan ini terjadi di kalangan bujang-gadis di mana bila terjadi percekcokan antara mereka akan kita dengar kata-kata ungkapan ini bahwa bujang tidak kurang gadis dn sebaliknya gadis pun tidak kurang bujang. Kata-kata ini menunjukkan bahwa mereka merasa dirinya masing-masing kuat dan tidak ada kurang apapun dan apabila bujang itu akan melepaskan gadis kesayang-annya itu maka gadis tidak merasa sakit hati karena masih banyak bujang yang lain dan demikian sebalik-nya, apabila gadis itu tidak mau sama bujang itu bujang-pun tidak sakit hati karena masih banyak gadis yang lain.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus dalam ma-syarakat Lampung khususnya supaya tidak hilang dan ungkapan ini mengandung unsur-unsur pendidikan.

49. a. UYAM NIBAI, UYAM TIGEH, UYAM ISEM KECUT

b.

uyam	**nibai**	**yuam**	**tigeh**	**uyam**
sebegitu	ingin	sebegitu	sampai	sebegitu

isem	**kecut**
masam	kecut

c. "Sebegitu ingin sesuatu sebegitu sampai dan sebegitu pula rasanya asam kecut".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan Sosial Budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar dan populer di kalangan masyarakat Lampung umumnya dan di kalangan kaum tua-tua khususnya. Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran berupa nasehat, petuah dan pesan yang mengandung nilai-nilai tradisional.

Adapun makna dan isi ungkapn ini, adalah sebagai berikut : Artinya berhasil susah payah mencarinya tapi setelah sampai tidak begitu enak. Ini menyatakan di mana seseorang telah berusaha dengan susah payah untuk memperoleh sesuatu, namun setelah sampai atau berhasil rasanya tidak begitu enak, jadi sedikit kecewa.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus dalam masyarakat Lampung khususnya supaya tidak hilang dan tetap populer dan mengandung unsur-unsur pendidikan.

50. a. WAI BULEK JALOW BASEH, KEKHANJANG MULANG BAKANG

b.

wai	**bulek**	**jalow**	**baseh**	**kekhanjang**
air	keruh	jala	basah	keranjang
mulang		**bakang**		
pulang		kosong		

c. "Air keruh jala basah tetapi keranjang pulang kosong".

d. Uraian makna dan isi ungkapan dalam kaitannya dengan kehidupan Sosial Budaya masyarakat yang bersangkutan:

Pada zaman dahulu ungkapan ini banyak kita dengar dan populer di kalangan masyarakat Lamppung dan di kalangan kaum tua-tua khususnya. Ungkapan ini merupakan kata-kata sindiran/kiasan yang berupa nasehat, petuah dan pesan yang mengandung nilai-nilai tradisional.

Adapun makna dan isi ungkapan ini adalah sebagai berikut : Pekerjaan tidak berhasil mengakibatkan bertambah susah. Artinya seseorang mengerjakan suatu pekerjaan, oleh karena seuatu hal mengakibatkan pekerjaan tersebut tidak berhasil shingga bertambah susah. Melihat hal seperti ini maka orang mengatakan "wai bulek jalow baseh, keranjang mulang bakang" jadi sudah susah payah bekerja tapi tidak berhasil, bahkan terus bertambah susah.

Ungkapan ini perlu dikembangkan terus supaya tidak hilang dan tetap populer di kalangan masyarakat Lampung dan mengandung unsur-unsur pendidikan.

C. UNGKAPAN TRADISIONAL DAERA LAMPUNG

Halaman

A. UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG BERADAT PESISIR (LOGAT A) 14

1. Agak-agak sama liak totong wai tottong tuba 14
2. Asing Jaohne Iwa ngakhattaw, pagun mulang di-bumbun 15
3. Akik atung kutunggang api lagi ki lihai 16
4. Asing helaune lehot, mak lebih jak patungga 17
5. Betik dang betikga jahal dang kahantakha 18
6. Bacak pedih ngalikut jak pedih ngalimak 19
7. Bukhung ngabayang pikat tinggal sakhehne lagi 21
8. Betik-betik pai pilih nyak sapa niku sapa 22
9. Bacak mati mandi khah, jak hokhek kena jajah 23
10. Batang bukhak satetosan 24
11. Bung mak jaoh jak khumpunan 25
12. Cakap ngabelah lawok, bang khalik penyikhingan .. 27
13. Dang mukhahga di jalma beguna juga kok gayah 28
14. Dang Nupak kakhai tanggung nengahmak jakhun-jungan 29
15. Duit mit paha lipit, paham mulang di gukhu 30
16. Dang incang lagi dikhang, lapahan lagi tangih 31
17. Gindam lawok kabelah, samekheh nyayang hiu 33
18. Ibakhat kinjuk kajang kedakhaine ya diniku 34
19. Jajakhet kain tumbai najin hancokh mak khubah 35
20. Jukung longkop, nyambekhang lawok khajuh 36
21. Kubedak kesekh jaoh, kaliang cambokh duwai 37
22. Kham kodo nawai budi, budi kodo nawai kham 38
23. Kipak langik khubuh sappi dang kham nyanggane ... 39
24. Khappa ulah khia ulih 40
25. Ki mak dacok butanya faham ditawai guwai 41
26. Kalau-kalau da hiyau imbun jadi humakha 42
27. Katan bawak kaliak'an, katan hati sapa sipandai 43
28. Kupenah kapan tigoh kayu dandan ni balai 44
29. Kejang culuk ki ngakuk, memok culuk ki ngilu 45
30. Kakalau jadi buah kik kham jajama ngandan konni .. 47
31. Kutilik injuk watekh, padahal mak ngimannya 48
32. Kipak cutik ki ngemik, lamon deni kaduwa 50

33. Kaling bulung hanau hukhik mati bugantung 51
34. Kelot sekhta pahik, induh kapan makhi lupa 51
35. Khadu bela ni pilih mak sesol jadi hiwang 54
36. Kipak hancokh delom asal dang katan pudak 55
37. Khetak lupa dibawak jagung lupa dibasung 56
38. Kantu wat hulun nawai dang mudahga takena 57
39. Ki dacok wai ni dang ki khobok, kidang iwane dapok 58
40. Lagok-lagok kanihai pekhos-pekhos kadundung 59
41. Lalap petakh mak bu uyahalun lalakne khatong 60
42. Lalang menok kham cadang, hanjak menok kham khusak 61
43. Mebulat khepa iyuk, melukhus khepa sepuk 62
44. Manuk handak tahi dawat 63
45. Mi mesak gulai mesak sipa gawoh nyak nganti 64
46. Muluk way nyindang angin, tangih kidang kakalau ... 65
47. Mak patoh ki malemoh, gelong menyungkak batang . 67
48. Ngelucukko sai khenok, ngabedak bukhung habang .. 68
49. Niku gedung nyak anjung sippa kita sai balak 69
50. Simah khadu taya mak maluang 70

B. UNGKAPAN TRADISIONAL DAERAH LAMPUNG BERADAT PEPADUN (LOGAT O): 72
1. Cappak way mak baseh cappak apui mak tutung 72
2. Dikedow biduk tenending disan biduk tenimbaw ... 72
3. Gegak jak gakhang ditetes ijan 73
4. Gegeh ninjuk kerow dilalat akhie 74
5. Gegeh apui mengan wek 75
6. Gelik way gelik asahan, skin mak jugow tajem 75
7. Gegeh mejeng ditung sekhek 76
8. Ibung mak jaweh jak gupun 77
9. Iduh libak iduh itow iduh nyak iduh nikow 77
10. Juk tikus cappak acuw 78
11. Juk kambing igow seringgit 79
12. Juk lapah gawang kenawat 79
13. Juragan mecehkan timbaw 80
14. Jak wai cakak jak gunung tukhun 81
15. Kusu benang jukken dimulie, kusuk umung jukkhen diperwatin 81

16. Kapak nyelem beliung 82
17. Kukhuk cuping kirie, luwah cuping kanan 83
18. Kayuw bukkuk mak dapek gacak 84
19. Lutan andak basing capak new jadie 84
20. Mak ledah masew ngopah 85
21. Mąk nyesu gakhang lamen makwat sai udek 86
22. Mak pateh lamen lemeh, mak pegat lamen kundur ... 87
23. Mejeng dipullan daging angin mak nyisik 87
24. Mak nakat yukum lamen mak dalaw badak 88
25. Manem bekicek ujan betudung 89
26. Mak makow wie wayit-wayit ikekken pai 89
27. Nguyuk rawang dukhie 90
28. Nyulang kawai mak ngejakow tundun 91
29. Ngecing inaw ngiyekken tahie 92
30. Nawai bohow nangui 92
31. Nyapang batang mak ngeliwih tuhet 93
32. Ngalau langik ibah 94
33. Ngotet wai pakai bayuk 94
34. Ngunut kutue di sabuk 95
35. Netek culuk dilukung 96
36. Nyappakken uyah di lawet 96
37. Nyecehkan uyah di ujan 97
38. Nguyah kunyahken wai dikhakik 98
39. Neguhken besi kukuh kratas pateh puting 98
40. Nyambanken culuk diikhung 99
41. Netes kemiling dipepik pegahew 100
42. Nepuk balang di tuhet 100
43. Panggang mikhak nangui 101
44. Sebabaian pidew bukuk 102
45. Sai lapah wow sehajaw 103
46. Tebing mak nyebelah 103
47. Tanjukhan mandie lajue selem ulue 104
48. Ulek mak kurang jalow, jalow mak kukhang ulek 104
49. Uyam nibai, uyam tigeh, iyam isem kecut 105
50. Way bulek jalow baseh, kekahnjang mulang bakang 106

DAFTAR INDEKS

Anek : 3, 5.
Agak : 7.
Asing : 8, 11.
Akik : 10.
Atung : 10.
Api : 10.
Alun : 67.
Apui : 82,86.
Akhie : 85.
Acuw : 91.
Andak : 100.
Angin : 104.

Bagang : 3.
Bumbun : 8.
Butanya : 42.
Betik : 12, 17.
Bacak : 14, 18.
Bukhung : 15, 76.
Batang : 20, 112.
Bukhak : 20.
Bung : 21.
Bang : 23.
Beguna : 24.
Bawak : 45, 61.
Bulung : 55.
Bugantung : 55.
Bela : 58.
Basung : 61.
Balak : 78.
Baseh : 82, 131.
Beliung : 97.
Bukuk : 99, 125.
Basing : 100.
Badak : 105.
Bekicek : 106.
Betudung : 106.

Bohow : 111.
Bayuk : 114.
Balang : 123.
Bulek : 131.
Bakkang : 131.

Caco, cawa : 9.
Cambokh : 37.
Cakap : 23.
Culuk : 98, 116, 121.
Cutik : 53.
Cadang : 68.
Capak : 82, 91, 100.
Cakak : 95.
Cuping : 98.

Duwai : 37.
Dacok : 42.
Da hiyau : 44.
Dang : 12, 24, 26, 29.
Diniku : 32.
Dandan : 46.
Deni : 53.
Dapok : 64.
Dawat : 71.
Dikedow : 83.
Disan : 83.
Ditetes : 84.
Dapek : 99.
Dalaw : 105.
Dukhi : 108.
Ditawai : 42.

Guwai : 42.
Ga : 12, 24.
Gukhu : 28.
Gawoh : 72.
Gelong : 75.
Gegak : 84.
Gakhang : 84, 102.

Gegeh : 85, 68, 88.
Gelik : 87.
Gawang : 93.
Gacak : 99.
Gayah : 24.
Gindam : 31.
Gupun : 89.

Helau : 11.
Hancokh : 34, 60.
Hokhek : 18, 55.
Hanau : 55.
Hiwang : 58.
Hulun : 63.
Hanjak : 68.
Handak : 71.
Habang : 76.
Humakha : 44.

Iwa : 8, 64.
Imbun : 44.
Injuk : 32, 51.
Induh ; 57.
Iyuk : 69.
Ijan : 84.
Ibung : 89.
Iduh : 90.
Itow : 90.
Igow : 92.
Ikek : 107.
Inaw : 110.
Ibah : 113.
Ikhung : 121.
Isem : 130.
Incang : 29.
Ibakhat : 32.

Jaoh : 8, 21, 57.
Jak : 11, 14, 18, 21.

Jukung : 35.
Jahal : 12.
Jalma : 24.
Jakhunjungna : 26.
Jajakhet : 34.
Jugow : 87.
Jaweh : 89.
Juk : 91, 92, 93.
Jukkén : 96.
Jalow : 129, 131.

Kelama : 5.
Kappang : 6.
Khubah : 34.
Khajuh : 35.
Kubedak : 37.
Kesekh : 37.
Kaliang : 37, 55.
Kodo : 38.
Kipak : 40, 53, 60.
Kahantakha : 12.
Kakhai : 26.
Kabelah : 31.
Kajang : 32.
Kadakhai : 32.
Katan : 45, 60.
Kaliak'an : 45.
Kupenah : 46.
Kejang : 48.
Kakalau : 49, 73.
Ki, kik : 10, 42, 49, 53.
Kutilik : 51.
Kadua : 53.
Kelot : 57.
Kantu : 63.
Kidang : 64, 73.
Kanihai : 65.
Kadundung : 65.
Kerow : 85.
Kenawat : 93.

Kusuk : 96.
Kayuew : 99.
Kendur : 103.
Kawai : 109.
Kutue : 115.
Kunyahken : 119.
Keratas : 120.
Kekhanjang : 131.
Kham ; 38, 40, 49, 68.
Khubuh : 40.
Khappa, khepa : 41, 69.
Khia : 41.
Khah : 18.
Khumpunan : 21.
Khalik : 23.
Khang : 29.
Khadu : 58, 80.
Khattak : 61.
Khobok : 64.
Khatong : 67.
Khusak : 68.
Khenok : 76.
Kukhuk : 98.
Khalik : 119.

Liak : 7.
Lihai : 10.
Lehot : 11.
Longkop : 35.
Langik : 40, 113.
Lawok : 23, 31, 35.
Lipit : 28.
Lapah, lapahan : 29, 93, 126.
Lamon : 53.
Lagok : 65.
Lalak : 67.
Lalang : 68.
Lalat : 85.
Libak : 90.

Luwah : 98.
Ledah : 101.
Lamen : 102, 103, 105.
Lemeh : 103.
Lukung : 116.
Lawet : 117.
Lutan : 100.
Lajue : 128.

Mego : 2.
Mulang : 8, 131, 28.
Mak : 11, 12, 26, 34.
Mukhah : 24.
Mit : 28.
Memok : 48.
Makhi : 57.
Menok : 68.
Melukhus : 69.
Manuk : 71.
Mesak : 72.
Muluk : 73.
Malemoh : 75.
Menyungkak : 75.
Meluang : 80.
Mengan : 86.
Mejeng : 88, 104.
Mecehken : 94.
Mulie : 96.
Masew : 101.
Makwat : 102.
Manem : 106.
Makow : 107.
Mikhak : 124.
Mandie : 128.

Na'bai : 1.
Nawai : 38, 63, 111.
Niku : 17, 78.
Nupak : 26.

Nengah : 26.
Najin : 34.
Ninjuk : 85.
Nikow : 90.
New : 100.
Nakat : 105.
Namgui : 111, 124.
Netek : 116.
Neguhken : 120.
Netes : 122.
Nepuk : 123.
Ngakhattaw : 28.
Ngalikut : 14.
Ngalimak : 14.
Ngabayang : 15.
Ngabelah : 23.
Ngakuk : 5, 48.
Ngeni : 48.
Ngandan : 48.
Ngimanya : 51.
Ngemik : 53.
Nganti : 72.
Ngelucuk : 76.
Ngabedak : 76.
Ngopah : 101.
Ngejakow : 109.
Ngecing : 110
Ngenah : 7.
Ngumbai : 8.
Ngiyekken : 110.
Ngeliwih : 112.
Ngalau : 113.
Ngatet : 114.
Ngunut : 115.
Nguyah : 119.
Nguyuk : 108.
Nyembekhang : 35.
Nyangga : 40.
Nyak : 17, 72, 78

Nyayang : 31.
Nyindang : 73.
Nyelem : 97.
Nyesu : 102.
Nyisik : 104.
Nyulang : 109.
Nyapang : 112.
Nyecehken : 118.
Nyambanken : 121.
Nyebelah : 127.
Nyappakken : 117.

Pagun : 8.
Pedih : 14.
Pikat : 15.
Pai : 17.
Pilih : 17.
Penyikhingan : 23.
Pemanohan : 7.
Panggar : 7.
Pahik : 57.
Pudak : 60.
Pkehos : 65.
Petakh : 67.
Patoh, petek : 75, 103, 120.
Pegat : 103.
Pulan : 3, 104.
Pepik : 122.
Pegahew : 122.
Pidew : 125.
Patungga : 11.

Rawang : 108.

Sappi : 40.
Sakheh : 15.
Sapa : 17, 45.
Satetosan : 20.
Samekheh : 31.

Sipandai : 45.
Sekhta : 57.
Sesol : 58.
Sepuk : 69.
Sipa : 72, 78.
Sai : 76, 78, 102.
Simah : 80.
Sekin : 87.
Sekhek : 88.
Sabuk : 115.
Sebabaian : 125.
Sehajou : 126.
Selem : 128.

Totton : 7.
Telu : 2.
Tuha, tuho : 3.
Tujuh : 3, 5.
Ta'un : 7.
Tuba : 7.
Tangih : 29, 73.
Tumbai : 34.
Tigoh : 46, 130.
Takena : 63.
Taya : 80.
Tutung : 82.
Tenending : 83.
Tenimbaw : 83.
Tundun : 109.
Tung : 88.
Tajem : 87.
Timbaw : 94.
Tukhun : 95.
Tanjukhan : 128.
Tuhet : 112, 123.

Ulah : 41.
Ulih : 41.
Uyah : 67, 117, 118.

Umung : 9, 96.
Udek : 102
Ujan : 106, 118.
Ulue : 128.
Ulek : 129.
Uyam : 130.

Way, wai : 7, 64, 73.
Watekh : 51.
Wat : 63.
Wek : 86.
Wie : 107.
Wayit : 107.
Wow : 126.

Yukum : 105.

PETA PENINGGALAN
SEJARAH DAN KEPURBALAKAAN
PROPINSI LAMPUNG

SKALA 1 : 2000 000

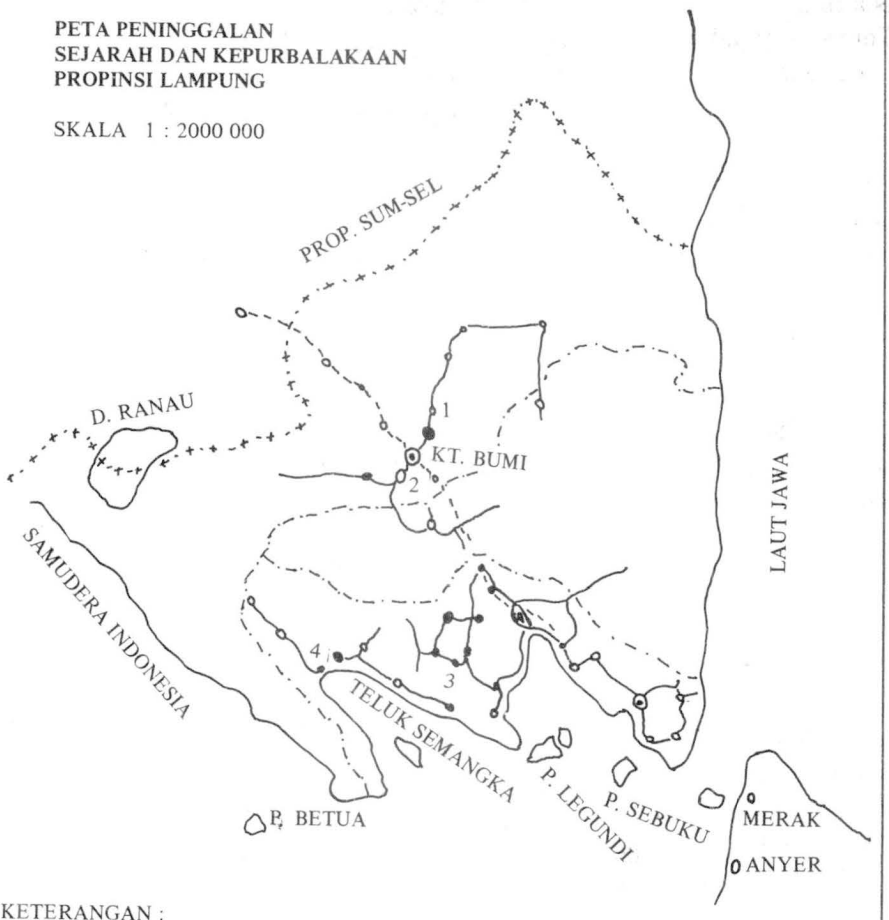

KETERANGAN :

- IBU KOTA PROPINSI
- KOTA KABUPATEN
- KOTA KECAMATAN
- DESA
- JL KERETA API
- BATAS KABUPATEN
- BATAS PROPINSI

SEBAB

1 - SURAKARTA
KEC ABUNG TIMUR

2 - KOTA ALAM
KEC. KOTA BUMI

3 - PASAR LAMA
KEC. KEDONDONG

4 - NEGERI RATU
KEC. KOTA AGUNG

1. Nama : Drs. F. Syamsuddin
   Tempat/tgl. lahir : Negarabatin 1-6-1936
   Pekerjaan : Karyawan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung.
   Agama : Islam
   Penddikan : Sarjana
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung.
   Alamat : Tanjungkarang.

2. Nama : Syanusi Asili
   Tempat/tgl. lahir : Negarabatin, umur 41 tahun.
   Pekerjaan : Penilik Kebudayaan.
   Agama : Islam
   Penddikan : PGSLP
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung. dan bahasa Jawa.
   Alamat : Negeriratu.

3. Nama : Cikmat
   Tempat/tgl. lahir : Negarabatin, umur 31 tahun
   Pekerjaan : Kepala SD.
   Agama : Islam
   Pendidikan : SPG
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung.
   Alamat : Negararatu.

4. Nama : Heari
   Tempat/tgl. lahir : Jejawi, umur 24 tahun
   Pekerjaan : Guru SD
   Agama : Islam
   Pendidikan : SPG
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung.
   Alamat : Negararatu.

5. Nama : M. Saleh
Tempat/tgl. lahir : Negeriratu, umur 52 tahun.
Pekerjaan : Guru Kesenian Lampung.
Agama : Islam
Pendidikan : SR
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung.
Alamat : Negeriratu.

6. Nama : M. Haris
Tempat/tgl. lahir : Banjar Agung, umur 55 tahun.
Pekerjaan : Guru Kesenian Lampung.
Agama : Islam
Pendidikan : SR
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung.
Alamat : Banjar Agung.

7. Nama : M. Said Arifin.
Tempat/tgl. lahir : Kedondong, 40 tahun.
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan.
Agama : Islam
Pendidikan : PGSLP
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung.
Alamat : Kedondong.

8. Nama : Hafizi
Tempat/tgl. lahir : Kedondong, —
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan.
Agama : Islam
Pendidikan : SPG
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung.
Alamat : Kedondong.

9. Nama : Achmad Faizuddin, SH
Tempat/tgl. lahir : Batubrak, 12-2-1954
Pekerjaan : Karyawan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung.
Agama : Islam
Pendidikan : Sarjana Hukum
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia, Bahasa Lampung dan Bahasa Jawa.
Alamat : Tanjungkarang.

10. Nama : Zulkipli
Tempat/tgl. lahir : Kota Alam, 11 Maret 1935
Pekerjaan : Dagang
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung.
Alamat : Kota Alam.

11. Nama : Hamzah
Tempat/tgl. lahir : Kota Alam, 22 Januari 1922.
Pekerjaan : Kepala Kampung.
Agama : Islam
Pendidikan : Sekolah Rakyat.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung.
Alamat : Kota Alam.

12. Nama : Raja Nyinang
Tempat/tgl. lahir : Kota Alam, 2 Desember 1939
Pekerjaan : Tani
Agama : Islam
Pendidikan : —
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung.
Alamat : Kota Alam.

13. N a m a : St. Munah
Tempat/tgl. lahir : Kota Alam, 29 Agustus 1926
Pekerjaan : T a n i
A g a m a : I s l a m
P e n d i d i k a n : Sekolah Rakyat
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung.
A l a m a t : Kota Alam.

14. N a m a : St. Raja Adat
Tempat/tgl. lahir : Kota Alam, 30 Juni 1931
Pekerjaan : Dagang
A g a m a : I s l a m
P e n d i d i k a n : Sekolah Rakyat
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung.
A l a m a t : Kota Alam.

15. N a m a : Mahaldin
Tempat/tgl. lahir : Surakarta, 8 Agustus 1937
Pekerjaan : Guru SD Bangun Sari
A g a m a : I s l a m
P e n d i d i k a n : Sekolah Dasar dan SMP
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung.
A l a m a t : Surakarta.

16. N a m a : Ismet Inuni
Tempat/tgl. lahir : Surakarta, 15 Pebruari 1940
Pekerjaan : Kakandep Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Abung Timur, Kabupaten Lampung Utara.
A g a m a : I s l a m
P e n d i d i k a n : S M A
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung.
A l a m a t : Surakarta.

17. N a m a : Syahrul
Tempat/tgl. lahir : Surakarta, 3 September 1935
Pekerjaan : T a n i
A g a m a : I s l a m
P e n d i d i k a n : Sekolah Rakyat
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung.
A l a m a t : Surakarta.

18. N a m a : Batin Menawang
Tempat/tgl. lahir : Surakarta, 20 Juli 1924
Pekerjaan : T a n i
A g a m a : I s l a m
P e n d i d i k a n : –
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung.
A l a m a t : Kampung Surakarta.

19. N a m a : L i s i
Tempat/tgl. lahir : Surakarta, 14 Maret 1938
Pekerjaan : Dagang
A g a m a : I s l a m
P e n d i d i k a n : Sekolah Rakyat.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia dan Bahasa Lampung.
A l a m a t : Kampung Surakarta.

PROP. LAMPUNG

Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustak
Jendera
39